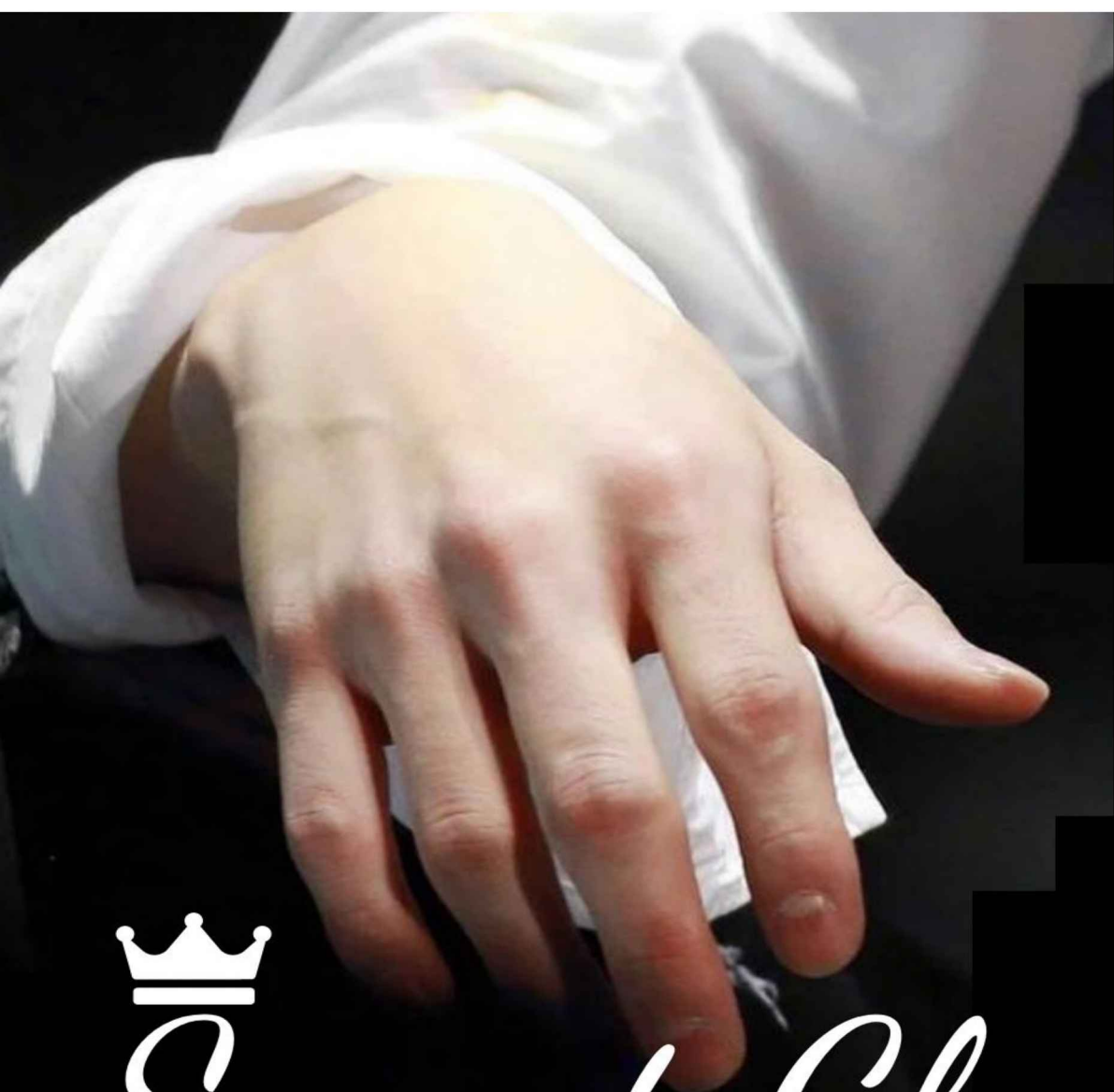




Sweet Charm
my **STUDENT**

W A N D A N I E L 2 5

[👑]*Sweet Charm*
my **STUDENT**

W A N D A N I E L 2 5

Jatuh Cinta

Remaja abg laki-laki yang baru saja menginjak kelas dua belas itu masih tertidur lelap di atas ranjang mewahnya tanpa niat bangun dari tempat ternyaman saat ini. Meski mata Dio tertutup akan tetapi telinga Dio masih bisa mendengar suara apapun termasuk suara langkah kaki yang sudah berada di depan pintu kamarnya.

"Den Riki, bangun Den. Waktunya berangkat sekolah," teriak Mbok Marni memanggil Riki setiap pagi karena Riki selalu bangun kesiangan. "Den Riki bangun!"

Riki yang masih berbaring di atas ranjang itu hanya menggeliat serta

meregangkan tubuh seraya melirik pintu kamar yang terus diketuk oleh asisten rumah tangga, Mbok Marni. Wajah tampan lucunya itu merenggut seraya beranjak dari ranjangnya dan menghampiri pintu kamar untuk membuka pintu.

Klek!

Mbok Marni yang terus mengetuk pintu itu berhenti seraya mendongak menatap anak majikannya yang baru saja bangun tidur dengan rambut yang acak-acakannya. Meski bangun tidur akan tetapi ketampanan Riki terpancar secara alami membuat para pembantu rumah tersebut terpesona.

"Mbok, aku sudah bangun. Jadi, berhenti mengetuk pintunya. Nanti kalo pintunya rusak gimana coba? Bisa-bisa nanti Papi marah sama aku, tau." ujarnya dengan intonasi suara yang begitu menggemaskan.

Mbok Marni tersenyum dan hanya mengangguk pelan mengiyakan.

"Iya, Den. Mbok cuma mau bangunin Den Riki aja sesuai perintah Papi Den Riki."

Riki mengangguk pelan dan kembali menatap Mbok Marni. "Papi belum berangkat kerja ya Mbok?"

Mbok Marni yang sedari tadi tersenyum pada Riki dalam sekejap melunturkan senyum tuanya seraya menggeleng pelan. "Pak Faruq sudah berangkat sejam yang lalu, Den." ucapan Mbok Marni membuat Riki bermuram durja seraya mengangguk pelan.

"Yaudah deh, Mbok. Aku mau mandi dulu."

"Iya, Den. Sarapan sudah Mbok siapkan di meja makan." ucap Mbok Marni yang

diangguki Riki pelan. Setelah mengatakan itu, Mbok Marni undur diri ingin bekerja lagi dan Riki pun mandi secepat kilat dan segera berangkat sekolah seperti biasanya. Meski dalam hati ada rasa kosong karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tapi, Riki mencoba bersyukur dan menjalani hidupnya sebagaimana mestinya dan mengalir seperti air.

Selama ini Riki belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu karena saat melahirkan Riki dulu, Riki terlahir prematur karena Vania, ibu Riki mengalami kontraksi saat usia kandungannya belum genap 8 bulan. Dan syukur alhamdulillah Riki bisa hidup selamat sampai sekarang meski Vania meninggal dunia saat melahirkan Riki.

Papi Riki juga setelah meninggalnya sang istri hanya sibuk bekerja dan bekerja sehingga membuat waktu luangnya bersama Riki terkikis oleh kesibukannya.

Meski Faruq tidak ada waktu untuk anak tunggalnya akan tetapi Faruq selalu memberi kebutuhan yang Riki inginkan walaupun selama ini Riki tidak menginginkan hal yang aneh-aneh. Sehingga Faruq terus saja memberikan les dan mata pelajaran untuk Riki di rumah setelah pulang sekolah dan semakin hari Faruq selalu otoriter dan main tangan karena putra tunggalnya selalu yang terbawah dalam belajar karena kelak Riki akan mewarisi kekayaannya. Jadi, Faruq berinisiatif membuat Riki pintar sejak kecil dan selalu tidak berhasil.

Faruq hampir menyerah karena Riki susah sekali menyerap dalam pelajaran dan selalu menganggapnya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Namun, Faruq yang terlalu cinta pada mendiang Vania karena bagaimanapun Riki adalah buah hatinya dengan Vania, istri yang dicintainya sampai sekarang sehingga selama belasan tahun Faruq menduda dan tanpa berniat mencari

pengganti. Sehingga Faruq akan berusaha untuk Riki, putra tunggalnya supaya nanti Riki dewasa bisa mengelola perusahaannya dengan baik. Bagaimanapun Riki harus bisa berusaha mandiri karena Faruq belum tentu akan terus bersama Riki. Pengorbanan untuk Riki begitu besar karena sebagai seorang Papi untuk Riki, Faruq ingin melihat putra tunggalnya berhasil.



Riki seperti biasa berangkat sekolah mengendarai mobil hadiah ulang tahun yang ke tujuh belas tahunnya itu dengan mimik wajah yang begitu ceria karena setiap pagi Riki selalu bahagia. Baginya pagi itu harus dinikmati karena Riki bersyukur masih bisa merasakan dan menikmati indahny hidup dan itu atas ucapan Mbok Marni yang selalu menasehatinya dan itu membuat Riki menurutinya karena Mbok Marni pernah menceritakan bagaimana

Maminya itu meninggal saat melahirkannya. Riki bersyukur untuk itu karena Maminya memberikan kesempatan untuk ia bisa melihat indahnyanya dunia ini.

Walaupun Riki belum pernah merasakan kasih sayang Maminya, Vania. Namun, Riki selalu merasakan kasih sayangnya dengan ia bisa hidup sampai sekarang itu lebih dari cukup dan Riki selalu ceria dari kecil sampai sekarang. Riki selalu bersyukur setiap harinya.

Mobil mercedez hitam itu sedang mencari area parkir yang kosong setelah mendapatkan tempat Riki memarkirkannya dan segera keluar dari mobil seraya mencangklong ranselnya seraya terus tersenyum kepada semua para siswa dengan menyapa selamat pagi.

Meski Riki ramah kepada setiap orang. Tapi, pasti ada saja yang tidak suka

padanya karena menurut sebagian orang tingkah Riki seperti itu hanya untuk mencari perhatian pada semua orang sehingga sejak kecil Riki selalu mendapatkan bullyan dari teman-temannya.

Beruntungnya Riki mempunyai kedua sahabatnya, Raka dan Dio yang selalu mensupport apapun yang dilakukannya karena Riki, sudah tau Raka dan Dio tidak jauh berbeda dengannya sehingga mereka bertiga menjadi sahabat.

Seperti biasa juga, setiap hari, setiap kali Riki sampai ke sekolah. Riki selalu terlebih dahulu masuk ke kelas Raka dan Dio yaitu kelas IPA karena kedua sahabatnya itu sangat pintar terutama Raka berbeda dengan dirinya yang hanya masuk IPS meski masuk IPS. Riki bersyukur bisa masuk jurusan itu karena Riki bisa menganalisa berbagai karakter orang-orang. Positif selalu Riki terapkan.

Walau kadangkala hati ingin sekali dekat dengan kedua sahabatnya. Tapi, Riki sadar ia tidak terlalu paham akan rumus-rumas yang membuatnya pusing. Jadi, Riki masih bersyukur dirinya masuk kelas IPS yang katanya kelas dibawah kelas IPA. Tapi menurutnya IPA ataupun IPS sama saja tergantung ia mau belajar dan menerima pelajaran yang diberikan oleh para guru sehingga nanti akan menguasai pelajarannya karena kelas IPA belum tentu menguasai kelas IPS begitupun sebaliknya.

Riki masuk ke kelasnya setelah mendengar bunyi bel mata pelajaran pertama.

"Selamat pagi!" spanya dengan ceria ke teman-teman sekelasnya. Ada yang menyapa balik ada juga yang acuh dan ada pula yang mencibir tidak suka akan sikap Riki yang seperti itu.

"Pagi Adi." sapa Riki ke teman sebangkunya seraya duduk di kursi tempatnya duduk di barisan paling depan tepat di depan meja guru yang saling berhadap-hadapan dengan mejanya. Riki memilih meja tersebut supaya ia bisa lebih jelas menerima pelajaran saat guru menjelaskan.

"Pagi Riki."

Sebenarnya Riki itu pintar hanya saja mudah sekali lupa mengingat pelajaran yang sudah diterangkan oleh guru dalam beberapa hari kedepan. Sehingga nilai pelajarannya selalu saja terendah. Namun, Riki tetap semangat dan selalu ceria. Itulah Riki.

"Hei, Ki. Tau tidak ada guru baru yang gantiin Ibu Nela." tanya Adi teman sebangku Riki. Sehingga Riki menoleh

menatap Adi seraya mengerutkan keningnya.

"Siapa?" jawab Riki ikut penasaran.

Gelengan kepala Adi tidak tau. "Enggak tau. Tapi, katanya sih denger-denger guru baru kita sangat cantik dan masih muda lho." bisiknya di telinga Riki.

Riki tersenyum seraya menggeleng pelan seraya membuka ranselnya untuk mengambil buku pelajaran pertamanya. "Kamu ih. Mau gurunya cantik mau enggak yang penting penjelasannya harus membuat otak aku paham dan mengerti semua penjelasannya." setelah mengatakan begitu Riki terkekeh pelan yang diikuti Adi juga.

"Ya iyalah. Otak kamu kan tumpul terus makanya susah menerima pelajaran." kekeh Adi apa adanya. Meski ucapan Adi

seperti itu. Tapi, bagi Riki itu tidak masalah karena memang itu kebenarannya.

Status yang membuatnya kurang pintar itu membuat Riki terus berusaha dan semangat begitupun keinginan Papinya harus pintar karena kelak nanti dirinya harus melanjutkan perusahaan Papinya.

"Pagi semuanya."

Suara guru yang baru masuk kelas itu membuat Riki yang sedari tadi tersenyum dan terkekeh bersama Adi menoleh ke arah pintu. Pandangan Riki terlalu terfokus pada sosok wanita itu yang menurutnya itu adalah guru baru yang menggantikan Ibu Nela yang pindah ke kalimantan.

Pandangan mata Riki terus terarah pada guru itu yang benar kata Adi tadi kalau guru baru itu begitu cantik dan masih terlihat muda. Mungkin baru lulus kuliah pikir Riki.

"Baiklah. Perkenalkan nama saya Riska Aulia Putri. Dan kalian bisa memanggil ibu dengan sebutan Bu Riska. Saya adalah guru baru yang menggantikan Ibu Nela. Ada pertanyaan?"

Riki yang tersadar segera mengangkat tangannya dan berseru. "Bu Riska apa ibu sudah punya pacar? Jujur ya bu!"

Pertanyaan spontan Riki justru membuat teman sekelasnya bersorak dan berseru mencemooh Riki yang tidak memperdulikan teriakan dibelakangnya karena Riki hanya tersenyum melihat Bu Riska yang menatap balik wajah muridnya, Riki.

Dalam pandangan mata Riska itu menembus mata Riki sampai menembus hati Riki sehingga detak jantung Riki berpacu lebih cepat dari biasanya. Tatapan

itu membuat Riki merasa jatuh cinta dalam pandangan pertama. Mereka saling memandang sampai Riska berpaling dan tersenyum ke muridnya yang lain.

"Pertanyaan itu tidak perlu dijawab yah." ujar Riska kembali menatap wajah Riki yang begitu tampan dan terlihat sangat menggemaskan menurutnya.

"Tapi. Aku ingin tau, karena aku jatuh cinta sama kamu, Bu Riska." ucapan Riki yang terlalu frontal itu membuat sebagian teman sekolasnya bersorak dan membuat hati Riska terkejut.

Apakah murid jaman sekarang seperti itu? Meski ada lucunya bagi Riska karena baru saja mereka kenal. Tapi, ada salah satu muridnya mengatakan jatuh cinta padanya? Apakah normal? Jangan-jangan hanya bercanda karena ia baru saja mulai mengajar disekolah ini.

"Jangan bercanda!"

"Aku serius tau."



Kejadian Tak Terduga Di Koridor Sekolah

Riska Aulia Putri, perempuan dua puluh dua tahun itu baru saja menjadi guru di sekolahnya Riki. Di hari pertama ia mengajar justru dibuat terkejut akan ucapan Riki yang terang-terangan mengatakan cintanya.

Membuat Riska tak habis pikir. Meski gurauan Riki itu terdengar tanpa perasaan di dalamnya. Namun, saat Riska menatap wajah Riki yang tampan itu membuat hatinya ingin berteriak. Tapi, apalah daya bagi seorang perempuan sepertinya. Riki masih remaja abg yang kadang sifat laki-laki seusianya itu kadang berubah-ubah dan Riska juga lebih tau diri kalau dirinya adalah seorang guru yang tidak boleh terperangkap akan pesona murid didiknya.

Walaupun hati kecilnya mengatakan kalau ucapan Riki saat perkenalan tadi pagi itu adalah kebenaran, akan tetapi Riska selalu menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran jahatnya karena dirinya adalah seorang guru.

"Bu Riska, ada apa?" suara wanita sesama guru itu membuat Riska menoleh ke asal suara. "Kok baru pertama ngajar sudah bengong aja sih." ujar Bu Pita guru ekonomi di kelas yang sama dengannya.

Riska tersenyum seraya menggeleng kecil. "Enggak kok Bu. Saya cuma heran aja sama satu murid yang bernama Riki itu lho."

Bu Pita terkekeh pelan. "Aduh Bu Riska. Gimana dengan anak itu? Sangat mengemaskan 'kan?" ucap Bu Pita seraya membayangkan Riki yang dengan tampang polosnya selalu membuat siapa saja dibuat

tersenyum. Meski kadang Riki sering kali dapat bullyan dari teman-temannya. Tapi, Riki selalu ceria dan selalu berpikir positif itu membuat para guru menyukainya walaupun nilainya selalu terendah.

Ucapan Bu Pita membuat Riska mengerutkan keningnya bingung karena ia tidak tau apa yang dimaksud dengan ucapan Bu Pita. Ditambah dirinya baru hari ini mulai mengajar. Tentu saja Riska belum tau apa-apa.

"Bu Pita ini ngomong apa, sih? Saya tidak mengerti lho Bu."

Bu Pita yang masih senyum-senyum itu menepuk lengan Riska pelan seraya terkekeh. "Aduh Bu Riska ini gimana,sih. Maksudnya si Riki itu bukankah sangat menggemaskan?"

Riska paham maksud Bu Pita sehingga ia hanya tersenyum tipis seraya mengangguk mengiyakan. "Iya, menggemaskan banget lho Bu. Apa lagi tadi dia ngatain cinta di depan kelas sama saya." kekeh Riska membuat Bu Pita terbelalak terkejut akan informasi itu.

"Apa?" Riska berjingkat terkejut akan suara Bu Pita yang sangat kencang. "Serius? Omegot, omegot, omegot. Ah irinya. Terus terus gimana? Apa Riki diterima sama Ibu?"

Ya ampun ada apa dengan Bu Pita ini?

Riska kembali mengeleng pelan seraya tersenyum. "Bu Pita ini gimana, sih. 'kan saya ini guru baru, masa harus nerima cinta dari Riki? Lagian ya Bu Pita, diusia Riki sekarang. Usia yang masih berubah-ubah. Jadi, Riki ngomong kayak gitu mungkin bercanda aja dan saya anggap sambutan selamat datang di sekolah ini, hehe."

Bu Pita cemberut kesal seraya menggeleng tak percaya saat mendengar ucapan Riska. "Kalau Riki mengatakan cintanya pada saya ya, Bu. Saya akan terima 100%. Jarang-jarang dapat cowok seperti Riki. Udah ganteng, lucu, imut dan pewaris dari pengusaha lagi. Pokoknya Riki itu idaman banget buat saya lho Bu Riska. Tapi, kalau Riki cintanya sama Bu Riska. Gak papa deh. Saya akan dukung aja lho Bu."

Riska masih tersenyum mendengar Bu Pita yang terus memuji Riki sesekali membereskan buku pelajaran yang akan ia terangkan nanti di kelas lain.

"Memangnya kenapa Bu? Apa Bu Pita mencintai Riki itu?"

"Tentu saja. Cuma ya itu. Riki enggak peka sama perhatianku padanya. Ah Riki, Riki."

"Sudah Bu Pita jangan mikirin terus. Lebih baik Bu Pita siap-siap ngajar lagi karena sebentar lagi bel jam istirahat sudah selesai tuh."

"Santai aja sih, Bu. Saya yang sudah lama ngajar di sini juga biasa aja kok. Bu Riska jangan rajin-rajin banget. Nanti banyak yang naksir tau rasa. Saya aja dulu waktu terlalu rajin mengajar banyak yang naksir lho Bu. Makanya saya sekarang ngajarnya santai. Soalnya ribet murid-murid sekolahan sini itu cowoknya selalu agresif gitu lho Bu. Hati-hati."

"Iya Bu Pita. Makasih infonya lho." kekeh Riska pelan karena ucapan Bu Pita ditelinga itu sangat lucu dan tak masuk akal. Masa, mengajar terlalu rajin membuat para murid laki-laki sangat agresif? Ada-ada saja Bu Pita ini. "Kalo begitu saya masuk kelas dulu ya Bu Pita." ujarnya seraya membawa

buku materi yang akan dibahas nanti saat mengajar.

"Lho-lho-lho? Bu Riska mau ngapain, 'kan bel pelajaran selanjutnya belum bunyi?"

Riska tersenyum sangat manis menatap Bu Pita yang berdandan sedikit menor. "Gak papa kok Bu Pita. Biar para murid di sini pada jatuh cinta sama saya. Hehe." setelah mengatakan demikian Riska melenggang pergi dari kantor dengan wajah yang penuh kebahagiaan.

Dihari pertama mengajar di sekolah terfavorit itu cukup sukses karena selama mengajar tidak ada kendala apapun. Bahkan di hari pertamanya juga Riska merasa sangat enjoy. Disambut hangat oleh para guru dan disambut ramah oleh para murid terutama Riki yang mengatakan cinta padanya.

Mengingat tentang Riki membuat Riska tanpa sengaja melamun saat berjalan. Membuat murid laki-laki yang sedang berlari berlawanan arah menabraknya. Sehingga membuat Riska berputar-putar dan buku yang ia bawa terjatuh, kejadian itu pun tak terhindarkan.

Murid laki-laki yang sedang dilamunkan Riska ternyata yang menabraknya sekaligus orang yang menyelamatkan dirinya yang hampir terjatuh. Tangan Riki memeluk pinggang ramping Riska sementara tangan Riska memeluk leher Riki tanpa berniat melepaskannya.

Kejadian yang tanpa disengaja itu membuat Riki tersenyum sangat lebar dengan wajah berseri-seri. Senyuman Riki membuat degup jantung Riska berpacu sangat cepat.

Dari sorot mata Riki itu. Riska menyadari kalau Riki, cowok yang mengatakan cintanya pagi tadi mempunyai garis wajah yang sangat tampan dengan senyuman yang sangat manis ditambah mata yang penuh sinar yang menembus hatinya.

"Bu Riska sangat cantik sekali," ucap Riki terpaku di koridor yang masih memeluk guru cantik yang ia tabrak barusan. "Bu Riska harus jadi pasangan hidupku. Titik!"

"Heh?" Riska tersadar dari pesona Riki beberapa detik barusan. "Apa kamu bilang?" Riska melepaskan pelukannya dan mendorong Riki sedikit menjauh. Riska tidak ingin ada gosip apapun di hari pertamanya mengajar.

Riki cengengesan menatap guru yang membuatnya jatuh cinta itu penuh kasih sayang.

"Bu Riska mau ya jadi pasangan hidupku?" sekali lagi Riki menanyakan ungkapan perasaannya itu pada Riska. Pertama saat pagi tadi yang tidak dijawab dan hanya dianggap sebuah lelucon belaka oleh guru mungil yang berparas cantik itu.

Riki memunguti buku yang berceceran itu dan mengembalikan buku-buku itu pada Riska. "Ini!"

"Terimakasih." ucap Riska seraya menerima uluran buku dari Riki. "Lain kali jangan lari-lari di koridor, bahaya. Kamu lebih baik masuk kelas, tuh sudah bel pelajaran berikutnya."

"Ibu gimana sih? Aku tuh cinta sama ibu tau. Aku serius lho Bu."

Riska kembali tersenyum hangat seraya menggeleng pelan dan mengacak-acak tatanan rambut lurus Riki. "Kamu jangan cinta-cintaan. Lebih baik belajar sana. Kamu harus belajar yang rajin soalnya mau ujian. Sampai ketemu lagi."

Riska melenggang pergi meninggalkan Riki yang masih diam memperhatikan Riska dari belakang sampai punggung wanita yang dicintai Riki itu berbelok dan menghilang dari pandangan matanya.

Riki mengerucutkan bibirnya kesal dan berdecak. "Bu Riska gimana sih ya... 'kan aku sudah bilang kalau aku cinta sama dia. Tapi, kenapa sikapnya kayak menganggap kalau ucapanku hanya lelucon sih. Nyebelin banget." gerutu Riki sambil berbalik dan pergi meninggalkan koridor yang untuk pertama kalinya ia bisa memeluk wanita yang dicintainya.

Memikirkannya saja mampu membuat Riki kembali tersenyum kembali.

Sementara Riska berjalan sembari memeluk buku materi yang ia bawa di dadanya. Ia juga bernapas tak beraturan karena degup jantungnya masih berdebar tak terkendali.

"Ini gila... ini gila... jangan sampai pesona remaja abg itu membuatku gila." kepala Riska ia gelengkan untuk menghapus kejadian yang baru saja terjadi di koridor sekolah. "Ingat, Riska Aulia Putri. Kamu itu seorang GURU! Ingat, kamu itu GURU!" gumam Riska menyugestikan pikirannya.



PDKT Cara Riki

Bel pulang sekolah berbunyi. Semua orang bersorak gembira ada yang cepat-cepat membereskan peralatan sekolahnya dan memasukan ke dalam tas. Ada pula yang malas-malasan seperti tidak tertarik untuk pulang. Namun berbeda dengan Riki.

Riki sangat senang sekali dan segera keluar kelas menuju kelas sebelahnya. Tentu saja menunggu Bu guru cantik yang ia cintai pada pandangan pertama.

Gerak-gerik Riki kali ini sangat berbeda dari biasanya meskipun setiap harinya Riki selalu ceria. Sehingga membuat teman sebangku Riki, Adi hanya bisa mengerutkan keningnya heran saat melihat punggung Riki yang sudah tak terlihat dari pandangan

matanya. Adi pun hanya mengangkat bahunya acuh.

"Helo Bu." sapa Riki dengan jalan beriringan bersama Riska membuat wanita mungil cantik itu menoleh pada muridnya yang susah ditebak.

"Kamu? Ngapain belum pulang?" tanya Riska dengan mengerutkan keningnya dalam.

Riki mengatupkan bibirnya dengan menggeleng kepalanya pelan. "Em...em... aku cuma mau nemenin ibu jalan aja. Apa gak boleh?" ucapnya dengan senyuman tertahan membuat Riska menukikan kedua alisnya.

Ada apa dengan bocah ini?

"Lebih baik kamu segera pulang sana." usir Riska secara halus.

"Oke!" jawabnya singkat dan berlalu begitu saja pergi meninggalkan Riska yang berhenti mendadak akan tingkah Riki barusan. Ia juga melihat punggung Riki yang mulai menjauh karena jalannya berlari dengan loncat-loncat ceria seraya menggenggam cangkongan ranselnya dengan begitu erat.

Hal yang dilakukan Riki di depan Riska membuat guru mungil itu menahan senyum melihat tingkah Riki yang sangat lucu.

"Ada-ada saja." gumam Riska seraya melangkahkan kembali jalannya untuk segera menuju kantor karena ia juga ingin segera cepat-cepat pulang ada jadwal tutor saat malam hari nanti.

Riki menoleh kebelakang dan melihat Riska sudah berbelok menuju kantor guru. Ia juga tersenyun sangat lebar menuju area

parkiran sambil melantunkan senandung
lalalalalalaaa...

Sangat Riki sekali.

Setelah remaja abg itu masuk ke mobil hadiah dari Papinya itu. Riki memikirkan cara bagaimana bisa mengajak Ibu guru mungil yang cantik itu bisa duduk di kursi penumpang di sampingnya.

"Hmmm... bagaimana caranya ya, supaya Bu Riska mau aku antar pulang?" Riki melirik kursi mobil yang ada di sampingnya.

Beberapa detik telah berlalu karena Riki sedang memikirkan rencana apa saja yang akan ia lakukan saat mendekati wanita yang ia cintai.

Sangat sulit sekali. Apalagi ini adalah hal yang pertama buat Riki saat merasakan

jatuh cinta dan bonusnya adalah jatuh cinta pada pandangan pertama. Lebih hebatnya lagi, Riki jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gurunya sendiri. Sungguh sangat luar biasa.

"Aha... aku ada ide." senyum indah tercetak di bibir Riki dengan sangat lebarnya. Ia pun segera menyalakan mobilnya perlahan. Saat melewati gerbang sekolah. Riki memarkirkan mobilnya sedikit dari bahu jalan yang lapang.

Riki menunggu Riska apakah bu guru itu mempunyai kendaraan sendiri atau hanya menggunakan kendaraan umum.

Saat itu Riki hanya merapalkan semoga Riska menggunakan kendaraan umum untuk pulang.

Harapan Riki ternyata menjadi kenyataan saat Riska baru saja keluar dari

gerbang sekolah dengan mengenakan tas ke bahunya dan tangan satunya lagi membawa jinjangan yang berisi buku-buku.

Riki segera keluar dari dalam mobil dan berlari mendekati Riska yang sedang ingin menyebrang ke jalan. Dengan sangat cepat Riki memanggil Riska.

"Bu Riska?" panggil Riki membuat Riska menoleh menatap Riki yang sudah berada di sampingnya. "Ibu mau pulang ya. Sini aku bantu." Riki mengambil dengan cepat tas jinjangan dari tangan Riska dan membawanya. "Biar aku antar. Ayo Bu."

Riska yang tidak kalau Riki akan membawa lari tas jinjingannya itu membuat Riska mau tidak mau mengikiti Riki menuju mobilnya yang tidak jauh dari tempatnya.

"Riki apa yang kamu lakukan?" ujar Riska memburu karena berlari kecil mengejar Riki yang seperti mencopet tas jinjingannya. "Kamu tuh apa-apaan sih. Saya sedang terburu-buru. Cepat kembalikan."

Riki menggeleng dan membuka pintu mobil bagian kiri kursi untuk Riska.

"Bu Riska aku antar pulang. Cepetan masuk nanti telat lho. Katanya keburu-buru?" ucap Riki dengan santainya sambil meletakan tas jinjingan milik Riska masuk ke dalam mobil.

"Riki? Jangan bercanda. Saya terburu-buru jangan membuat waktu saya hilang percuma." geram Riska karena Riki sepertinya sedang mengerjainya. Namun Riki hanya menggelengkan kepalanya.

"Lebih baik ibu ambil aja sendiri." ucapnya. Saat Riska mendengkus kasar dan ingin mengambil tas jinjingan yang berisi buku-buku materi untuk bahan mengajar tutor salah satu siswa SMP di rumah.

"Kamu keterlaluan Riki." ucapnya dengan sangat kesal. Saat kepala Riska sudah masuk ke dalam mobil. Riki tersenyum sangat lebar dan mendorong Riska sampai membuat Riska mau tidak mau ikut masuk ke dalam untuk duduk di mobil kalau tidak ia akan terperosok ke dalam mobil. Riki tersenyum kembali dengan menutup pintu mobil dan segera mengitari pintu kemudinya.

"Riki apa yang kamu lakukan?" teriaknya panik. "Apa kamu mau menculikku?" Riska yang paranoid akan penculikan karena ia pernah membaca novel yang berisi guru di culik oleh muridnya dan di perkosa lalu di bunuh

dengan memotong-motong bagian tubuhnya membuat Riska bergidik mengeri.

Tawa Riki menggelegar akan ucapan Riska barusan. "Ibu kenapa bisa berpikir aku menculik ibu sih. Aku tuh ingin mengantar ibu pulang aja biar aku bisa lebih dekat dengan wanita yang aku cintai."

Riska menghembuskan napasnya lega. Namun, ucapan Riki yang mengatakan kalau muridnya itu mencintai dirinya membuat Riska tak habis pikir dan Riska hanya bisa diam memperhatikan Riki yang sudah menjalankan mobilnya perlahan.

"Aku tuh cinta ibu tau. Jadi, aku ingin kita lebih dekat aja dengan mengantar ibu pulang dan nanti malam minggu aku mau ngapelin ibu."

"Hah? Apa sih yang kamu omongin saya tidak mengerti." helaan napas Riska

terdengar terputus-putas seraya
membuang pandangannya ke jalan yang
ada di depannya.

Pikiran Riska melanglang buana ke
tempat lain.

Bocah ini apa jangan-jangan psikopat?

"Lebih baik turunkan saya ke halte. Saya
sibuk." Riki menoleh menatap wanita yang
ia cintai seraya mengerutkan keningnya.

"Kenapa? Ibu gak cinta sama aku? Apa
aku masih sekolah atau ibu sudah punya
suami?" lirik Riki dengan kembali fokus ke
jalanan.

"Saya belum punya suami dan juga saya
tidak ingin punya pacar yang masih muda
dari saya. Jadi, lebih baik kamu berhenti.
Lagian kita tuh baru juga kenal. Kita juga

guru dan murid. Hubungan yang seperti itu tidak dibolehkan."

"Tidak dibolehkan sama siapa? Apa salah kalau aku cinta sama ibu?" tanya Riki membuat Riska menahan kesal akan ulah Riki.

"Riki berhentikan mobilnya cepat karena saya sedang terburu-buru."

"Tapi 'kan aku mau ngantar ibu pulang. Aku juga ingin tau rumah ibu di mana biar nanti malam minggu aku baaa ngapelin ibu."

"Riki jangan bercanda deh. Saya tuh ingin mengajar lagi. Jadi, cepat berhentikan mobilnya."

"Ibu mau ngajar di mana? Bukannya sekarang sudah sore? Sekolah mana yang masih buka sih Bu?"

"Bukan urusanmu."

"Ih, ibu kenapa sih."

"Cepetan, Riki. Saya ingin megajar di rumah dengan menjadi tutor mereka. Bukan di sekolah mengerti?"

Riki menoleh menatap wajah Riska yang menahan kesal. Tapi, Riki tersenyum penuh binar saat mendengar ucapan Riska barusan. Menjadi tutor?

Tiba-tiba saja Riki punya ide yang bisa membuat hubungan mereka saling dekat.

"Tutor?" anggukan kepala Riska membuat Riki semakin mantap akan idenya. "Bagaimana kalau ibu jadi tutorku karena beberapa hari yang lalu tutorku sudah berhenti karena menyerah saat mengajarku. Ibu mau kan?"

Riska menatap wajah Riki yang menatapnya juga. Tawaran Riki membuat Riska mengerutkan keningnya dalam.

Riki mempunyai tutor?



Menguntit Riska

Riki yang sedang menunggu Riska dari dalam mobil di depan halaman rumah yang sangat besar itu hanya diam memandangi rumah yang Riska masuki untuk menjadi tutor. Hal itu membuat Riki kesal sendiri karena menunggu Riska terlalu lama. Padahal saat Riska keluar dari mobilnya itu menyuruhnya untuk segera pulang karena Riska berpesan akan sangat lama.

Namun, tekad Riki tidak bisa diubah hanya karena lelah menunggu Riska saat menjadi tutor. Riki masih berniat ingin mengantarkan Riska pulang karena ia ingin tahu rumah Riska di mana. Sehingga nanti malam minggu bisa ngapel sesuai apa yang ia katakan pada Riska.

"Kok lama banget ya? Padahal dulu aku gak selama ini deh? Apa Bu Riska bohong manjadi tutor karena ia sedang pacaran?" pikiran negatif kini mulai membuat Riki berpikir yang tidak-tidak padahal selama ini Riki selalu berpikir positif meskipun sering kena bullyan teman-temannya. Tapi kenapa sekarang tidak?

Apa karena jatuh cinta membuat seseorang bisa berpikir di luar akal sehatnya?

Riki mendengkus seraya melihat jam tangan yang berwarna hitam di pergelangan tangan sebelah kirinya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ini sudah melebihi jam tutor pada umumnya. "Oke aku tunggu lima menit lagi. Kalau gak keluar juga, aku datang tuh rumah." gumam Riki mantap.

Namun, selang satu menit kemudian setelah Riki mengucapkan demikian. Pintu rumah itu terbuka dan keluarlah Riska dengan di temani sepasang suami-istri yang keluar dengannya bersama kedua orang anak perempuan yang Riki perkirakan. Satu kelas dua SMP dan satunya lagi kelas tiga SD. Kalau Riki tidak salah menebak.

Jadi, yang di katakan Riska benar adanya kalau ia menjadi tutor untuk dua orang yaitu SD dan SMP. Senyum lebar terpatri di bibir Riki. Ternyata pikiran buruk tentang Riska tidak mendasar apa-apa.

"Aduh, kok aku tambah cinta ya!" senyum tersipu Riki saat melihat Riska kini mendekati mobilnya membuat Riki menegapkan tubuhnya dan merapihkan seragamnya yang belum sempat ia ganti karena sehabis pulang sekolah Riki menunggu Riska di dalam mobil.

Tok!

Baru saja Riska mengetuk kaca pintu mobil yang tertutup. Tapi, Riki sudah lebih dulu membukanya .

"Cepat masuk. Aku nunggu lama lho Bu Riska." ucapnya merajuk membuat Riska hanya mengembuskan napasnya kasal menahan kesal akibat ulah Riki yang sungguh diluar pikirannya.

Jadi, Riska pun akhirnya menuruti apa yang di inginkan Riki. Setelah masuk mobil dan ikut dudui di kursi penumpang samping Riki yang sedang bersiap-siap menjalankan mobilnya.

Riska diam dan memasang sabuk pengaman di tubuhnya.

"Ibu mau pulang apa kita jalan-jalan dulu? Ya itung-itung kita pacaran dulu lho

bu. Hehe." ucapan Riki tidak ditanggapi Riska yang masih diam tak menjawab lalu Riki menoleh ke samping menatap Riska yang masih diam membuat Riki mengerucutkan bibirnya. "Iya deh. Kita pulang. Tapi, rumah ibu di mana? Aku 'kan tidak tau."

"Lurus aja!" Riki mengangguk pelan dan diam beberapa detik. Namun, Riki tidak bisa diam saat di mobilnya ada wanita yang ia cintai.

"Bu Riska di rumah sama siapa?"

"Sendiri." jawab Riska singkat. Riki mengerutkan keningnya dalam.

"Kenapa?" rasa penasaran Riki membuat Riska tak nyaman karena Riki seperti ingin tahu kehidupan pribadinya.

"Bukan urusanmu."

"Yaaaaah... kok gitu? Aku 'kan pacar ibu lho." ucapan Riki membuat Riska terusik. Sejak kapan ia menjadi pacar muridnya sendiri?

"Hei, sejak kapan saya menjadi pacarmu, Riki? Kamu jangan ngaku-ngaku." Riki hanya cengengesan saja menanggapi Riska.

"Kan aku tadi pagi sudah katakan cinta pada ibu dua kali lagi dan kita sekarang pacaran. Ibu sekarang jadi pacar aku ya." saat Riska akan memakin dan meyela ucapan remaja abg itu. Riki melanjutkan. "Sekarang kemana lagi jalannya?"

Otomotis Riska menoleh kembali ke jalan dan menunjukan jalan pulanginya pada Riki. " Belok kiri terus belok kanan kalau sudah ada warung pecel lele dari situ ada gang. Berhenti di situ karena rumah

saya masuk gang sempit, mobil kamu gak bakalan masuk."

"Oke." ucapnya senang.

Riska pun kembali diam tak ingin menyahut ataupun buka suara. Ia kira hari pertama mengajar akan tidak punya masalah apapun. Tapi, ternyata tidak. Hidupnya kini bakalan dipenuhi oleh Riki. Riska jadi bingung harus menghadapi remaja abg yang baru puber ini.

"Stop!" Riki menghentikan mobilnya ke bahu jalan yang sedikit lapang setelah melewati warung pecel lele yang Riska katakan tadi.

"Sudah sampai... terus kemana lagi, katanya masuk gang kecil?"

"Terimakasih. Lebih baik kamu pulang. Ini sudah malam." setelah mengatakan itu

Riska membuka pintu sampingnya. Namun ia lupa kalau sabuk pengaman mengikatnya di kursi.

Saat tangan Riska meraba sabuk pengamannya. Tubuh dan wajah Riki mendekati Riska yang sedang mencari-cari kaitan sabuk pengaman tersebut.

Riska menahan napas karena kini wajah tampan remaja abg itu tepat di depan wajahnya dan hanya tinggal beberapa centi saja.

Wajah Riki masih menampilkan senyuman manisnya membuat Riska dalam sekejap lupa ingatan karena terpesona akan Riki.

Klik!

Bayangan tentang Riki yang akan menciumnya itu hilang karena suara sabuk

pengaman sudah terlepas dari kaitan tubuhnya. Wajah Riska bersemu merah saat mengharapkan Riki akan menciumnya. Namun, lamunan hanya tinggal lamunan belaka. Nyatanya Riki tidak menciumnya melainkan hanya membantu melepaskan sabuk pengaman di tubuhnya.

"Ibu mengharapkan kalau aku akan mencium ibu ya?" kekeh Riki membuat Riska cepat-cepat mendorong dada Riki menjauhi dirinya.

"Jangan ngawur kamu." ucap Riska yang sudah keluar dari mobil Riki.

Riki tersenyum dengan mengerucutkan bibirnya. "Bilangnya aja iya tuh susah banget sih." gumam Riki.

Setelah Riska sudah memasuki gang kecil rumahnya. Riki buru-buru segera

keluar dari mobil dan mengejar Riska dari belakang.

Riki tidak memanggil Riska karena ia sadar kalau ini sudah malam. Jadi, Riki hanya mengikuti Riska dari jauh. Saat Riska sudah memasuki halaman rumah yang tidak luas itu. Rumah Riska tidak besar akan tetapi halaman rumah Riska terlihat penuh dengan aneka bunga-bunga membuat Riki berkesimpulan kalau Riska sangat menyukai bunga yang berwarna putih karena halaman rumah Riska penuh dengan bunga putih yang mendominasinya.

"Wah, aku jadi semakin cinta sama kamu, Bu Riska." gumamnya senang.

Setelah melihat Riska sudah memasuki rumahnya. Riki berbalik pergi meninggalkan daerah rumah Riska.

Riki tidak ingin bertanya lebih kenapa Riska tinggal sendiri karena ia juga tinggal sendiri meski Papinya ada akan tetapi Papinya selalu sibuk.

"Besok, aku akan jemput pacarku dan nanti pagi harus bilang sama Papi kalau aku mau tutor baru."

Selama perjalanan pulang, Riki selalu bersenandung karena hatinya sedang bahagia.

"Tutor baru, tutor baru, tutor baru." gumam Riki. "Pokoknya Bu Riska harus jadi tutor pribadiku. Titik!"



Bunga Untuk Seseorang Yang Riki Cintai

Pagi itu Riki sangat ceria sekali. Ia bangun pagi-pagi hanya untuk berbicara dengan Papinya yang setiap pagi selalu saja hilang tak sempat bertemu. Tapi, kali ini tidak lagi karena Riki ingin berbicara serius dengan Papinya. Menyangkut hati dan masa depannya pikir Riki.

"Pagi semuanya... Papi belum keluar 'kan?" tanya Riki pada salah satu pelayan yang menatapnya heran.

Angguk pelayan itu pelan.

Mbok Marni muncul saat Riki melangkah menuju meja makan. "Tumben

pagi-pagi sudah rapih, Den." kata Mbok Marni sambil tersenyum.

Riki terkekeh menanggapi ucapan Mbok Marni. "Iya dong 'kan mau berangkat sekolah." jawab Riki seraya duduk di kursi meja makan. Riki juga melihat jam di tangannya gelisah. Sese kali menatap pintu mengecek siapa tau Papinya muncul.

Mbok Marni yang melihat gerak-gerik Riki itu membuat ia mengerutkan keningnya heran. Mbok Marni pun melangkah mendekati meja makan di mana Riki sedang duduk di kursinya.

"Den Riki sedang nunggu Papi ya?" anggukan kecil Riki membuat Mbok Marni kasihan. Terlihat sekali kalau Riki ingin bertemu Papinya karena selama sebulan bisa di hitung dengan jari bisa bertemu Papinya. Kini... pun sama yang akan membuat hati tulus Riki semakin sedih.

"Tapi Den. Papi semalam sudah berangkat ke luar kota."

Riki menoleh ke arah Mbok Marni karena Riki sedari tadi pandangannya tertuju ke arah pintu. Ia pun mendongak sedikit menatap wanita yang sudah berusia senja itu.

"Maksud Mbok apa?" tanyanya bingung. "Kata dia Papi masih belum keluar." Riki menunjuk salah satu pelayan yang ada di dapur itu.

Mbok Marni menghela napasnya lelah. "Semua pelayan tidak ada yang tau, Den. Cuma semalam Pak Faruq bilang ke Mbok pergi. Katanya ngejar penerbangan." Mbok Marni menatap wajah Riki yang menundukan kepalanya. Namun, dalam sekejap Riki kembali tersenyum sangat ceria. "Maafin Mbok, Den. Soalnya kemarin

malem Den Riki belum pulang juga. Jadi, Mbok belum sempat bilang."

Riki terkekeh sambil menganggukan kepalanya pelan. "Iya gak papa kok, Mbok. Kalo gitu Riki pergi dulu ya!"

Riki mendorong kursi yang ia duduki sampai ke belakang beberapa senti. Ia pun segera beranjak pergi dari meja makan setelah pamit meninggalkan sarapan yang belum sempat ia sentuh.

Kepergian Riki itu membuat Mbok Marni merasa sedih karena Riki yang ia rawat sejak kecil itu begitu ceria seperti biasanya. Walaupun Riki terlihat sangat ceria. Tapi, di hatinya pasti sangat merindukan sosok kehangatan dari Pak Faruq, Papinya. Meski Riki selalu terlihat sangat bahagia. Mbok Marni tau anak asuhnya itu butuh perhatian khusus dan cinta yang tulus untuk membuat Riki

merasa nyaman dan bahagia walau tanpa ibu yang membesarkannya.



Riki kali ini berangkat ke sekolahnya hanya mengendarai sepeda. Bukan mengendarai mobil hadiah ulang tahun dari Papinya. Karena Riki memang suka sekali bersepeda. Makanya tak heran badannya cukup tegap walau Riki tidak mencintai olahraga apapun. Namun, berbeda dengan bersepeda, sehingga berapa pun kilo meter jalan yang ia tempuh. Riki akan ia hadapi. Membuat postur tubuhnya terlihat gagah terutama paha dan betisnya yang sangat kokoh kalau memakai boxer di rumahnya.

Selama bersepeda, Riki memasang headseat di kedua telinga sehingga Riki hanya bisa mendengar alunan musik dari ipod miliknya.

Meski hati Riki mengalami kesedihan karena Papinya selalu saja tak bisa memberikan waktu luang padanya. Sehingga Riki kurang perhatian. Walaupun kedua sahabatnya baik Raka dan Dio bisa membuatnya selalu bersemangat dan merasa bahagia. Tapi, ada kalanya kedua sahabatnya itu sibuk dengan urusan rumah tangganya.

Jadi... Riki kali ini selalu sendiri menikmati harinya karena sendiri ternyata bisa menenangkan pikiran walaupun bayangan kesepian selalu muncul di kepala Riki.

Riki menggelengkan kepalanya kesal karena pikiran jeleknya. "Bersama-sama itu lebih enak dari pada sendiri." gerutu Riki mengangguk lalu tersenyum kembali menyapa orang-orang yang tidak Riki kenal selama ia bersepeda menuju ke sekolahannya.

Mata bulat Riki berbinar ceria saat ia melihat banyaknya bunga mawar putih di halaman rumah tua yang tidak jauh dari jalan yang ia lewati.

Sepeda yang Riki naiki berhenti saat kedua tangannya menekan rem sehingga sepeda itu tepat berhenti di rumah tua itu.

"Wooooow... cantik banget." gumamnya kagun. Riki menjatuhkan sepedanya begitu saja melirik ke wanita tua yang sedang menyirami tanaman bunga mawar putih itu. Lalu tiba-tiba Riki membuka pagar rumah itu begitu saja membuat wanita tua itu menoleh ke belakangnya menatap Riki bingung yang masih tersenyum lebar ke arahnya. "Pagi, Nek." sapa Riki mendekati wanita tua itu.

"Pagi... maaf adek ini siapa? Mau cari siapa ya?" tanya wanita tua itu bingung

seraya menghentikan keran airnya dan menatap Riki yang masih terus tersenyum jenaknya padahal mereka tidak saling kenal. Aneh.

"Mmmm... gini lho, Nek. Saya Riki mau membeli banyak bunga, Nenek. Sekarang gimana?" Kata Riki langsung tanpa berbasa-basi terlebih dahulu.

"Saya Juli. Nenek Juli." ucap wanita tua itu yang mengaku bernama Juli. "Maaf ya, Dek. Bunga ini tidak saya jual. Kalau Adek mau beli bunga. Di seberang jalan ada kios bunga. Di sana cantik-cantik bunganya. Kalau di sini bunga saya tanam untuk saya pribadi lho, Dek." kata Nenek Juli pada Riki yang membuat remaja abg itu mengerucutkan bibirnya.

"Yaaaah... gak bisa ya, Nek. Padahal saya ingin sekali memberikan bunga mawar putih itu untuk seseorang yang saya cintai.

Tapi, kalau Nenek enggam menjualnya ya sudah deh, gak papa." ucap Riki pelan dengan nada yang begitu sangat sedih. Hati Juli seketika tersentuh. Remaja jaman sekarang sangat luar biasa ya. Sangat jarang sekali bisa menemui seseorang seperti pemuda ini, pikir Juli. "Kalo gitu saya pamit ya, Nek. Bunga Nenek sangat cantik-cantik warnanya juga cantik seperti kesukaan wanita yang saya cintai." kekeh Riki pelan dan berniat pamit pergi meninggalkan Nenek Juli.

Saat Riki sudah siap membuka gerbang kecil rumah Nenek Juli itu. Suara Nenek Juli menghentikan langkah Riki lalu berbalik menatap Nenek Riki yang memanggilnya.

"Dek Riki!"

"Iya, Nek?"

"Kalo gitu saya akan memberikan mawar putih ini buatmu. Silahkan petik sebanyak-banyaknya." ucapan Nenek Juli itu membuat Riki berbinar ceria dan berseru kencang seraya berlari kecil mendekati Nenek Juli.

"Waaaah... beneran, Nek?" Nenek Juli mengangguk senang.

"Iya! Saya tidak menjualnya. Tapi, kalau Dek Riki minta. Nenek akan kasih kok. Apalagi buat wanita yang Adek Riki cintai." ucap Nenek Juli sambil terkekeh. "Abg jaman sekarang masih kecil sudah cinta-cintaan." kekeh Nenek Juli. Padahal Nenek Juli juga sama saat abg dulu.

Namun, Riki hanya meresponnya hanya terkekeh. "Makasih banget ya, Nek." Nenek Juli mengangguk menanggapi.

Setelah Riki membawa sebuket mawar putih yang ia buat seadanya dengan kertas buku yang ia sobek dari buku pelajarannya itu hanya untuk menghalau duri yang masih sisa sedikit dari tangkai bunga mawar putih tersebut.

Selama bersepeda menuju ke sekolahannya. Riki sesekali bersenandung dan memikirkan supaya Riska bisa jatuh cinta padanya. Sehingga Riki dalam sekejap punya ide dengan memberikan bunga mawar putih ini untuk wanita yang ia cintai itu. Karena Riki sangat yakin kalau Riska pasti akan menyukainya apalagi halaman rumahnya juga ada banyak mawar putih.

Setelah sampai ke sekolah. Riki memarkirkan sepedanya begitu saja dengan menjatuhkannya di tempat parkir karena Riki sangat tergesa-gesa hanya ingin memberikan buket bunga mawar buatannya sendiri hanya untuk wanita yang ia cintai, Riska.

Saat Riki sampai di depan kantor guru. Riki melihat Riska yang baru saja di bonceng naik motor sama Pak Rudi guru sejarahnya.

Dalam sekejap hati Riki panas melihatnya. Bibirnya ia majukan kesal. Tanpa berbasa-basi. Riki melangkah mendekati mereka berdua dan memanggil Riska lantang.

"Bu Riska! Ibu selingkuh sana Pak Rudi dari aku?" ucapnya menggeram kesal. Kedua guru itu menatap Riki heran. Bagaimana bisa Riki bisa berpikir seperti itu?

"Riki, maksud kamu apa?" tanya Pak Rudi bingung. Namun, ucapan guru sejarah itu tidak Riki indahkan melainkan tatapan matanya masih tertuju pada Riska yang masih berkedip pelan menatap Riki.

Riska tentu saja bingung akan ucapan Riki barusan.

"Ini aku bawakan bunga. Perjuanganku mendapatkan bunga itu sangat sulit tau, Bu Riska. Tapi, Ibu membuat pagiku tambah kacau. Aaaaaakh."

Riki memberikan bunga itu begitu saja pada Riska yang menerimanya karena Riki memberikannya begitu saja.

Sementara Pak Rudi bengong melihat guru dan murid itu. Riska sendiri menggelengkan kepala tak percaya akan ulah Riki pagi ini. Namun, ada hati kecil Riska sangat bahagia karena menerima bunga mawar putih kesukaan adiknya dulu.



Kejutan Yang Tak Terduga Dari Riki

Baru kali ini Riki ingin sekali memukul seseorang karena guru sejarahnya berani sekali membonceng wanita yang ia cintai.

Siapa sangka pagi hari yang harusnya Riki nikmati dengan suka cita berubah menjadi awan mendung yang hinggap di sekujur tubuhnya terutama di hatinya, membuat rona wajah Riki dalam sekejap menampilkan wajah yang tidak biasanya.

Riki yang baru saja masuk kelas hanya cemberut kesal dengan langkah yang sangat malas-malasan. Hal itu hanya diperhatikan oleh Adi, teman sebangku dengannya mengerutkan keningnya heran melihat Riki seperti itu. Saat Riki sudah mendudukan dirinya di kursi sambil

tangannya menopang kepalanya. Seseekali helaan napasnya ia keluarkan.

"Kamu kenapa, Rik?" tanya Adi yang penasaran karena sikap Riki pagi ini. Riki hanya menoleh malas pada Adi lalu kembali lagi melamun membuat Adi hanya menggelengkan kepalanya tak peduli melihat sikap Riki yang aneh. "Auah gelap."

Riki menghela napasnya kesal. "Iya gelap, Di. Hatiku kini sangat gelap karena wanita yangku cinta telah berselingkuh sama Pak Rudi. Nyebelin banget 'kan."

Kedua alis Adi menukik. "Maksudmu Bu Riska dan Pak Rudi selingkuh gimana? Kamu tuh ya ngawur, Riki, Riki." Adi tersenyum sambil menggelengkan kepalanya tak percaya akan ucapan Riki yang tidak masuk di akal. Pikiran ngawur.

Riki menoleh cepat menatap Adi teman sebangkunya dengan bibir yang masih ia majukan.

"Aku benar kok. Bu Riska sudah selingkuh dari aku. Padahal kemarin aku sudah jadian dengannya, tapi dia malahan berboncengan naik motor ke sekolah. Kalo bukan selingkuh lalu apa coba? Ngeselin banget." ucapnya dengan nada kesalnya.

Saat Adi ingin menjawab. Suara Pak Rudi yang baru saja dibicarakannya itu masuk ke kelasnya ingin mengajar sehingga membuat bibir Adi terkatup kembali.

"Selamat pagi semuanya."

"Pagi Pak." jawab semuanya bersamaan.

Riki menatap Pak Rudi dengan tatapan sengitnya karena berani-beraninya membonceng Riska, wanita yang ia cintai.

Selama Pak Rudi mengajar, selama itu pula Riki hanya mendengkus kecil. Namun, saat suara decakan kecil Riki terdengar di telinga Pak Rudi. Guru sejarah itu menoleh menatap Riki yang terlihat masih kesal kepadanya.

Pak Rudi tau kalau Riki sedang ngambek karena tidak seperti biasanya yang selalu ceria setiap kali belajar. Kali ini Riki hanya diam dan menahan kesal. Hal yang dilakukan Riki itu membuat Pak Rudi tersenyum tipis seraya menggelengkan kepala.

Jam pelajaran selanjutnya pun berbunyi membuat Riki kali ini membenamkan wajahnya ke lipatan tangan ke atas mejanya.

"Aaahhh... kenapa nyebelin banget ya Pak Rudi." Adi mengangkat kedua alisnya

saat mendengar gumaman Riki lalu menggelengkan kepalanya acuh.

"Yang nyebelin itu kamu, Riki!" gumam Adi pelan. Namun masih bisa di dengar telinga Riki.

Sontak saja Riki membulatkan matanya seraya menatap Adi yang sedang mengeluarkan buku pelajaran selanjutnya dari dalam tas ke atas meja.

"Apa kamu bilang?"

Adi melirik sekilas Riki dari balik kaca mata besarnya lalu Adi hanya mengangkat bahunya acuh tanpa suara apapun.

Riki memanyunkan bibir seraya menyipitkan matanya. "Kamu kok nyebelin sih, Adi pagi ini. Pagi ini bener-bener hari yang buruk buatku!"

"Selamat pagi menjelang siang, anak-anak...," Bu Pita memasuki kelas sambil menatap Riki yang terlihat mendung di wajahnya. Bu Pita pun kembali melanjutkan khusus untuk Riki yang tadi tidak menjawab salamnya. "Riki ganteng... kamu lagi ngapain, sayang."

Riki melirik Bu Pita yang tersenyum sangat manis padanya. Saking manisnya membuat Riki memanyunkan bibirnya.

"Lagi duduk aja kok, Bu Pita yang sangat cantik di seluruh muka bumi ini." ucapnya panjang membuat para murid di kelas itu bersorak riang karena Riki memuji Bu Pita.

Bu Pita hanya tersipu malu akan ucapan Riki barusan. "Riki! Kalau mau ngegombal jangan di kelas. Nanti aja kalau di luar sekolah. Ngerti?"

"Huuuuuuu...." seru beberapa murid lainnya.

Bu Pita menenangkan murid-muridnya yang berisik. "Sudah-sudah!"

Selama pelajaran berlangsung hingga jam istirahat tiba. Riki uring-uringan tidak jelas seperti pejantan yang ingin menikah dengan sang induk. Sampai teman sebangkunya itu tidak nyaman melihat Riki berbeda dari biasanya.

"Rik, kamu kenapa sih. Hari ini kayaknya galau gak jelas gitu?" Adi bertanya akhirnya karena Riki di sebalahnya itu mengganggu kegiatan belajarnya.

"Au ah. Kamu gak bakalan ngerti perasaanku." ujanya ketus dan Adi hanya mengangkat bahunya acuh.

"Ya udah, terserah kamu aja, Rik."

Riki pun hanya mendengkus lalu pergi keluar kelas menuju kelas Raka dan Dio, sahabatnya.

Namun, langkahnya berhenti saat melihat Riska keluar dari kelas lain sehabis mengajar.

Riki hanya mendengkus seraya langkah kakinya ia menuju ke arah Riska. Tanpa omongan apapun, Riki menarik lengan Riska tanpa bicara terlebih dahulu. Sehingga Riska terkejut akan ulah Riki.

"Riki? Apa yang kamu lakukan. Lepaskan!" ucapnya kesal. Namun Riki tak merespon dan hanya membawa Riska menuju gudang yang tidak banyak dilalui para pelajar lainnya. "Riki! Mau bawa ke mana saya? Lepaskan Riki. Kamu tidak sopan sama guru ya."

Bruk!

Pintu gudang itu tertutup dan Riki melepaskan kaitan tangannya di pergelangan tangan Riska.

"Aw... sakit banget tau. Kamu tuh mau apa sih, Riki?" ucap Riska seraya mengelus pergelangan tangannya yang sedikit sakit.

Klek!

Suara pintu yang terkunci itu membuat Riska mendongak menatap Riki yang menatapnya. Riska menegakan badannya sambil menghela napasnya kasar. Mata mereka berdua saling menatap hingga membuat Riska tak tahan akan keheningan itu.

Melihat Riki yang dari tadi hanya memanyunkan bibirnya membuat Riska

berspekukasi kalau Riki masih ngambek padanya.

Ngambek? Atas dasar apa Riki ngambek ataupun marah pada dirinya. Riki bukan siapa-siapanya. Lalu kenapa Riki bersikap seperti itu?

"Kamu ngambek?" ujar Riska yang di respon oleh Riki dengan anggukan kepalanya.

Gerakan kepala Riki itu membuat Riska tak tahan ingin tertawa. Namun ia tahan.

Sangat menggemaskan. Benar apa kata Bu Pita kalau Riki itu istimewa saat pagi tadi Bu Pita bertanya bunga mawar putih dari siapa. Jawaban Riska membuat Bu Pita kegirangan karena bunga itu dari Riki.

Dan... kali ini Riska melihat sendiri tingkah murid didiknya.

"Kamu ngambek kenapa?"

"Bu Riska selingkuh sama Pak Rudi!
Tadi pagi kenapa boncengan sama dia?"

Riska hanya tersenyum tipis menahan tawanya. "Pak Rudi itu kan sepupu saya. Rumahnya juga dekat kok." ucapan Riska itu membuat Riki yang sedari tadi cemberut karena kesal. Dalam sekekap bibir Riki itu menyunggingkan senyuman yang sangat manis sampai membuat Riska terpesona. "Kamu tuh ada-ada saja. Riki... Riki... lucu banget sih. Kalau gitu awas saya mau ke kantor dulu. Kamu sudah gak ngambek lagi kan?"

Riki menggeleng cepat dengan bibirnya masih membentuk sebuah senyuman yang sangat manis.

Saat Riska membuka kunci pintu gudang itu perlahan. Ia berhenti sambil membalikan badannya menatap Riki yang tingginya melebihi tingginya.

"Riki... untuk bunganya makasih ya. Saya suka!" ucapnya pelan lalu kembali membalikan badannya ingin membuka pintu gudang kembali dan segera pergi. Namun pintu itu kembali tertutup kembali karena Riki menahannya dengan tangan kanannya sehingga mau tak mau Riska membalikan badannya kembali.

Kali ini guru dan murid itu saling menatap satu sama lain karena mereka hanya berjarak beberapa senti saja.

"Riki....,"

"Bu Riska mau kan kalau Ibu jadi tutor pribadiku dan berhenti jadi tutor orang lain?"

"Eh?"

"Pokoknya harus mau. Titik!" ucapnya memaksa dan Riska hanya melongo tak percaya akan ucapan Riki yang menurutnya terlalu keras kepala dan pemaksa. "Dan satu lagi. Setiap pagi aku harus antar jembut Ibu!"

Riska ingin memberontak karena Riki kali ini tidak berkata sopan. Apa katanya? Bukankah harusnya Riki bersikap sopan karena ia adalah gurunya. Riki kali ini keterlaluan. Saat Riska ingin marah karena ucapan Riki yang terlalu memaksakan kehendaknya itu dibuat tak bisa berkulit saat bibir Riki menyentuh bibirnya.

Riska terpaku kali ini. Baru kali ini ia di cium muridnya sendiri dan seluruh tubuhnya menghangat akan ulah Riki yang menurutnya sangat keterlaluan dan kurang

ajar. Tidak sebaiknya guru dan murid itu saling berciuman.

Riska yang ingin memberontak. Tapi, entah kenapa seluruh tenaganya itu hilang seperti tersedot habis akan ciuman yang Riki lakukan.

Riki seperti menguras habis energinya melalui ciuman tersebut. Beberapa detik Riska terpaku karena terkejut dan beberapa detik kemudian matanya tertutup menerima lumatan demi lumatan yang Riki lakukan pada bibirnya bahkan Riska merespon apa yang di lakukan Riki pada bibirnya.

Saat ciuman itu berhenti. Mereka saling terengah karena mereka baru pertama kalinya merasakan ciuman untuk pertama kalinya. Riki yang dulu merasa kalau ciuman bibir itu menjijikan. Kali ini ia bantah nyatanya ciumannya dengan Riska

itu sungguh sangat menyenangkan dan enak dan Riki berjanji ciumannya itu bukan untuk yang terakhir melainkan ciuman barusan adalah baru awal.

"Bukankah kita sudah pacaran kemarin malam? Jadi, sudah sewajarnya kita berciuman kayak barusan dan aku berjanji ciunan itu adalah hanya awal." mereka saling memandang. "Dan ingat, kita itu pasangan kekasih. Jadi, jangan sekali-kali Ibu berselingkuh."

Riska masih diam membisu karena terlalu syok. Baru kali ini hidupnya merasakan debaran di hatinya sampai membuat seluruh tubuhnya tak bertenaga karena Riki, muridnya sendiri yang melakukannya.

"Kalu begitu mulai besok kamu jadi tutor pribadiku! Riskaku sayang." kembali

Riki mencium bibir Riska yang sudah membengkak. "Ciuman ternyata enak ya."



Tutor Pribadi

Riska hanya bisa bengong saat ia duduk di kursi di kantor membuat Bu Pita yang sedari tadi memperhatikannya pun ikutan bengong menatap Riska seperti itu.

"Bu Riska... Bu Riska!"

Riska menatap Bu Pita yang menatapnya di depan meja. Sontak saja Riska melebarkan matanya terkejut. "Wuaaaa... astaga naga. Bu Pita. Apa yang Bu Pita lakukan?" ucap Riska seraya memegang dadanya karena terlalu terkejut menatap Bu Pita yang tiba-tiba ada di depannya.

Bu Pita tentu saja ikutan terkejut karena keterkejutan Riska. "Ya ampun, Bu Riska. Saya tuh dari tadi ada di depan Ibu lho." Bu

Pita membenarkan tatanan rambutnya. "Lagian kenapa Bu Riska bengong sih? Padahal pagi-pagi dapat bunga dari Riki, murid yang paling menggemaskan di sekolah ini."

Riska menatap bunga mawar putih pemberian Riki di atas mejanya yang sudah di beri air supaya tetap segar.

"Lagian ya Bu Ris. Saya tuh iri banget lho sama Bu Riska."

Riska tidak mendengarkan apa yang Bu Pita bicarakan karena pikirannya kini tertuju pada Riki yang sudah menciumnya di gudang sekolah.

Pikiran itu saat Riki menciumnya Riska buang jauh-jauh sampai kepalanya ia gelengkan sehingga membuat Bu Pita mengerutkan keningnya heran.

"Bu Riska kenapa sih? Kayaknya Bu Ris lagi seneng ya."

"Eh? Lagi seneng kenapa?" tanya Riska bingung. Dari mananya ia lagi senang? Bu Pita terkekeh saat Riska menanyakannya.

"Ya ambruk Bu Ris ini gimana sih." kekeh Bu Pita. "Ya sudah jelas kelihatan laaaaaaaaah. Tuh wajah Bu Ris itu sedari tadi senyum-senyum sendiri terus bengong terus senyum-senyum lagi. Ditambah itu lipstik Bu Ris kenapa belepotan ke sana ke mari yah? Apa Bu Ris habis cipokan ya? Hayoooko ngaku?"

Ucapan Bu Pita itu kembali mengejutkannya dan segera menutup bibirnya dengan tangan kirinya dan tangan kanannya mengotak-atik tasnya untuk mengambil cermin.

Dan bomm... benar apa yang di ucapkan Bu Pita kalau lipstiknya belepotan karena ulah Riki.

"Rikiiiiiii...." geram Riska dan Bu Pita hanya menertawakan Riska akan kebodohnya.

"Sudah-sudah ya Bu Ris. Lagian gak ada orang yang liat kok kecuali saya aja lho. Jadi, Bu Riska untuk saat ini aman." kekeh Bu Pita kembali. Kali ini wajah Riska merona malu. "Apapun yang terjadi saya akan dukung hubungan kalian berdua lho, Bu. Rahasia Bu Riska dan Riki di jamin aman sama saya. Saya salut sama Bu Ris lho. Baru dua hari mengajar di sini sudah dapat brondong. Uuuhhh menggemaskan sekali."

Bu Pita girang sendiri dan ingin sekali mencubit Riska. Namun ia tahan.

"Apaan sih Bu Pita. Sudah ya saya kembali mengajar."

Bu Pita mengangguk sambil tersenyum jailnya. "Iya Bu Ris. Hati-hati di koridor ya Bu. Soalnya biasanya ada Riki sering jalan kayak setan nongol tiba-tiba." kekeh Bu Pita yang tidak di anggap Riska.

Riska pun nyelonong pergi ingin mengajar lembali ke kelas lain.

Benar apa yang Bu Pita ucapkan karena saat berjalan di koridor tiba-tiba Riki mengagetkannya yang muncul di depannya dengan tiba-tiba.

"Oh ya ampun...," Riska memegang dadanya yang seakan jantungnya melompat dari tempatnya. "Riki! Kenapa kamu sering sekali muncul dengan tiba-tiba sih? Kayak setan aja." keluh Riska yang menatapnya kesal.

Riki sendiri yang berhasil membuat Riska terkejut hanya bisa terkekeh geli saat melihat wanita yang ia cintai itu sangat cantik sekali.

"Aku bukan setan lho Bu. Aku ini malaikat yang akan menyelimuti hatimu. Selamanya...."

Riska tersipu. Namun Riska segera berbicara ketus. "Gombal. Lebih baik sana kamu masuk kelas. Jangan keliaran kayak gini lagi. Lagian kamu habis dari mana sih? Kelas Ips itu di sana!" tunjuk Riska menunjuk kelas IPS. "Bukan di sekitar sini?"

Riki tersenyum seraya mengangguk membenarkan. "Iya. Aku tau kok. Aku ke kelas IPA karena di sana ada sahabat-sahabatku yang aku sayang. Makanya aku sering main ke sana. Kalo di kelas IPS aku

gak punya teman. Temenku ya cuma Adi aja, temen sebangku."

Kening Riska menukik heran. "Memangnya kamu gak bisa mencari teman lain?" tanyanya penasaran.

Riki menggeleng pelan. "Gak ada yang mau temenan sama aku. Mereka semua selalu membully aku lho, Bu. Tapi sayangku jangan khawatir ya. Aku baik-baik aja kok. Dua sahabat lebih baik dari pada 100 teman."

Riska mengangguk pelan. "Ya sudah. Sana masuk kelas." Riki membentuk telunjuk dan jempolnya membentuk huruf ok.

"Nanti aku antar pulang pake sepeda ya, Bu." senyumnya mengembang. Lagi, senyuman itu membuat Riska terpesona

akan Riki. "Selamat mengajar, sayangku."
lanjutnya sambil berbisik.

Setelah mengatakan di telinga Riska. Riki berlari sambil bersenandung kecil membuat Riska menyunggingkan sudut bibirnya sambil menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Dasar aneh. Riki... Riki...," gumam Riska pelan. Lalu kembali berjalan menuju kelasnya.



Saat pulang sekolah, Riki yang sudah siap dengan sepedanya itu menunggu wanita yang ia cintai. Namun pandangan matanya tertuju pada Riska yang sedang berbicara dengan Pak Rudi yang katanya adalah sepupu Riska.

Hal itu membuat Riki tak suka. Apa iya Pak Rudi hanya sepupunya. Lalu kenapa guru sejarah itu berdebat kecil di koridor yang cukup sepi. Riki meninggalkan sepedanya begitu saja untuk mendekati Riska.

Saat sudah dekat dengan mereka. Riska menoleh menatap Riki yang diam di tempatnya. Lalu Riska mendekati Riki sambil menarik Riki yang bingung. Riska yang memegang tangannya itu justru membuat Riki tersenyum lebar sangat ceria.

Apa yang Riska dan Riki saat bergandengan tangan itu membuat Pak Rudi diam dan hanya menatap kepergian sepupunya dengan murid yang terbodoh di sekolah ini.

Pak Rudi menghela napasnya kasar dan diam saja menatap mereka berdua pergi meninggalkannya di koridor yang sudah

cukup sepi sampai pandangan punggung mereka berdua hilang dari pandangan matanya.

Sementara Riska yang menarik tangan Riki menghentikan langkahnya di parkir. Lalu Riska membalikan badannya menatap Riki. "Oke. Sesuai apa yang kamu mau ya Riki. Mulai sekarang aku akan jadi tutor pribadi kamu." ucapnya tegas.

Riki bersorak senang. Namun dengan cepat Riska menyuruh Riki menghentikan sehingga Riki pun hanya menahan kebahagiaannya. "Kalo gitu ayo kita pulang. Sayangku mau ngajarin aku sampe malem kan kayak kemarin saat aku nunggu sampe malem?"

Riska tersenyum kecil. Lalu mengangguk mengiyakan. "Iya, asal kamu mau nurut sama apa yang saya ucapkan. Gimana?"

"Oke, sayang."

"Kalo gitu cepetan kita pulang."

Riska menatap Riki yang sudah siap di kemudi sepedanya membuat Riska bengong tak percaya.

"Riki! Saya kira sepedanya ada boncengan di belakangnya. Tapi kok ini gak ada?" Riki terkekeh saat mendengar apa yang di ucapkan Riska barusan.

"Ya ampun, sayangku ini gimana sih. Ibu boncengnya di depan sini." dagu Riki menunjuk ke depannya. "Biar romantis lho. Ayo cepet. Nanti banyak orang yang liat lho."

Riska menghela napasnya pelan. Dengan langkah ragu akhirnya Riska duduk di depan sepeda dengan Riki yang

mengemudi sehingga saat Riki menggoes
sepedanya Riki seperti tak kasat mata
memeluk Riska di sepedanya.



Mengajari Penguasaan Materi

Sejak sampai rumah. Riki selalu ceria hingga membawa Riska ke halaman belakang rumahnya. Sikap Riki yang penuh perhatian pada tutor barunya sekaligus tutor pribadinya itu membuat hati Riki tak bisa menahan senangnya.

Dampaknya semua pelayan yang melihat tingkah laku Riki yang tidak biasanya kalau ada tutor baru. Karena begitu senangnya seperti sekarang. Biasanya Riki merasa tidak senang setiap ada tutor baru yang akan menyita waktunya hanya dengan materi soal-soal yang menurutnya itu sangat menyebalkan.

Berbeda dengan tutor baru kali ini. Riki sendiri yang memintanya tanpa Papinya

ketahui sebelumnya karena biasanya Papi Riki, Pak Faruq selalu yang menyiapkan tutor untuk anaknya itu.

Mbok Marni menatap wajah Riki yang saat ini berada di dapur. "Mbok, tolong siapkan cemilan buat tutor baruku ya. Orangnya ada di halaman belakang lho. Aku mau mandi dulu sebentar biar wangi." ujarinya terkekeh sambil berlalu pergi sangat tergesa-gesa.

Mbok Marni dengan pelayan lainnya hanya bisa menatap kepergian Riki.

Mbok Marni dan pelayan lainnya tersenyum saat Riki sudah tak terlihat. Setiap kali Riki bersikap seperti barusan. Rasanya rumah besar itu penuh warna karena Riki membawa keceriaan. Tapi, setiap kali Pak Faruq dan Riki bersama. Suasana rumah itu seakan berubah menjadi horor penuh dengan hawa dingin.

Dan itu sangat jarang terjadi karena Riki dan Pak Faruq jarang sekali bersama.

Mbok Marni membawa minuman dingin untuk tutor barunya Riki. Menatap wanita mungil yang sangat cantik menurut pengamatan Mbok Marni.

"Silahkan diminum lho, Mbak." seraya tersenyum ramah mempersilahkan untuk diminum. Riska yang diperlakukan seperti itu ikut tersenyum menyambut Mbok Marni dengan hangat.

"Makasih lho, Mbok. Jadi ngerepotin." kekeh Riska pelan.

"Ah Mbak bisa saja. Padahal cuma nyediain minum dan cemilan, masa ngerepotin sih." Mbok Marni menatap Riska lama. "Kalo begitu, Mbok pamit ke

dalem dulu. Mbak yang betah-betah ya ngajarin Den Riki. Permisi Mbak."

Riska mengangguk pelan lalu kembali menatap pemandangan yang sangat sejuk di halaman belakang rumah ditengah ibu kota yang panas seperti ini. Sangat sejuk.

Riska menghirup udara dengan sangat dalam lalu menghembuskannya perlahan.

Tanpa terasa Riska menunggu Riki sampai satu jam lamanya membuat Riska bosan menunggu.

"Sedang apa sih, Riki. Lama banget?" gumamnya lelah. Riska pun beranjak ingin masuk kembali ke dalam rumah hanya untuk mencari keberadaan Riki yang tak datang-datang. Saat memasuki rumah yang sangat besar itu suasana rumah tiba-tiba sangat sepi padahal saat datang tadi, rumah

ini penuh dengan pelayan yang sedang bekerja.

Kemana semua orang?

Riska menoleh ke kanan dan ke kiri mencari siapa saja orang untuk memanggil Riki untuk segera belajar. Riska dikejutkan dengan kejutan yang Riki lakukan.

Mengagetknya dengan muncul secara tiba-tiba lalu berkata 'dor' sungguh sangat kekanakan. Tapi, hal itu membuat Riki semakin tertawa terbahak-bahak melihat Riska merapalkan kata-kata kasar pada Riki seraya memegang dadanya.

"Riki! Sekali lagi kamu lakukan seperti itu. Saya berhenti jadi tutor kamu. Ngerti!" ancamanya penuh kesal dan berbalik menuju taman belakang kembali.

Riki pun berhenti tertawa dan mengejarnya penuh drama sampai menarik satu tangan Riska dan membuat tubuh Riska tertarik dengan membenturkan tubuh mungilnya ke dada Riki.

Deg!

Sungguh drama korea akan kalah jauh karena Riki melakukannya dengan cepat dan kembali mencium Riska di bibirnya.

Jantung Riska berdetak lebih cepat karena Riki selalu membuat pacu jantungnya tak terkendali.

Ini berbahaya... sangat berbahaya.

Kedua mata mereka saling beradu pandang. "Maafin aku ya, Bu. Aku tadi sengaja karena ibu sepertinya sudah kangen aku. Jadi, aku sekalian aja mengagetkan ibu biar kelihatan seperti

kejutan gitu." kekeh Riki membuat Riska berkedip sangat lambat melihat Riki yang tersenyum seperti itu. "Bu Riska?"

"Iya?"

Riska yang melamun karena terpesona akan kharisma dari seorang remaja abg yang sangat tampan itu terkejut. Riska merasa bodoh.

"Ibu kan sekarang jadi tutor aku. Lebih tepatnya tutor pribadi sih. Jadi, setiap hari aku mau minta cium dari ibu ya. Sekaligus ngerayain hari jadi kita yang baru saty hari, mmmm." kepala Riki menggeleng sambil berpikir. "Kayaknya bukan sehari deh tapi dua hari. Ibu pokoknya harus kasih cium aku setiap hari. Soalnya enak sih. Jadi ketagihan deh."

Mengerjap. Riska menjauhkan pelukan yang Riki lakukan. Lalu memprotes tak

terima mendengar penuturan yang tak masuk akal Riki. Apa katanya minta cium kayak minta makan saja!

"Gak bisa! Apa-apaan minta cium setiap hari." protes Riska tak setuju. "Kamu itu harus nurut apa yang saya katakan karena saya itu guru di sekolah kamu dan tutor di rumah kamu. Jadi, kamu gak boleh cium-cium segala. Ngerti?"

Geleng kepala Riki tak terima sambil cemberut. "Gak bisa. Ibu kan pacar aku. Lagian ibu juga akan jadi istriku kok. Aku janji."

"Apa?"

"Iya. Nanti kalau aku sudah lulus. Aku akan nikahin ibu. Jadi, ibu harus jatuh cinta sama aku biar nanti kalau kita nikah. Malam pertamanya akan indah." Riki berucap

sambil tersenyum seraya matanya menerawang jauh entah kemana.

Riska menghela napasnya tak percaya. Pantas saja Pak Rudi, sepupunya itu tidak terima kalau Riki dekat-dekat dengannya. Alasannya klise. Riki adalah laki-laki bodoh yang sudah kacau.

Tapi, Riska yang bercita-cita sebagai guru sejak kecil membantah karena semua orang terlahir pintar dan akan jauh lebih pintar kalau di asah. Riska percaya kalau Riki mempunyai kemampuan lebih hanya saja semua orang mungkin belum tau. Bu Pita juga pernah bilang kalau Riki dasarnya memang pintar cuma cepat sekali lupa materi yang dibahas.

Perdebatannya dengan Pak Rudi juga membuat Riska semakin mantap. Menjadi tutor Riki di saat dirinya sudah tidak menjadi tutor orang lain lagi karena

kemarin adalah hari terakhir menjadi tutor makanya mengajarnya sampai malam sambil ngobrol dengan orang tua si anak.

Dan entah malaikat dari mana. Riki menawarkan menjadi tutor. Riska sangat apresiasi sekali semangat Riki yang ingin lebih baik. Riska tersenyum saat ide tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Oke! Saya akan kasih cium buat kamu setiap hari." Riki berjingkak senang tapi hanya beberapa detik saja saat Riska melanjutkan ucapannya. "Tapi, kalau semua soal materi yang kamu jawab mendapat nilai lebih dari tujuh. Gimana, kamu setuju, Riki?"

Riki mengerjap bingung. Ia diam mau setuju atau tidak. Tapi itu kesempatan dapat cium dari wanita yang dicintainya setiap hari?

"Mmm... kok gitu sih? Aku kan belum tentu bisa jawab. Apa lagi aku kan selalu dapat nilai dibawah empat. Ibu curang ih." protes Riki kesal. Riska berbalik seraya melangkah dengan senyum merekah. Berhasil. Ternyata Riki memang benar sangat menggemaskan apa yang dikatakan Bu Pita. "Bu Riska sayang. Tapi kalo dapat tujuh ke bawah gimana?"

"Itu tandanya gak akan dapat cium setiap hari!" ucapnya tegas.

"Yaaaah. Kok gitu sih." Riki duduk mengikuti Riska yang juga duduk lebih dulu di bangku taman belakang rumahnya. "Lalu kalo sehabis aku lulus sekolah. Ibu mau kan nikah sama aku!"

"Gak mau! Kalau nilai sekolah kamu gak naik."

Riki diam memikirkan sesuatu yang menjadi beban di kepalanya.

"Kalau gitu, aku setuju! Asal mendapat ciuman dari ibu setiap hari aku akan berusaha semaksimal mungkin. Tapi, jangan hari ini ya Bu. Ya?"

Riska menganguk seraya tersenyum. "Baiklah. Seminggu lagi nanti saya akan membuat tiga puluh soal untuk kamu kerjakan."

Angguk. "Dan ibu juga selama seminggu harus kasih cium aku setiap hari karena aku takut aku gak akan bisa dapat ciuman dari ibu setiap hari karena nilai yang aku kerjakan gak sampe tujuh. Jadi mau ya?"

Riska menghela napasnya bimbang. Akhirnya Riska menganguk pelan seraya merona malu. Riska bangun dari kursinya

lalu mendekati Riska dan menciumnya kembali.

Mereka berdua saling saling memagut. Riska lupa kalau saat ini yang menciumnya itu remaja abg dan lebih parahnya lagi adalah muridnya sendiri. Riska sudah terpesona akan sosok Riki padahal Riki baru saja di kenalnya.

"Setelah lulus, kita akan menikah. Ingat janjiku Bu. I love you."

Riska menatap manik mata Riki begitu dalam dan tenggelam dari pancaran mata muridnya itu.

Remaja abg kenapa bisa bersikap layaknya laki-laki dewasa?

Riki memagut kembali bibir yang sudah menjadi candunya. Pantas saja Raka dan

Dio sudah lebih dulu nikah karena nyatanya memang enak, pikir Riki dengan polosnya.



Kenyataan Yang Harus Riki Ketahui

Sepagi ini Riki bergegas pergi dari rumah hanya untuk menjemput sang kekasih. Kali ini Riki lebih memilih mobilnya kembali untuk menjemput Riska.

Saat Riki berlari kecil menuruni anak tangga. Riki bersisihan bertemu dengan Papinya yang baru saja dari arah dapur membawa secangkir kopi di tangannya.

"Papi?" ucapnya pelan. "Papi sudah pulang?"

Angguk. Pak Faruq menatap putranya yang sudah rapih dan siap untuk berangkat sekolah sepagi ini membuat Papinya Riki itu mengerut dalam.

"Kamu mau berangkat sekolah sepagi ini?" tanya Pak Faruq heran. "Dan sejak kapan kamu bersemangat seperti itu?"

Riki tersenyum sangat lebar. "Aku mau jemput pacar aku dulu baru deh kita berangkat ke sekolah bareng." ucap Riki dengan sangat polosnya. Namun, ucapan Riki barusan membuat rahang Pak Faruq mengeras.

Prang...

Pagi sekali setelah tiga hari Pak Faruq keluar kota dan baru balik semalam. Digemparkan suara pecahan cangkir kopi yang di pegang Papi Riki. Sontak membuat Riki berjingkat terkejut dengan apa yang Riki lihat barusan.

"Pacar?" Pak Faruq bertanya. "Sejak kapan kamu punya pacar, Riki? Papi tidak mengajarkanmu untuk pacaran saat nilai-

nilai kamu saja maaih belum ada perkembangan."

Riki menundukan kepalanya karena ketakutan segera mendongak menatap sang Papi untuk menyela.

"Aku akan belajar dengan giat, Papi. Aku akan membuat Papi bangga. Aku akan berusaha yang terbaik. Aku akan...."

"Aku akan... aku akan. Terus saja kamu bilang kayak gitu. Tapi apa yang Papi dapatkan. Nilai kamu selalu terendah. Jadi, lebih baik kamu putuskan pacar kamu itu. Papi gak setuju. Kamu masih kecil untuk pacaran." kata Pak Faruq seraya berbalik badan dan ingin pergi meninggalkan Riki yang sudah berkaca-kaca.

"Papi jahat. Kenapa Papi kayak gitu? Aku cuma ingin waktu yang bisa membuatku nyaman. Saat aku dapat rasa

kenyamanan dan cinta dari pacar aku tapi kayak gini." ucapnya lantang sampai membuat Pak Faruq berhenti melangkah saat mendengar apa yang di ucapkan Riki barusan. Pak Faruq berbalik mematap putra semata wayangnya.

"Kalau kamu dapat nilai yang bagus. Papi akan kabulkan apapun yang kamu inginkan selagi Papi bisa. Karena selama ini Papi selalu memberikan apa yang kamu mau. Jadi, Papi harap berhenti bermain-main. Jangan pacaran dulu. Papi gak suka."

"Tapi aku cinta sama dia."

"Cinta? Tau apa kamu tentang cinta? Pokoknya jangan pacaran dulu. Titik!"

"Gak mau." setelah mengatakan demikian. Riki pergi begitu saja meninggalkan Papinya yang marah-marah

karena baru kali ini Riki mulai memberontak.

"Anak itu...." gumam Pak Faruq heran seraya memandangi punggung putranya yang perlahan sudah menghilang dari pandangan matanya.

Mbok Marni yang sedari tadi diam mendengarkan apa yang terjadi di pagi hari itu kini ditatap oleh majikannya. "Mbok, tolong bereskan pecahan cangkir kopi itu ya, Mbok. Jangan sampai kena kaki Riki."

"Iya, Tuan."

Mbok Marni membersihkan pecahan yang Pak Faruq titahkan. Meski keras akan tetapi Pak Faruq sangat menyayangi putranya. Setelah mengatakan demikian Pak Faruq pergi menuju kamarnya.

Sementara itu Riki menghela napasnya terus menerus di dalam mobilnya. Baru kali ini ia memberontak karena ucapan Papinya yang menyuruhnya untuk tidak pacaran.

Di detik selanjutnya Riki yang sedari tadi menahan perasaan yang tak menentu kembali ceria karena ia ingin menjemput pacarnya yang sudah seminggu ini ia kencani.

Kali ini Riki harus menerima soal tes untuk mendapatkan ciuman setiap hari kalau nilainya lebih dari tujuh. Meski seminggu ini Riki dapat jatah cium dari sang guru kekasih tercinta. Namun, ciuman itu hanya untuk semangatnya dalam belajar.

Riki memang bodoh. Ia sadar diri tapi Riki selalu berusaha karena tidak ada yang berhasil memotivasi dirinya selama ini. Dan sekarang Riska berhasil membuat Riki bermotivasi untuk memiliki Riska. Meski

halangan hubungan mereka sudah terlihat jelas di depan matanya. Riki tak gentar. Biarlah hubungan seumur jagung itu penuh rintangan karena mereka adalah guru dan murid.

Walaupun demikian. Riki tak peduli.

Cinta? Siapa yang akan menebak kalau jatuh cinta pada gurunya sendiri terlebih usia Riki di bawah sang kekasih.

Riki akan menikmati hubungan mereka untuk saat ini. Untuk ke depan biarlah waktu yang menjawab

Mobil berhenti di bahu jalan yang memang diperuntukan mobil yang akan berhenti. Riki tersenyum lebar menyebrang menuju gang kecil menuju rumah Riska. Namun, apa yang dilihat matanya sangat tak bisa dipercaya.

Pak Rudi dan Kekasihnya berciuman?

Riki terpaku di depan pintu rumah sederhana yang terbuka.

Senyum menawan dari bibir Riki seketika menyusut menatap kedua guru yang katanya sepupu itu berciuman di depan mata kepalanya sendiri.

Riska mendorong ingin marah. Namun ia melihat Riki berbalik badan pergi. Riska mengejar Riki yang tak menyahut. Pertanda marah, kecewa padanya.

Pak Rudi ikut mengejar Riska yang mengejar Riki, muridnya mengerut bingung.

Kenapa Riska mengejar Riki?

"Riska!" teriak Pak Rudi menarik Riska. Namun, Riska yang berurai air mata dengan cepat menampar Pak Rudi begitu saja.

Plak!

"Jangan ganggu aku lagi." desisnya marah lalu kembali berbalik badan mengejar Riki yang sudah membuka pintu mobil. "Rikiiiiii...."

Riki menatap Riska yang berlari mengejarnya. Kening Riki mengerut. Ia melirik mobil yang sedang melaju membuat Riki khawatir pada Riska yang akan tertabrak sehingga Riki mengurungkan niatnya memasuki mobilnya dan berlari menghampiri Riska.

Bukan adegan mobil yang siap akan menabrak sang kekasih. Itu hanya ada di novel atau di drama karena Riki dan Riska

kini baik-baik saja dengan mobil memelankan lajunya begitu saja.

"Kalo nyebrang liat jalan dong, Bu!" kesal Riki. Namun, Riska memeluk Riki begitu saja seraya menangis di dada sang remaja abg itu.

Riki bingung kenapa Riska menangis?

"Jangan salah paham. Tadi itu bukan apa yang kamu pikirkan. Itu hanya salah paham." isak Riska di dada Riki yang membuat seragam Riki basah akan air mata Riska.

Riki tersenyum tipis. Entah kenapa saat Riska memeluknya seperti ini. Kekesalan yang baru saja memenuhi seluruh tubuhnya kembali mencair seperti batu es yang terkena hawa panas.

Cesss...

"Siapa yang salah paham?"

"Kamu!"

"Lebih baik kita masuk dulu yuk. Takut telat."

Riska dan Riki akhirnya masuk ke dalam mobil. Selama di dalam mobil, Riki hanya diam sibuk dengan mengemudi sementara Riska memainkan jemarnya yang bertautan.

"Tadi itu..., " Riki menoleh menatap Riska yang bingung mau menjelaskan dari mana ke Riki.

"Dia pacar ibu yang sebenarnya ya?" tebak Riki langsung. Riska menatap Riki yang kembali berkonsentrasi ke jalanan. "Selama ini Ibu mungkin menganggap ucapanku hanya candaan saja dan

perbuatanku pada Ibu hanya keisengan saja. Ibu mungkin memaklumi apa yang aku lakukan pada Ibu selama ini dengan meminta cium atau apapun itu karena Ibu merasa kasihan padaku. Tapi, Bu Riska harus tau kalau aku benar-benar cinta sama Ibu. Kalaupun Pak Rudi memang benar pacar Ibu. Mau gimana lagi. Aku kalah jauh. Aku masih sekolah... nilai gak bagus... belum punya kerjaan dan masih...."

"Dia bukan pacar saya." potong Riska cepat. Membuat Riki menoleh menatap Riska. Mereka saling memandang. Sebelum Riki kembali melihat ke arah jalan yang ada di depan. "Dia sudah lama cinta sama saya. Walaupun saya ini sepupunya. Saya terus menolak karena saya tidak cinta. Tapi, Pak Rudi selalu saja seakan-akan kalau saya ini pacarnya dan baru tadi dia sudah keterlaluan."

Riki hanya diam tak menjawab membuat Riska kalang kabut melihat ekspresi Riki seperti itu.

"Riki... apa kamu marah?"

"Tidak!"

"Tapi kenapa kamu cuma diam saja?"

"Apa Ibu cinta sama aku?" Riska diam tak menjawab ataupun menyahut membuat Riki menoleh menatap Riska sebentar lalu mengangguk. "Oke. Terus Ibu mau aku bagaimana? Menjauh atau kita putus?"

"Gak mau!"

"Gak mau apa?"

"Mmm... saya gak mau putus ataupun menjauh, Riki."

"Lalu?" ucapnya yang masih berkonsentrasi mengemudi.

"Saya sudah mulai cinta sama kamu!" Riska menoleh ke samping kaca jendela mobil. Ia enggan menatap wajah Riki karena saat ini Riska sangat malu.

Mobil Riki ia hentikan di bahu jalan dan langsung menarik Riska untuk menatapnya. "Apa kamu bilang? Boleh aku denger sekali lagi?" pinta Riki mendesak Riska yang hanya menggeleng. "Sekali lagi aku mau denger, sayang."

Riska menatap wajah Riki yang tersenyum padanya. "Saya cinta sama kamu, Riki."

"Ulang lagi dong."

"Saya cinta sama kamu."

"Sekali lagi ya."

Riska geram. "Gak mau."

Riki tersenyum sangat lebar dan segera menarik leher Riska dan bibir Riki menyentuh bibir Riska. Mereka saling memagut dan saling menghisap. Guru dan murid itu tak sadar kalau mobil mereka berhenti di bahu jalan yang ada rambu-rambu lalulintas. Sehingga polisi menghampiri mobil Riki yang berhenti mendadak.

"Pokoknya Pak Rudi gak boleh cium Ibu lagi. Itu sudah aku hapus jejaknya. Ibu juga harus menjauhi dia. Pokoknya awas aja kalau deket-deket guru sejarah itu lagi. Aku akan hukum Ibu sejam dicium aku seharian penuh."

Belum sempat Riska ingin memprotes suara ketukan di kaca mobil itu membuat Riska dan Riki menoleh menatap sang polisi yang sedang menunggu Riki untuk segera keluar.

"Polisi?"



Siap Menghadapi Apapun

Riki sedari tadi hanya mengumpat kesal karena terkena tilang. Tapi tilang dari polisi tidak ada apa-apanya kalau mendengar ungkapan dari Riska.

Mengingat apa yang Riska ungkapkan. Riki merasa melayang bagaikan burung yang baru saja lepas dari sangkarnya.

Riki berjalan melompat-lompat dengan senandung indah yang Riki nyanyikan. Senyuman yang terpatri di bibirnya membuat siapa saja yang melihatnya akan ikut tersenyum sama seperti apa yang Riki rasakan.

"Lalalalalalala... pagi ini sangat indahnyaaa sama seperti hatiku." Riki bersenandung

dengan senyum yang sangat menawan. Ia melangkah kakinya masuk ke kelas IPA.

Raka dan Dio menatap Riki yang baru masuk dengan senandung yang Riki buat sendiri membuat kedua sahabatnya yang sudah menikah itu mengerutkan keningnya.

"Hidupku indahnyaaa... lalalalalalala...."

"Rik, jangan buat orang-orang pada geger deh. Nanti dikira kamu beneran disangka gila, lho!" Dio berujar apa adanya kepada Riki.

Riki mengangguk-angguk saja tanpa menjawab dan hanya merespon dengan senyuman.

Raka pun tersenyum tipis melihat Riki yang setiap harinya memang selalu ceria. Ia pun menggeleng pelan lalu membuka lembaran buku yang ada di tangannya.

"Kalo kamu gak mau cerita. Lebih baik kamu pergi sana dan jangan masuk ke kelas kita lagi." ucapan Dio yang tanpa perasaan itu akhirnya membuat Riki mendengkus kesal.

"Dio kenapa, sih. Gak bisa liat orang lagi senang apa!" sungguh Riki kesal.

"Habisnya pagi-pagi bersenandung lalalalala lilili lululu lelelele sekalian aja lala dan lili sedang menuju ke pecel lele." Dio menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan menatap air wajah Riki.

"Au ah gelap. Mending aku masuk kelas aja. Dadah Raka, Dio." ucap Riki sambil berlalu dengan melambaikan tangannya ke arah Raka dan Dio.

Raka hanya tersenyum saat Riki membuat pagi harinya penuh dengan

semangat pagi dan aroma positif. Berbanding terbalik dengan Dio yang selalu kesal kalau berhadapan dengan Riki yang menurutnya itu sangat polos banget sampai Dio kewalahan.

Sehingga Dio akhirnya mendapatkan istri yang melebihi Riki, Dera Ananta.

Tapi, Riki selalu sangat ceria. Memang Riki seperti itu 'kan? walaupun tidak mempunyai banyak teman dan hanya Raka dan Dio lah yang mau berteman dengan Riki.

Riki kembali bersenandung seraya melompat-lompat menuju kelasnya. Saat Riki ingin berbelok. Bu Pita juga berbelok dari arah yang berlawanan sehingga Riki dan Bu Pita bertabrakan di lorong tersebut.

Bruk!

"Aw... adududuh... sakitnya pantatku."

Bu Pita yang jatuh terduduk karena tertabrak oleh Riki membuatnya mengaduh. Saat ingin marah, Bu Pita mendongak mendapati Riki hanya diam saja dengan menatapnya tanpa niat membantu sama sekali Bu Pita. "Aduh, Riki. Bantuin Ibu dong!"

Sontak Riki mengangguk patuh dan membantu Bu Pita untuk berdiri.

Bu Pita mengibaskan rok sebetisnya lalu menatap Riki. "Riki. Kalo jalan tuh pake mata. Jadi gak membuat Ibu jatuh." ucap Bu Pita bijak.

"Aku jalan pake kaki lho, Bu Pita."

Bu Pita tersentak akan bantahan Riki yang memang benar adanya.

Bu Pita mendengarkan. "Iya tapi liat pake mata juga kali!" angguk Riki cepat. Bu Pita kembali menatap Riki lalu menghela napasnya berat seraya bersidekap. "Kamu dari kelas IPA?"

Angguk Riki cepat dengan senyum mengembang di bibirnya. "Iya, Bu. Aku habis menemui Raka dan Dio di kelas."

Kening Bu Pita mengerut. Dalam hati Bu Pita berharap Riki bisa berbaur dengan teman sekelasnya supaya tidak bolak-balik dari kelas IPS Riki menuju ke kelas IPA karena jaraknya cukup lumayan jauh karena sekolah ini memang sangat besar dan luas. Sekolah favorit juga.

"Oke, baiklah. Tapi, Ibu harap kamu bisa berbaur dengan teman-teman sekelas kamu, Riki."

Riki tersenyum sangat lebar lalu mengangguk cepat. "Sudah kok, Bu. Tapi mereka gak mau temenan sama aku. Makanya cukup dua sahabat saja yang mau menerimaku itu lebih dari cukup. Daripada seribu teman yang gak bisa menerimaku. Apa gunanya." ucap Riki jujur. "Kalo gitu aku masuk kelas dulu ya, Bu."

Bu Pita diam seraya tersenyum menatap muridnya yang sangat tampan dan sangat menggemaskan.

"Iya. Belajar yang rajin ya."

Riki perlahan melangkah mulai menjauhi Bu Pita. Ia tersenyum seraya menunjukan kedua jempolnya pada Bu Pita.

"Bu Pita hari ini sangat cantik sekali." teriak Riki memuji Bu Pita. Sehingga Bu Pita yang terlalu sering di puji Riki hanya bersemu merah. Kedua telapak tangannya

ia letakan di kedua pipinya seraya melihat punggung Riki yang sudah berlari dan tak terlihat dipandangan matanya.

"Riki... ya ampun. Selalu saja jujur. Membuat hatiku tambah cinta, deh." gumam Bu Pita merona. "Jadi iri sama Bu Riska. Beruntung banget dicintai Riki."



Mata pelajaran kedua sudah selesai beberapa menit yang lalu. Tapi, Riki masih masih membaca karena hari ini nanti sore akan ada ujian dari tutor pribadinya.

Ini masa depan Riki karena harus mendapatkan nilai melebihi angka tujuh. Kalau tidak, masa depan bersama Riska akan sulit. Apa lagi Riki tidak akan mendapatkan ciuman setiap hari dari Riska. *Uh... dunia akan kiamat.*

Riki mengumpat saat mata pelajaran yang ia sesang baca sangat sulit untuk ia ingat sama sekali.

"Ah... kenapa sangat sulit sekali sih." gumam Riki kesal dengan bibir yang sedang ia kerucutkan.

Brak!

Suara meja di depan Riki di gebrak oleh teman sekelasnya yang sangat rese.

"Hei oneng. Lu tuh percuma belajar juga. Kalo udah bodoh. Bodoh aja, Rik." ejek Doni ke Riki yang didapati ketiga teman Doni hanya tertawa terbahak-bahak.

Riki menatap kelima teman sekelasnya itu yang masih sering mengejeknya. Riki sudah kebal akan hinaan dan ejekan dari orang-orang kalau dirinya itu bodoh. Tapi,

Riki tetaplah Riki yang selalu berpikir positif.

Riki tersenyum menatap Doni lalu mengangguk. "Iya Don. Aku kan memang bodoh makanya mau belajar biar pintar."

Doni dan ketiga temennya pun tertawa terbahak-bahak. "Makanya gak usah belajar. Lu tuh mau belajar berapa kalipun akan tetep bodoh."

"Iya, terimakasih sudah ingetin."

Saat Doni ingin berargumen kembali pada Riki. Namun keburu guru masuk terlebih dahulu. Sehingga Doni dan teman-temannya pun duduk di kursinya masing-masing.

Riki tersenyum saat Adi baru saja duduk. "Kamu gak istirahat?" tanya Adi yang

dijawab Riki dengan menggeleng kepalanya. "Kamu belajar apa?"

Riki menatap buku yang ia pegang. "Oh ini. Cuma buku pelajaran yang tutorku berikan." kekeh Riki.

Adi hanya memandang Riki dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada rasa kagum pada Riki.

Riki penuh semangat, selalu ceria dan tak pantang menyerah. Riki juga ternyata punya tutor di rumahnya. Walaupun nilai-nilainya jauh dibawah kata standar. Akan tetapi Riki selalu bisa menghadapinya dengan lapang dada. Sudut bibir Adi terangkat sebelah.

"Semangat ya, Rik!"

Riki menoleh menatap Adi lalu tersenyum dengan anggukan kepalanya.

"Iya. Aku selalu semangat kok." kata Riki menanggapi. "Kamu juga ya, Adi. Terimakasih sudah mau duduk di samping aku di kelas tiga ini." kekeh Riki yang ditanggapi Adi hanya dengan sebuah senyuman.

"Iya, sama-sama."

Riki pun kembali berkonsentrasi pada pelajaran selanjutnya. Karena ia ingin berubah jauh lebih baik dari sebelumnya. Ada motivasi tersendiri karena Riki ingin memantaskan untuk Riska. Tutor pribadinya sekaligus harus menjadi istrinya kelak.



Ujian Menyapa

Suara bel pulang berbunyi. Namun, Riki masih enggan beranjak dari kursinya sampai kelasnya sudah kosong dan hanya tinggal dirinya seorang.

Riki masih membaca buku materi tutor yang diberikan Riska padanya. Riki masih membaca terus hanya karena ingin mendapatkan nilai diatas tujuh.

Bukan tanpa sebab Riki sampai belajar ekstra. Ada motifasi yang Riki ingin gapai bukan karena hanya ingin mendapatkan ciuman setiap hari dari Riska, melainkan karena ia ingin lebih baik lagi.

Riki tau selama ia belajar setiap hari dengan tutor yang sering berganti-ganti

karena merasa menjadi tutor dari Riki itu sangatlah sulit. Sehingga banyak tutor yang menyerah ditengah jalan. Riki pun hanya bisa pasrah dengan kemampuannya yang dibawah minimum.

Riki juga selama ini ingin sekali membuat Papinya merasa bangga akan prestasinya dan bukan membuat Papinya marah. Karena Riki merasa menjadi anak yang tak berguna untuk Papinya. Riki ingin sekali saja membuat Papinya merasa bangga pada dirinya. Sehingga kali ini Riki ingin sekali mendapatkan nilai yang lebih.

Catatan demi catatan Riki baca berulang-ulang sampai lupa waktu. Namun, saat Riki masih belajar di kelas yang sudah sepi itu. Riska menatap Riki sangat tajam dengan bersidekap dan menyadarkan punggungnya di dinding dekat pintu kelas Riki.

"Mau sampai kapan kamu di sini, Riki?"

Deg!

Riki mendongak dan menoleh menatap Riska. Ia tersenyum kikuk. "Eh, Bu Riska!" kekeh Riki pelan lalu melihat jam ditangannya. "Emm... Bu Riska ujiannya boleh ditunda besok enggak? Aku masih belum bis...aa!"

"Tidak! Hari ini adalah ujian buat kamu, Riki. Saya tidak mau kalau kamu mengulur-ulur waktu seperti ini. Saya tidak suka!"

Riki mengela napasnya lelah. Lalu ia pun mengangguk dengan lesu. "Baiklah, Bu."

Senyun tipis terpatri di sudut bibir Riska. Melihat sikap Riki yang memang menggemaskan sampai membuatnya bisa jatuh cinta akan pesona dari muridnya sendiri. Gila memang. Seorang guru jatuh

cinta pada murid didiknya sendiri. Tapi, masa bodoh. Riska tak peduli.

Yang namanya cinta datang di mana dan kapanpun tidak bisa Riska tebak. Begitupun jatuh cinta dengan Riki.

"Buruan... mau sampai kapan kamu diam saja di situ?"

"Iya-iya. Aku bangun nih." ucap Riki dengan bibir yang mengerucut karena kesal. "Aku tuh lagi belajar, makanya sampe lupa waktu, Bu." kilah Riki. Memang benar Riki sedang belajar. Namun, Riki juga merasa ada keraguan karena belum juga bisa menghafal atau mengingat catatan yang diberikan Riska selalu tutornya.

"Saya tunggu di tempat parkir ya. Awas saja kalo kamu kabur." saat Riska berbalik badannya ingin keluar dari kelas Riki.

Ucapan Riki membuatnya menghentikan langkah kakinya. Lalu berbalik badan kembali menatap Riki yang sudah mencangklong tasnya seraya mendekati Riska.

"Tunggu!"

"Ada apa?"

"Bu Riska... bagaimana kalo nilai ujiannya ibu turunin lagi minimal lima puluh aja deh." ujar Riki memberikan penawaran yang tentu saja membuat Riska mengembungkan pipinya seraya kembali bersidekap tak percaya.

"Tidak bisa. Sesuai kesepakatan yang berlangsung. Kalo kamu tidak dapat nilai sesuai perjanjian. Ya itu resiko kamu."

"Tapi, apa Ibu gak nyesel. Kan nanti kalo aku kurang nilainya Ibu gak dapat ciuman dari aku. Kayak gini."

Cup

Riki mencium Riska begitu cepat membuat Riska tak bisa menghindari serangan Riki.

Tangan Riska yang masih bersidekap itu sontak mengendur dengan sendirinya karena Riska kembali terbawa suasana. Sehingga tangannya kini mengalungkan ke leher Riki yang anehnya lebih tinggi darinya. Karena Riska memang berbadan mungil dan pas untuk Riki peluk ataupun Riki angkat.

Suara kecipak-kecipuk bibir Riska dan Riki yang saling beradu itu tak menyurutkan statusnya sebagai guru dan murid di sekolah tersebut.

Tanpa mereka sadari ciuman yang dilakukan Riska dan Riki itu dilihat oleh sepasang mata yang terbelalak karena terkejut melihat aksi langsung ciuman di depan matanya sendiri ditambah guru dan murid itu melakukannya tak mengenal tempat. Yaitu di kelas.

"Akh...."

Baik Riki dan Riska hanya saling menetralkan deru napasnya yang tak terkontrol.

"Apa Ibu gak bakalan nyesel tidak mendapatkan ciuman ini setiap harinya, Bu?"

Riska pun membuka matanya lalu mendongak kesal mematap Riki. Muridnya yang satu ini memang nyebelin ternyata.

"Pokoknya kalo kamu tidak dapat nilai yang bagus, saya tidak mau mendapatkan serangan mendadak seperti ini lagi. Titik!"

Setelah mengucapkan perkataan seperti itu. Riska keluar lebih dulu meninggalkan Riki yang tersenyum sangat lebar.

"Bu Riska lucu banget, sih. Jadi tambah cinta." Riki pun berlari mengejar Riska.



Riki saat ini sedang mengerjakan soal-soal yang Riska berikan. Sesuai materi pelajaran yang pernah Riska ajarkan pada Riki.

Riki yang mengerjakan soal. Justru Riska lah yang tak bisa berkonsentrasi.

Riska tau jejak kemampuan Riki karena ia mengetahuinya dari Bu Pita yang dengan senang hati memberitahukan apapun tentang muridnya yang sebagai kekasihnya serta tutor pribadinya Riki.

Lucu memang apa yang dilakukan Riska. Walaupun ia tidak terang-terangan menampilkan rasa sukanya pada Riki. Tapi, Riska menyukai Riki dengan apa adanya.

Riska menyadari kalau hatinya memang mencintai Riki yang kata beberapa guru. Riki ini memang murid yang paling unik akan kebodohnya.

Ada sebagian guru mengatakan kalau Riki itu bodoh tak bisa ditolong lagi. Namun, ada juga sebagian guru yang percaya kalau Riki aslinya memang pintar cuma masih belum bisa menempatkan apa yang diingatnya dalam menerima penjelasan materi pelajaran.

Terbukti dengan Riska yang menjadi tutor pribadinya Riki. Riska baru menyadari ada keunikan dalam diri Riki.

Riska percaya dan mungkin saja. Riki memang pintar hanya saja masih belum punya motifasi yang sangat besar. Walaupun selama ini Riki bermotifasi hanya ingin meningkatkan kemampuannya supaya Papinya bangga padanya. Tapi, Riki hanya cuma berkeinginan dan belum mendorong untuk maju melangkah.

Kali ini Riska adalah motifasi terbesar yang Riki punya. Riska adalah dorongan kuat untuk melakukannya.

"Selesai." seru Riki ceria. Membuat Riska mengerutkan keningnya tak percaya.

"Yakin?" tanya Riska. Anggukan kepala Riki membuat Riska menghela napasnya

gelisah. "Yakin?" sekali lagi Riska beratanya memastikan.

Riki kembali mengangguk. "Mmm... yakin kayaknya." kali ini Riska ikut ragu-ragu membuat Riska gemas.

"Coba kamu cek lagi. Kalo sudah selesai mengerjakan soal-soal dan masih ada waktu dalam mengerjakan soal. Lebih baik kamu cek ulang, Riki. Jadi, supaya bisa mengoreksi apa yang benar dan yang salah."

Riki menggeleng. "Tidak ah, Bu. Aku takutnya nanti menjadi ragu-ragu. Makanya aku yakin dengan jawaban yang aku kerjakan. Kalau tentang perasaanku pada Bu Riska. Alu sangat yakin semilyar persen deh, Bu. Ditambah luasnya alam semesta ini. Ibu percaya?"

Riska menahan senyumnya lalu berujar.
"Sayang tidak tuh. Dasar gembel. Eh, maksudnya gombal."

Riki cemberut karena Riska menggodanya. "Iiih."

"Ya sudah kalo kamu sudah selesai. Saya akan mengecek sekarang. Kalau kamu nilainya kurang dari tujuh. Maka kamu harus mawas diri, oke?"

Riki mengehela napasnya lalu kembali berujar. "Bu. Tapi, kalo nilainya cuma di atas enam gimana?"

"Mmmm... nanti saya akan pikirkan."

Setelah mengatakan demikian. Riska pun kembali mengecek jawaban soal Riki. Beberapa menit kemudian Riki harap-harap cemas saat Riska telah mengecek semua jawaban yang dikerjakan Riki.

Riska menghela napasnya berat. "Riki!"

"Iya, Bu?"

"Nilai kamu ternyata...." Riki sangat penasaran dengan jawabannya. Karena selama ini Riki mendapatkan nilai selalu dibawa standar. "Enam puluh sembilan."

Deg!

Riki menghela napasnya lelah seraya menundukan kepalanya. Ia tak mendapatkan nilai tujuh atau di atas tujuh. Jadi, ciuman tiap harinya gak akan ia dapatkan. Namun, ucapan Riska selanjutnya membuat Riki mendongakan kepalanya menatap Riska.

"Dan kamu telah berhasil melebihi nilai kamu sebelumnya. Jadi, saya akan memberikan cium setiap hari. Itupun kalau

saya ingin. Kalo saya tidak mau maka tidak ada namany cium. Ini berlaku setiap nilai kamu kalo meningkat dan mendapatkan peringkat. Bagaimana?"

Riki masih tak percaya akan ucapan Riska barusan.

"Bagaimana, Riki. Apa kamu sanggup? Belajar dan meningkatkan nilai-nilai pelajaran kamu?"

Senyum Riki akhirnya terbit saat Riska berkata demikian. Ia pun mengangguk menyetujui lalu segera menghamburkan dirinya ke tubuh Riska dan mengangkat Riska lalu Riki putar-putar karena saking senangnya.

"Makasih, Bu. Aku janji akan giat belajar dan membuat nilai-nilaiiku meningkat."

Riska pun tersenyum saat membuat Riki bahagia dan apa yang dilakukan Riki selanjutnya membuat Riska pun menyambut ciuman yang Riki lakukan padanya.

Mereka berdua masih hanyut akan apa yang ia lakukan. Tidak memperdulikan perbuatannya saat ini ada di mana. Kalau Papinya Riki mengetahuinya pasti akan bencana besar. Karena Pak Faruq tidak akan mungkin menyetujui hubungan guru dan murid itu.

Namun, Riki tak memperdulikan semua pikiran buruk yang belum tentu terjadi. Karena saat ini yang Riki rasakan adalah kebahagiaan yang ia ciptakan.

Bahagiaanya bersama Riska.



Kasmaran

Hari yang Riki lewati semakin hari penuh warna. Walaupun Riska belum memberikan cium setiap hari untuknya. Tapi, Riki masih bisa tersenyum dan tertawa bahagia.

Hubungannya dengan Riska berjalan dengan lancar. Tanpa ada hambatan apapun.

Untuk Papinya Riki sendiri, masih belum mengetahui siapa yang menjadi pacarnya Riki. Pak Faruq masih membebaskan Riki untuk segera memutuskan hubungannya dengan pacarnya, karena Pak Faruq saat ini tengah sibuk-sibuknya mengurus perusahaannya.

Riki yang tengah kasmaran itu membuat beberapa murid yang sedang melintas di koridor sekolah ikut tersenyum saat Riki menyapanya dengan senyuman yang sangat lebar.

Benar sekali. Sebuah senyuman di pagi hari dan penuh semangat itu membawa dampak positif bagi siapa saja. Karena sebuah senyuman karena kebaikan akan mendapat kebaikan pula bagi siapa saja yang melihatnya.

"Pagiiiiiii Raka... pagi Dioooooo... semangat pagiiiiiii... indah sekali pagi ini ya!" ucap Riki seraya berjingkak-jingkak menuju ke tempat di mana Raka dan Dio tengah duduk di tempatnya, di dalam kelas.

Dio mendengkus saat Riki kembali akan membuatnya kesal akan kepolosannya.

Setiap kali ada Riki. Dio selalu ingat akan Dera, istrinya. Jadi, setiap Dio menahan kesal karena Dera. Dio lebih membuangnya ke Riki karena sikapnya yang sedikit mirip sama seperti Dera yang sangat polos. Otomatis Riki yang jadi tempat sampah kekesalan Dio. Walaupun Riki tak mempermasalahkannya karena ia sendiri sudah biasa dengan Dio seperti itu. Karena Dio sahabatnya dan walaupun sikapnya seperti itu. Dio menerimanya sebagai sahabat apa adanya.

"Rikiiiiiii." geram Dio. "Jangan mulai lagi, deh. Apa lagi ini masih pagi!"

Riki tertawa seraya menyoal lengan Dio. "Idih, Dio apaan, sih."

Raka yang sedari tadi diam memperhatikan Riki dan Dio setiap kali bercanda seperti itu hanya menampilkan senyuman terkulum. Maklum saja, Riki dan

Dio memang seperti itu. Namun, persahabatan mereka terjalin unik.

Raka yang sok dewasa tapi punya sisi lain yang luar biasa. Dio yang nakal tapi sok jual mahal, dan Riki yang polos dan baik hati tapi bodoh dalam segala hal.

Persahabatan ketiga murid pelajar itu terjalin unik dan penuh kesetiaan. Meskipun Raka dan Dio tengah disibukan dengan rumah tangganya serta anak-anak mereka. Tapi, hanya disekolahlah waktu untuk bertemu. Selebihnya Raka dan Dio harus menjalani aktifitas sebagai kepala rumah tangga.

Unik memang. Seorang pelajar sudah berkeluarga dan punya anak. Tinggak Riki seorang yang saat ini hanya kasmaraan pada satu wanita yang bisa membuat Riki berjukir balik atas perasaannya. Dan hal yang membuat menarik adalah Riki yang

notabene masih seorang pelajar harus jatuh cinta dan punya hubungan khusus dengan gurunya sendiri.

Cinta pertama dan pacar pertama. Akankah Riska menjadi istri pertamanya? Ataukah justru akan membuat sakit hati yang pertama buat Riki?

Konon cinta pertama tak akan bisa terlupakan. Riki yang baik hati dan polos itu akankah mengalami hal yang mulus dalam menjalani hubungan yang tak biasa itu.

Bagi Riki, Riska adalah kebahagiaannya untuk saat ini dan seterusnya selamanya, harapan Riki. Namun, mereka berdua tak tau. Takdir jalan hidup mereka berdua kalau ada beberapa pihak yang akan menentang hubungannya.

Itu persoalan nanti. Karena bagi Riki untuk sekarang hanya ingin menikmati

dimana kebahagiaannya. Merasakan warna baru yang tak bisa dijelaskan.

Riki memeluk dirinya sendiri seraya tersenyum lebar dengan mendongak menatap langit-langit kelas Rala dan Dio itu. Membuat Raka dan Dio saling pandang menebak apa yang Riki pikirkan.

Riki yang biasa suka ceplas-ceplos apapun kalau berbicara. Kini, Raka dan Dio tak bisa menebak apa yang ada di dalam kepala Riki.

"Woy!" teriak Dio mengagetkan Riki yang tengah membayangkan Riska.

Riki menatap tajam pada Dio seraya cemberut tak suka. "Dioooooooooooo... nyebelin banget, sih."

"Ya habisnya kamu itu lagi apa kaya gini tuh." ucap Dio seraya memeragakan apa

yang Riki lakukan tadi. Riki langsung bersemu merah seraya memegang kedua pipinya dengan tangannya.

Raka hanya menggeleng tanpa banyak bicara. Dio sendiri mendengkus kesal karena saking penasarannya apa yang ada di pikiran Riki.

"Aaaaaakh...."

"Rik? Kamu lagi jatuh cinta ya?" tebak Raka langsung membuat Riki melotot menatap Raka.

"Lho-lho-lho... kok bisa kamu bisa tau, sih?" ucap Riki membuat Raka tersenyum lebar seraya menutup buku yang sedari tadi dipegangnya ke atas meja.

Dio melebarkan matanya tak percaya. Bagaimana bisa Riki bisa jatuh cinta? "Kok kamu bisa tau, sih, Ka?"

"Kalian lucu banget sih. Dio liat tuh gerak-gerak Riki kayak gitu. Sudah jelas dia sedang jatuh cinta. Kamu kayak tidak tau aja gimana Riki." Raka menoleh menatap Riki dengan serius. "Kamu jatuh cinta sama siapa?" tanya Raka ikut penasaran. Karena sahabat yang satu ini sangat langka. Jadi, Raka penasaran siapa yang sudah menarik perhatian Riki sampai membuatnya seperti ini.

Riki hanya tersenyum lalu mendekati kepala Raka dan Dio. Sehingga mereka bertiga seperti orang yang sedang berbisik dan berdiskusi.

"Aku jatuh cinta sama Bu Riska!"

Deg!

Raka dan Dio sontak menjauhkan kepalanya dari Riki yang masih tersenyum menatap Raka dan Dio bergantian.

"Kamu gila, Rik!" ucap Dio menggelengkan kepalanya tak percaya.

Raka menenagkan Dio yang masih tak percaya akan ucapan Riki barusan. "Sudahlah Dio. Gak papa kalo Riki cuma jatuh cinta aja, sih. Asal jangan menjalin hubungan."

Ucapan Raka membuat Riki segera berujar. "Aku sudah pacaran sama dia kok!"

Raka menoleh menatap Riki tak percaya. Raka tak bisa berkata apa-apa. Ia hanya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi seraya memijit keningnya.

Ini bahaya. Kalau Riki punya hubungan dengan orang lain selain guru di sekolahnya

mengajar. Mungkin tak masalah. Karena Raka dan Dio pun mengalaminya. Tapi ini dengan seorang guru? Reputasi sekolah bisa saja tercemar dan Raka tau tentang itu. Makanya waktu itu Raka menikah dengan Kiara dengan cara *privat wedding* dan Dio menikahi Dera dengan cara umum. Namun tidak mengundang teman-teman sekolah dan guru-gurunya. Hanya rekan bisnis orang tuanya saja. Ya walaupun kabar pernikahan mereka sudah menyebar di kalangan sekolah. Namun pihak sekolahan tak mempermasalahkannya karena Raka dan Dio memang kebanggaan sekolah yang berprestasi.

Tapi kali ini Riki?

Apa yang dipikirkan Riki sampai membuat Bu Riska juga terjebak dengan hubungan yang tak biasa itu. Raka paham kalau Riki memang mempesona. Ya walaupun Raka lah yang jauh lebih mempesona dari Riki dan Dio. Pikir Raka.

Tapi, Riki memang mempunyai pesonanya sendiri yang tak ada di dirinya dan Dio.

Riki mengangkat bahunya acuh. "Kalo gitu aku masuk kelas dulu, ah. Aku mau belajar lagi. Biar pintar dan bisa cepat nikahi Bu Riska."

Raka dan Dio terperangah akan ucapan Riki barusan. Mereka berdua hanya menggeleng takjub.

"Tapi, aku tetap menyayangi kalian juga kok. Dadah, nanti istirahat aku gak ke kantin ya. Aku mau belajar lagi. Aku juga bawa kotak bekel makanan."

Setelah Riki berlalu begitu saja dari kelasnya. Raka dan Dio saling memandang lalu menggeleng tak percaya.

"Ka, Riki kayaknya kerasakukan dewa cinta, deh. Akan sulit nanti kalau Riki sampai berucap seperti itu."

Angguk Raka menyetujui. "Iya, Dio. Kita tau siapa Riki. Ucapannya selalu beralasan dan ceplas-ceplos. Tapi Riki mengatakan itu karena benar. Tapi kali ini aku kayaknya cemas deh. Apa Riki akan mengikuti jejak kita?"

Dio menghela napasnya lelah. "Gak taulah, Ka. Kita doain aja biar Riki cepat sadar dari kasmarannya. Biar gak gila. Kita tau sendiri kegilaan apa yang Riki lakukan."

Plak!

Raka menepuk lengan Dio kesal. "Kalo ngomong tuh ya dijaga. Kayak gitu juga sahabat kita, Dio."

Dio nyengir kuda lalu mengangguk.
"Tentu saja Riki itu sahabat kita. Makanya aku cemas."

Raka dan Dio pun menghela napasnya lelah. Lalu kembali ngobrol yang lainnya selain tentang Riki. Bagaimanapun mereka berdua hanya bisa mendoakan yang terbaik buat Riki. Karena Raka dan Dio tau kalau Riki bisa mengatasinya sendiri. Termasuk memilih pasangan hidupnya.



Jalan-Jalan Ke Kebun Binatang

Layaknya remaja pada umumnya yang sering kencan dengan pasangannya. Entah kencan dengan cara nonton ke bioskop ataupun ke mall yang sering dihindangi oleh anak-anak abg bahkan remaja dengan jalan bergandengan tangan bersama kekasih tercinta.

Riki pun sama. Kali ini Riki akan berkencan di akhir pekan bersama dengan kekasih tercinta, Riska.

Mereka berdua meninggalkan status mereka yang menjadi guru ataupun murid. Tapi kali ini diakhir pekan baik Riki maupun Riska akan mengambil status baru yaitu pasangan kekasih.

Lucu memang kalau melihat mereka berdua. Tanpa rasa malu, Riki yang lebih tinggi dari Riska tak membuat orang-orang yang melihat mereka berdua, tak terlihat usia mereka yang berbeda.

Riska yang berperawakan mungil dan sangat cantik. Apalagi Riki yang tak terlihat kalau usia Riki masih abg, karena Riki dan Riska sangat serasi.

Riki kini menggandeng tangan Riska tanpa canggung. Mereka tengah tersenyum dengan tatapan yang penuh bahagia.

"Bu Riska sayang...."

"Riki sayang...." mereka berdua saling terkekeh. Tak peduli orang-orang memandang mereka penuh iri.

Laki-lakinya tampan dan perempuannya cantik. Cocok dan serasi.

Saat langkah kaki mereka masih berjalan kepenjuru arena. Riki menatap gajah dengan belalainya yang tengah memainkan beberapa makanan yang akan ia makan.

Sontak Riki berteriak membuat Riska hanya tersenyum saat melihat kekasih berondongnya penuh semangat.

"Aaaaaah... gajahnya sangat besar sekali." ucap Riki lantang seraya kedua tangannya kini memegang pembatas kandang gajah. "Bu, binatang apa yang ibu sukai?" tanya Riki yang ikut menoleh menatap Rika.

Riska pun ikut menoleh menatap Riki seraya tersenyum. "Kalo kamu apa, Riki?"

Bukannya menjawab, Riksa
membalikan kembali pertanyaan Riki.

Riki kembali menatap gajah yang mulai mendekati pembatas. Walaupun masih membentang jauh beberapa meter dari pembatasnya.

"Kalau aku banyak bintang yang aku sukai. Emmm... mungkin sangat banyak. Makanya aku sering main ke kebun binatang. Entah di sini ataupun di beberapa tempat lainnya. Gajah salah satunya."

"Kenapa kamu suka gajah?"

"Mungkin bagi aku, gajah itu unik. Walaupun besar dia begitu kalem dan santai. Tapi kalo ketenangannya diusik dia akan sangat murka dan marah. Itu sih. Tapi semua binatang punya keunikan masing-masing."

"Wuuuuuh... kamu sepertinya sangat pecinta binatang."

Riki membalikan badannya kini ia menyandarkan punggungnya ke pembatas. Riska ikut menyampingkan badannya menatap Riki yang tengah tersenyum dengan mendongak menatap langit-langit.

"Tentu saja aku pecinta binatang. Riki! Jadi ibu gak akan menyesal kalo mencintaiku, karena laki-laki sepertiku bisa membuat nyaman. Terutama wanita yang aku cintai." Riki menoleh menatap Riska. "Jadi, aku harap ibu bisa nyaman sama aku. Karena aku ini suami idaman banget kan, Bu?!"

Riska tertawa saat Riki mempromosikan dirinya secara tidak langsung. "Riki Riki Riki. Kamu itu lucu banget, sih."

Riki cemberut menatap Riska yang masih tengah menertawakan dirinya.

"Ibu ini kenapa, sih? Bukannya tersanjung atau apa. Ini malah tertawa." ucap Riki kesal menatap Riska yang masih tertawa. "Puas-puasin aja nertawain aku terus. Biar ibu puas."

Riska berhenti tertawa namun senyuman terkulum masih ia tahan.

"Oke-oke-oke. Kamu memang suami idaman banget. Tapi sayangnya...." Riska sengaja menghentikan ucapannya sehingga membuat Riki menatap Riska dengan penuh penasaran.

"Sayangnya apa, Bu?"

Riska mengangkat bahunya acuh dan kembali berbalik badan dan menatap gajah.

"Sayangnya nilai sekolahnya kurang jadi idaman saya. Terus gimana dong?" senyum Riska ia tahan seraya bola matanya melirik Riki yang menatapnya serius dan saat mendengar ucapan Riska barusan. Riki menundukan kepalanya lesu.

Riska memang sengaja menyindir Riki yang selama beberapa tahun selalu mendapatkan nilai yang dibawah sangka standar.

Helaan napas Riki terdengar di telinga Riska. Riska sendiri masih enggan menoleh walaupun lirikan matanya melihat gerak-gerik Riki yang terlihat putus asa. Lalu Riki mendongakan kepalanya seraya menatap gajah di depannya.

"Aku memang sangat bodoh, aku akui itu. Selama ini aku kurang menangkap jelas materi ataupun penjelasan guru-guru dan

tutor yang mengajariku. Tapi, bukan berarti aku gak semangat belajar."

"Ibu tau... selama ini aku tidak ada seorang ibu yang merawatku dari kecil. Aku hanya dirawat oleh pembantu dan beberapa pengasuh yang Papi perintahkan untuk merawatku."

Riska kini menoleh menatap Riki yang masih melihat beberapa gajah yang tengah mengayunkan belalainya. Entah kenapa ucapan Riki barusan menyentuh relung hatinya yang paling dalam.

Sebagai guru. Tentu Riska tau bagaimana rasanya belajar dengan susah payah. Tapi tak bisa masuk ke dalam otaknya. Rasanya sangat kesal. Dan kini ia mendengar sendiri kekasihnya berkata demikian.

"Walau begitu. Aku tak mempermasalahkan semua itu. Aku tau Papi memberikan semua kebutuhan yang aku inginkan. Meskipun aku masih kurang dalam mengambil materi yang Papi berikan dengan memberikan tutor-tutor untuk kebutuhan pelajaranku." Riki menoleh menatap Riska. Mereka saling pandang satu sama lain.

Riska pun mendekat lalu memeluk Riki. Ia tidak peduli di mana mereka berada. Walaupun ada banyak orang yang tengah menikmati waktu liburan akhir pekan di kebun binatang tersebut. Riska tak peduli.

Riki tersenyum tipis saat Riska memeluknya. Ia pun mengecup pucuk kepala Riska. "Walaupun nilaiku bukanlah idaman ibu. Tapi, aku akan berusaha semaksimal mungkin yang terbaik untuk ibu."

Riska melepaskan pelukannya lalu mendongak menatap Riki. "Jangan untuk saya, Riki. Tapi untuk diri kamu sendiri. Kalau kamu bisa melakukan yang terbaik. Saya akan sangat bangga sekali terutama Papimu."

Riki mengangguk mantap seraya tersenyum. "Oke! Aku akan berusaha yang terbaik mungkin. Kali ini akan aku buktikan kalau aku bisa! Semangat!"

"Semangat!" seru Riska.

Lalu kepala Riki mulai mendekati Riska ingin menciumnya. Sontak mata Riska membulat dengan mendorong dada Riki. Ia pun menjauhi Riki dengan cepat seraya menoleh menatap kesekelilingnya.

Setelah aman. Riska menatap nyalang Riki dan mencubit perut Riki kecil sontak

Riki mengaduh dengan menghindari Riska yang masih terus mencubitnya.

"Kamu ya... nakal-nakal-nakal. Mesum banget, sih."

"Aw. Aduh. Sakit bu. Sakit."

"Rasain. Ini tuh tak seberapa. Awas aja kalo kayak tadi diulangi lagi. Saya akan hukum lebih berat." ancam Riska yang terus mengejar Riki yang hanya tertawa-tawa melihat Riska mengejarnya.

"Hahaha... ayo kejar aku kalo bisa."

"Iiiihhh... Riki kemari. Kamu tuh ya. Ternyata bandel." Riska kesal karena Riki ngeyel.

Riska kesal karena Riki hampir saja menciumnya ditempat umum. Kalo ketahuan bisa berabe.

Mereka berdua hanya berlari dan saling berkejaran di kebun binatang tersebut. Sese kali mereka tertawa dan membuat orang-orang yang sedang liburan hanya ikut menyaksikan keseruan pasangan itu yang tengah dimabuk asmara. Sampai lupa tempat mereka berada dimana.



Naik Kuda Berdua

Selama jalan-jalan di kebun binatang, Riki dan Riska tak melewati semua pemandangan satwa liar, binatang-binatang yang tak luput dari pandangan Riki dan Riska.

Langkah kaki Riki berhenti di arena kuda. Disana ada jasa untuk menaiki kuda. Sontak saja Riki kegirangan. Siapa yang tidak mau naik kuda? Riki yang memang menyukai binatang karena Riki adalah Riki. Riki yang selalu ceria. Selalu menyikapi semua permasalahan dengan pikiran positif dan penuh keunikannya sendiri.

"Bu, kita naik kuda yuk?!" serunya dengan menggandeng tangan Riska begitu erat.

Riska yang ditarik tangannya tentu saja ingin melepaskannya karena Riska tak ingin menaiki kuda.

"Riki, lepasin. Saya gak mau naik kuda."

Riki menggeleng kepalanya cepat seraya tersenyum sangat lebar, menatap Riska yang merengek tak ingin menaiki kuda.

"Em-em... tidak! Pokoknya ibu dan aku harus naik kuda. Biar romantis." ucap Riki dengan semangatnya memaksa kekasihnya itu dengan segala macam cara. Walau demikian Riska tak ingin menaiki kuda.

"Gak mau Riki. Kalo kamu mau naik kuda sendiri aja ya." Riska masih tetap pada pendiriannya. "Dan jangan ajak saya untuk naik kuda."

Riki menoleh menatap Riska dengan pandangan kesal seraya bibirnya ia cemberutkan. "Au, ah. Ibu gak asik. Orang aku mau jadi romantis kayak di film-film. Eh ibu malah gak mau." ucapnya dengan nada kesalnya. Lalu menoleh kembali menatap Riska dengan pandangan lain saat menatap ibu guru cantiknya. Membuat Riska mengerutkan keningnya bingung. "Atau ibu mau... kalau aku yang naiki ibu sebagai kuda?"

Tentu saja ucapan Riki barusan membuat Riska berjingkat terkejut. Pikiran di kepala Riska entah dari mana munculnya. Kini penuh dengan imajinasi liar tentang ucapan Riki barusan.

Sontak saja Riska menjauhi Riki selangkah membuat Riki yang sudah kesal karena keinginannya untuk naik kuda pacu bersama Riska. Terhalang oleh Riska yang tak mau. Menambah membuat Riki semakin

mamanyunkan bibirnya karena Riska seakan menghindarinya.

"Jadi ibu gak mau?" gumam Riki dengan nada yang sangat lirih.

"Ayo kota naik kuda. Saya mau... iya mau...." ucap Riska terbata-bata.

Pikiran liar tentang Riki yang ingin menaikinya menjadikan dirinya kuda untuk Riki. Membuat Riska akhirnya menerima keinginan Riki yang ingin menaiki pacuan kuda tersebut.

"Benarkah?" Riki bertanya penuh semangat seraya tersenyum sangat lebar.

Bibir yang Riki tekuk itu kini berubah menjadi sebuah senyuman mautnya Riki. Sampai membuat Riska kembali terpesona.

Ucapan yang Riki katakan tentang menaiki Riska sebagai kuda itu padahal hanya sebuah ucapan spontan karena Riska tak mau diajak menaiki kuda bersamanya. Namun justru ucapan itu membuat pikiran Riska menerawang kemana-mana.

Kalau ucapan yang tak dijelaskan dengan benar. Justru akan membuat orang-orang salah paham mengartikannya. Sama halnya dengan pikiran Riska saat ini.

Sehingga mau tidak mau Riska menerima ajakan Riki untuk menaiki kuda bersamanya.

"Yes... kita naik berdua aja ya, Bu. Biar romantis gitu." kekeh Riki dengan senangnya. Sementara Riska hanya diam dan menurut.

Riki memang terlihat menggemaskan. Tapi bagaimanapun juga Riki itu laki-laki.

Diusianya yang sekarang ini, hormonnya sedang naik-naiknya. Jadi, Riska mau mencegah untuk menjalani pasangan pada umumnya. Akan tetapi dengan sehat, tanpa menyinggung dengan keintiman yang diluar batas.

Riska adalah seorang guru. Sementara Riki adalah muridnya. Kalau diluar batas dalam menjalani hubungan pasangan kekasih itu. Justru akan membuat orang-orang pastinya akan memandang sebelah mata tentang dirinya dan Riki.

Saat Riki tengah berbicara dengan instruktur kuda yang ada di arena kebun binatang itu. Riki kembali mengajak Riska untuk menaiki kuda bersama. Tentunya ada instruktur kuda yang menjaganya.

Berkuda atau pacuan kuda merupakan jenis olahraga yang telah eksis sejak dulu

dan kuda di kebun binatang itu perlu dilatih secara khusus untuk berpacu.

Berpacu artinya tentu bertanding dan bersaing dengan peserta lainnya sehingga kuda perlu dilatih dengan baik agar mampu melaju menuju garis akhir secara sempurna. Namun dikebun binatang yang Riki dan Riska berada saat ini.

Para kuda bukan untuk berpacu atau bertanding melainkan hanya untuk pengunjung yang ingin sekadar menaiki kuda dengan merasakan sensasinya.

Belajarliah dulu dari hal-hal yang sederhana, seperti misalnya naik kuda. Seseorang yang masih awam dan belum punya pengalaman seperti Riska kemungkinan akan ragu dan takut sehingga menyakiti kuda atau kuda tersebut bakal bergerak ketika ia dalam proses menaikinya.

Namun, tidak untuk Riki, karena Riki yang memang beberapa kali pernah menaiki kuda dengan diajarkan oleh instruktur sehingga membuat Riki semakin sangat senang ditambah ia akan menaiki kudanya bersama Riska.

"Untuk naik kuda, sebaiknya selalu memulai dari sisi kiri kuda, sebab kekuatan pijakan ada di kaki sebelah kanan pada kebanyakan orang supaya mampu menghentak untuk naik ke atas. Sekali loncat biasanya akan langsung bisa naik apabila hentakan sekaligus pegangan tangan sangat kuat." ucap Riki penuh dengan percaya diri, membuat Riska hanya tersenyum.

"Wah... kamu kayaknya sudah terbiasa naik kuda ya, Riki?" tanya Riska kagum. Namun Riki hanya bersemu merah dikedua

pipinya seraya menggarukan kepalanya yang tidak gatal.

"Enggak kok. Cuma aku ingat saja ucapan instrukturnya. Hehe...," Riki menoleh ke instruktur yang tak jauh darinya. "Bukankah begitu ya, Pak."

Anggukan kepala instruktur kuda itu seraya tersenyum pada Riki. "Iya." Riki pun kembali menoleh menatap Riska dengan senyuman yang terkulum.

"Nah, gitu deh, Bu. Biasanya sekali loncat akan kemudian langsung dalam posisi duduk, tapi juga jangan terlalu kuat supaya ibu tak merosot dan melewati bagian sisi kanan kuda. Jika sudah bisa duduk di atas pelana sendiri, bersiaplah kita akan naik kuda dan berjalan berdua biar romantis."

"Eh, tapi instrukturnya?" ucap Riska terkejut karena Riki hanya ingin menaiki kuda tanpa ditemani instruktur membuatnya semakin takut. Bukannya tidak percaya pada Riki. Tapi ia masih takut saja kalau ada apa-apa dengan kudanya. "Bukannya lebih baik kita ditemani instruktur aja, Riki?"

Riki menggeleng cepat. "Gak mau, aku sudah beberapa kali pernah naik kuda kok, Bu. Lagian ibu harus percaya sama aku, kita naik kuda akan baik-baik saja, kok."

"Tapi...."

"Percaya sama aku, bu. Aku hanya ingin naik kuda berdua sama ibu. Tanpa diganggu instrukturnya yang dari tadi merhatiin ibu terus. Aku gak suka."

Riska menoleh menatap instruktur kuda tersebut. Tentu saja instruktur kuda

yang sedari tadi memperhatikan Riska dibuat terkejut karena ucapan Riki yang berkata disamping instruktur tersebut.

Riki memang selalu begitu ya, berbicara selalu apa adanya. Sehingga instruktur tersebut hanya meringis. Setelah mengintruksikan Riki dan Riska. Instruktur tersebut undur diri. Setelah Riki dan Riska tentunya sudah menaiki kuda tersebut.

Riska yang baru pertama kali menaiki kuda hanya diam dengan pegangan tangannya sangat erat ditali kudanya. Riki pun memeluk Riska dari belakangnya membuat Riki sedari tadi hanya tersenyum sangat lebar dan sesekali mengecup pipi Riska.

Walaupun Riska sangat takut, Riki berhasil menenangkan Riska untuk lebih santai dan menikmati setiap langkah kuda yang mereka naiki.

"Jangan sampai lepaskan pelukanmu, ya Riki. Awas saja kalau sampai melepaskannya, saya akan menghukum kamu." acam Riska.

Dengan ancaman itu, Riki hanya terkekeh saat mendengar kekasihnya itu terlihat sangat ketakutan.

Seraya mengeratkan pelukannya dari belakang. Riki kembali mengecup pipi Riska. Membuat Riska hanya bisa diam, walaupun Riki masih terus-terusan mengecup pipinya dan sesekali menggigit cuping Riska.

Riska terus mengumpat dan menggeram tertaham akan ulah Riki yang mengambil keuntungan dalam situasi tersebut.

Kendati demikian, baik Riki dan Riska menikmati momen akhir pekan mereka yang penuh dengan kebahagiaan.

"Bu Riska... aku sangat mencintaimu. Berjanjilah Ibu akan menungguku sampai aku lulus sekolah dan mau menjadi istriku." bisik Riki tepat ditelinganya Riska. Membuat ibu guru cantik itu menegang dan tak bisa berkata apapun.

Rasanya hatinya berdebar, saat mendengar ketulusan Riki yang ingin menjadikan dirinya sebagai istrinya.

"Aku harap iya. Karena ibu gak menjawab. Makasih. Aku benar-benar mencintaimu."

"Remaja abg ini benar-benar membuat hatiku tak bisa berbuat apa-apa... dibalik kepolosannya, Riki sangat dewasa. Naik kuda saja bisa apa lagi menaiki diriku. Lho-

lho-lho?" Riska menggelengkan kepalanya karena pikiran ngawurnya. Sempat Riska berpikir yang tidak-tidak karena ucapan Riki tadi.

"Aku juga mencintaimu, Riki."



Malam Yang Manis

Dalam perjalanan pulang dari kebun binatang. Riska dan Riki memang sorenya berjalan-jalan sampai malam dan mampir ke pasar malam. Hei, tentu saja dua sejoli itu menikmati beberapa wahana yang ada di pasar malam tersebut.

Baik Riki dan Riska memang saling bersenda gurau di akhir pekan itu. Jadi tidak ada yang namanya guru dan murid karena Riska dan Riki di akhir pekan itu menikmati sebagai pasangan kekasih.

"Mmm, Bu. Kita main kemidi putar yuk?!"

Risa tersenyum sangat lebar lalu mengangguk menerima usulan Riki. Sontak saja Riki menampilkan wajah yang sangat gembira. Bagaimana tidak gembira, kalau

mereka berdua sangat menikmati akhir pekan mereka.

Riska melihat jam dipergelangan tangannya yang sudah melebihi pukul sembilan malam.

"Riki, sebaiknya kita pulang yuk, sudah malam." ujar Riska yang sambil memegang harum manis yang berwarna pink tersebut di tangan kanannya. Sementara Riki sedari tadi mengambil harum manis dan memakannya.

"Hmmm, manisnya kayak ibu deh manisnya. Cobain deh." Riki tak menjawab ucapan Riska, justru menyodorkan harum manis yang ia sobek dan menyulurkannya ke mulut Riska.

Sehingga mau tidak mau, Riska pun memakannya dan melirik Riki yang masih

tersenyum bahagia dengan menggenggam tangannya begitu erat.

Riska yang melihat Riki yang seperti ini, justru menambah rasa terpesonanya pada Riki semakin menjadi.

Bayangkan saja, kalau mereka berada di dunia anime. Riska menatap Riki seperti itu kayak ada efek bunga-bunganya dan bergambar hati.

Tapi, sayangnya mereka berdua bukan berada di dunia anime. Karena mereka hidupbl didunia nyata. Jadi tak terlihat adanya efek-efek lainnya.

"Riki, kita pulang yuk. Sudah malem nih." bujuk Riska sekali lagi dan kali ini membuat Riki merespon dengan menghentikan langkah kakinya seraya

menatap Riska dengan bibir yang dicemberutkan. "Kenapa?"

Riki menghela napasnya seraya mengoyangkan tangan mereka yang saling menggenggam.

"Masa pulang sih. Aku masih mau terus bersama kamu lho, Bu Riska." ucapnya merajuk. Justru Riska semakin gemas akan tingkah Riki yang seperti sekarang ini.

Baru kali ini Riska merasakan kembali arti kebahagiaan yang sudah sekian lama tidak dirasakannya.

"Nanti minggu depan lagi kan bisa. Lagian setiap hari juga kita kan bertemu sampe malem."

"Yaaah... itukan tidak beda. Kalo setiap hari kita bertemu kan, kita belajar." ucap Riki merenggut karena kesal. Saat Riki

menatap wajah kekasihnya yang menatapnya sangat tajam. Riki pun akhirnya menghela napas panjangnya. "Iya deh, iya. Kita pulang."

Riska menahan senyumnya dengan menggigit bibir dalamnya untuk tidak tertawa.

"Nah, gitu dong. Ayo."

Dengan berat hati, Riki pun pasrah saat Riska mengajaknya pulang.

Setelah sampai di depan rumahnya Riska. Riki menggenggam kedua tangan kekasihnya yang mulai dingin karena udara malam.

"Mmm, setelah kita nikah nanti. Aku harap waktu seperti ini kita lakukan setiap harinya, ya."

Riska kembali tersenyum karena ucapan Riki yang berpikir sudah terlalu jauh ke sana. Untuk Riki yang polos dan menggemaskan seperti ini. Tentu saja bagi Riska adalah luar biasa. Ternyata pemikiran Riki tidak sesimpel itu.

Banyak pemikirah Riki yang tidak Riska sangka-sangka.

Riska mengangguk saja mengiyakan setiap ucapan Riki yang dianggap serius namun seperti sebuah bercandaan dalam bersamaan.

"Bu, apa boleh aku nginap di rumah, ibu?"

Riska menyentak tangan Riki yang menggenggam tangannya. Sehingga apa yang Riki genggam itu akhirnya terlepas membuat Riki cemberut karena kekasihnya menyentaknya.

"Tidak boleh!" ucapnya tegas seraya bersidekap menatap Riki tak percaya.

Hei bagaimana mungkin, Riki berani mengatakan secara gamblang memintanya untuk menginap? Apa kata dunia, bila Riki menginap di rumah gurunya sendiri.

Kalau orang-orang pada tau, sudah pasti mereka berdua akan terkena skandal yang akan menghebohkan penjuru dunia. Lebay mungkin kalau mengatakan akan menghebohkan penjuru dunia.

Tapi, itu hanya sebuah ungkapan yang mungkin menggambarkan kalau semua orang tau terutama orang-orang di sekolahnya. Sudah pasti akan membuat semua orang gempar.

Dulu Raka dan Dio yang gempar karena sudah menikah. Tapi kini berbeda kasusnya kalau dengan Riki.

Pastinya akan membuat orang-orang berspekulasi yang tidak-tidak. Bukan untuk Rikinya, justru akan berspekukasinya kepada Riska. Dia adalah seorang guru yang harusnya mengayomi anak didiknya dan bukannya berhubungan khusus dengan salah satu muridnya sendiri.

"Kenapa gak boleh, sih? Sekali-kali boleh dong kalo kekasihmu ini menginap?"

Riska menggeleng cepat dan menghela napasnya. Riska bingung harus membuat Riki mengerti. Padahal Riki gak seperti ini sebelumnya.

"Nanti aja ya. Nanti kalo kita udah nikah, bagaimana?" Riska berujar dengan nada

suaranya yang lembut membuat Riki akhirnya tersenyum sangat menawan.

"Oke, aku setuju. Tapi kapan ibu membolehkan aku mencium ibu lagi?"

Riska menghembuskan napasnya kasar, sampai angin yang ia keluarkan dari mulutnya mengenai permukaan wajah Riki.

Riki terkekeh setelahnya. Namun setelah ia tertawa sekilas, Riki langsung menarik pinggang Riska sehingga kedekatan mereka semakin intim. Riska terkejut seraya menoleh ke kanan dan ke kiri melihat apakah ada orang yang melihat mereka seperti sekarang ini.

"Riki, jangan di sini. Takut ada orang lihat gimana?" Riska berusaha melepaskan diri dari dekapan Riki yang semakin erat memeluknya.

Riki menahan senyumnya karena mendengar ucapan Riska barusan. "Jadi, kalo bukan di sini, boleh dong kayak gini." ucapnya telak membuat Riska bungkam. "Oke, ayo kita masuk."

Riki pun segera melepaskan dekapannya dan langsung membuka pintu runah Riska. Setelah itu Riki membalikan badannya sampai membuat Riska tertahan di dinding dengan mengurungnya.

Riska tak percaya apa yang ia alami saat ini. Riki melakukannya sangat cepat seperti di drama-drama korea yang pernah Riska tonton.

Seorang Riki layaknya profesional melakukannya penuh dengan keromantisannya.

"Sekarang kita sudah di dalam dan aku akan mencium, ibu sekarang."

"Eh?" Riska bingung harus berbuat apa. Padahal usianya lebih tua dari Riki. Tapi entah kenapa setiap Riki melakukan sesuatu hal padanya, rasanya seluruh tubuhnya tidak bisa menolak.

Sehingga saat ini Riki sudah mendekatkan wajahnya ke wajah Riska. Ia hanya diam menunggu apa yang Riki lakukan selanjutnya.

Cup!!

Bibir Riki akhirnya kembali mencium bibir gurunya kembali. Walaupun ciuman kali ini Riki hanya mencium bibir Riska hanya sekilas.

Riki pun menatap wajah kekasihnya yang saat ini wajahnya merona karena apa yang ia alami barusan.

"Manis!!! Mulai sekarang, aku tak perlu minta ijin lagi untuk mencium ibu seperti biasanya. Karena aku saat ini sedang ingin kembali mencium ibu." bisiknya tepat didepan bibir Riska yang terbelah.

Setelah mengucapkan kata demikian, Riki kembali mendekatkan wajahnya ke wajah Riska. Lalu menciumnya kembali, kali ini ciuman Riki disertai lumatan dan hisapan di pada bibir yang sudah menjadi candunya.



Hukuman

Bell sekolah berbunyi sangat keras sekali membuat Riki yang sedang bersenandung dengan gerakan kaki yang meloncat-loncat pelan itu sampai Riki tak menyadari kalau lantai di koridor sekolahan itu masih basah, belum kering sehabis di pel oleh tukang bersih-bersih sekolah.

Jadi, apa yang terjadi? Hei, dengan tingkah Riki yang seperti anak kecil itu. Tentu saja membuat semuanya tambah rumit karena Riki yang kepeleset, bukannya terjatuh malah remaja abg itu mengacaukan segalanya dengan menabrak tong sampah yang ada di dekat situ. Membuat tong sampah itu jatuh bergelinding berputar-putar di koridor sekolahan.

Tong sampah yang penuh dengan plastik sisa makanan dan beberapa sampah lainnya sontak berhamburan di lantai koridor itu.

Riki membungkam bibirnya dengan matanya terbelalak melihat apa yang ia perbuat.

"Ya ampun! Gaaaaawaaaaattt." gumam Riki cemas karena membuat koridor sekolahannya itu berantakan penuh dengan sampah.

Riki menggelengkan kepala bingung harus berbuat apa. Karena dari sampah yang ia lihat di lantai koridor tersebut. Tidak mungkin ia bersihkan dengan sangat cepat.

"Aaaaaaaaaw... ya ampyuuuunnn... apa-apaan ini, Riki!?" teriak Bu Pita di belakang Riki. Membuat remaja abg itu

berbalik badan melihat Bu Pita terbelalak melihat lantai koridor sekolahnya penuh dengan sampah. Lalu Bu Pita menatap tajam ke arah Riki. "Riki, apa yang kamu lakukan? Cepat bersihkan."

"Oops... tapi Bu, aku mau masuk kelas." ucapnya lirih dengan nada sepelan mungkin.

Bu Pita menggeleng cepat sambil jari telunjuk kanannya ia gelengkan sama seperti kepalanya. "Tidak bisa. Itu hukuman buat kamu yang sudah mengacaukan tempat ini. Lagian kenapa tong sampah itu bisa jauh ada di sana? Dan bukan adanya di sini?" Bu Pita menunjuk tong sampah itu, sementara Riki melirik tong sampah yang Bu Pita tunjuk.

Riki menghela napas beratnya. "Tadi itu gak sengaja, Bu Pita yang cantik, baik hati dan tidak sombong." Bu Pita tersenyum

terkulum saat mendengar ucapan Riki yang sudah kerap kali memujinya.

"Waaaaw, kenapa bisa sampah banyak banget ada di lantai koridor?" ujar guru laki-laki yang Riki gak suka karena pernah mencium kekasihnya.

Sontak saja Bu Pita dan Riki menoleh menatap Pak Rudi yang langsung menginterupsi.

"Bu Pita, ada apa ini?" tanyanya.

Bu Pita menghela napasnya sebelum berujar. "Tidak tau, Pak. Riki yang melakukannya."

Pak Rudi kini menatap Riki, muridnya yang paling bodoh dari murid yang lainnya.

"Riki, kamu bersihkan cepat. Sebelum kamu masuk kelas, kamu harus membersihkannya terlebih dahulu. Kasihankan Pak Ihsan yang sudah membersihkannya. Tapi kamu mengotorinya lagi."

Riki pun menundukan kepalanya merasa bersalah.

"Iya, Pak." gumam Riki lirih.

Bu Pita menatap Riki seraya menggelengkan kepalanya. "Ya sudah, cepat kamu bersihkan!" titah Pak Rudi masih menatap Riki yang saat ini berjalan lemah dan mencari sapu. Setelah itu Pak Rudi menatap Bu Pita. "Bu Pita, ayo masuk kelas."

Bu Pita pun menoleh menatap Pak Rudi dengan senyuman menawannya.

"Oh, iya, Pak. Silahkan duluan." ucapnya dengan senyuman khas Bu Pita yang sangat manis membuat Pak Rudi ikut tersenyun yang dipaksakan.

"Kalau begitu, saya duluan ya, Bu. Mari."

"Iya Pak, silahkan."

Pak Rudi pun melangkah melewati lantai koridor sekolahan itu yang penuh dengan sampah.

Saat melewati Riki, Pak Rudi melirik sekilas Riki yang hanya diam tak berekspresi sedang mengumpulkan sampah dengan cara menyapunya untuk dijadikan satu.

Riki pun mendelik menatap Pak Rudi. Walaupun Riki tidak menyukai guru tersebut. Tapi Riki tetaplah Riki yang selalu berpikir positif sehingga hidupnya selalu

bahagia walaupun saat ini dirinya tengah kena hukuman karena ulahnya sendiri.

Riska yang baru saja datang, melihat Riki yang saat ini tengah membersihkan sampah yang ada di lantai koridor. Entah bagaimana caranya sampah sebanyak itu berada di lantai koridor bermeter-meter.

"Bu Pita, ada apa ini?" tanya Riska pada Bu Pita yang masih diam memperhatikan Riki yang sedang membersihkan sampah-sampah tersebut.

Bu Pita menoleh menatap Bu Riska yang melihat koridor sekolahannya penuh dengan sampah.

"Eh Bu Riska. Itu tuh, penggemar Bu Riska berbuat ulah dengan menjatuhkan tong sampah sampai selurug isinya berceceran di lantai koridor deh."

Riska menggeleng tak percaya. Ada-ada saja tingkah Riki yang membuatnya ingin tertawa. Sehingga Riska hanya menahan senyumnya saat Riki tengah membersihkan kembali lantai koridor sekolah itu dengan menyapunya.

"Lucu memang ya Bu Ris, Riki itu."

"Iya."

Bu Pita mendelik lagi seraya tersenyum menatap Bu Riska yang masih melihat Riki. Membuat Bu Pita menatap Bu Riska penuh curiga.

Riska yang menyadari kalau Bu Pita tengah tersenyum dan menatapnya dengan pandangan mata yang penuh tanya. Sontak saja Riska gugup dan langsung menghindari tatapan Bu Pita.

"Bu Pita, saya duluan ya, ini sudah telat masuk kelas solanya."

"Cie, Bu Riska. Cie...." serunya lantang sehingga membuat Bu Riska ngacir terburu-buru karena menghindari pertanyaan Bu Pita selanjutnya. Namun saat ingin melewati Riki yang masih menyapu lantai.

Riska yang jalannya terburu-buru itu, sontak kehilangan keseimbangannya saat sepatu berhak tingginya menginjak sampah plastik. Sehingga Riska hampir jatuh dan berteriak. "Aaaaaakh."

Hup, lalu ditangkap. Tepat sekali, Riki langsung menjatuhkan sapunya dan menangkap Riska.

Sementara Bu Pita hanya terbelalak melihat apa yang ia saksikan barusan. Layaknya adegan yang ada di film-film dan

di drama-drama korea. Adegan kali ini terasa nyata di depan matanya.

"Waw... so sweet banget. Aku mau dong." gumam Bu Pita pada dirinya sendiri.

Riki tersenyum sangat lebar saat ia berhasil menangkap kekasihnya. "Bu, kalau jalan hati-hati ya. Aku gak mau kalau kekasihku ini terluka. Apalagi kenapa-napa." bisik Riki tepat di telinganya Riska dengan suara seraknya seperti suara desahan.

Apa yang dilakukan Riki sontak membuat Riska terbelak dan segera berdiri dengan merapihkan pakaiannya.

"Terimakasih." ucapnya dan langsung pergi meninggalkan Riki yang masih tersenyum melihat kepergian kekasihnya.

"Ah, Bu Riska. Aku semakin cinta." gumamnya serak dengan pandangan teduhnya ke arah Riska yang sudah mulai menjauh.

"Jadi, kamu sangat mencintai, Bu Riska ya?" Riki mengangguk dengan bibir yang tersenyum sangat lebar.

"He'em."

Bu Pita mengangguk saja seraya menjaili murid kesayangannya ini.

"Kalo begitu cepat bersihkan lantai koridor ini, RIKI." teriak Bu Pita tepat di telinga Riki. Membuat si empunya langsung berjingkat terkejut karena teriakan guru nyentrik ini.

"Bu Pita!" ucap Riki dengan memanyunkan bibirnya.

"Kalau kamu mau restu dari ibu. Lebih baik cepetan bereskan sampah ini. Lalu cepat masuk kelas."

Riki menghela napasnya dan mengangguk pelan. Tapi setelah itu Riki tersenyum pada Bu Pita.

"Makasih ya, Bu. Bu Pita mau merestui aku sama Bu Riska. Aku jadi tambah sayang sama Bu Pita, deh."

Bu Pita tersipu malu. Lalu mencubit pipinya Riki gemas. "Kamu lucu banget, sih. Ya sudah ibu masuk kelas dulu ya."

"Iya, Bu Pita yang paling cantik."

"Dasar."

Setelah itu Bu Pita pun pergi meninggalkan Riki yang masih tersenyum

tidak jelas. Lucu memang, apa yang dilakukan Riki selalu membuatnya terlihat sangat menggemaskan walaupun saat ini ia tengah membersihkan sampah yang ia perbuat.

Siapa sih yang mau di hukum? Tapi, tidak untuk Riki. Remaja abg itu justru sangat senang dihukum kalau hukumannya itu menurutnya sangat menyenangkan seperti ini.

Berduaan dengan Riska, mengerjakan soal ulangan materi di rumahnya. Itu adalah hal yang menurut Riki sangat menyenangkan, ditambah waktu berdua dengan Riska semakin bertambah.

"Kerjakan soalnya, jangan menatap saya seperti itu." ujar Riska tegas. Namun, menurut Riki apapun ekspresi kekasihnya, gurunya dan tutor belajarnya itu, justru

sangat manis dan menambah kadar kecantikan Riska.

Sehingga Riska mau marahpun, bagi Riki itu adalah kesenangannya. Jadi Riki hanya tersenyun dan mengangguk. Lalu kembali mengerjakan soal yang diberikan Riska, sesekali matanya melirik Riska. Tapi setiap Riska memergoki Riki yang meliriknya diam-diam, Riki semakin tersenyum sangat lebar menampilkan deretan giginya.

Riska pun hanya menghela napas panjang. Punya kekasih bocah seperti Riki ya sangat susah-susah gampang. Tapi kebanyakan senangnya, sih. Terbukti Riska pun sesekali menahan senyum melihat Riki yang seperti itu.

Kali ini mereka berdua tak memandang sepasang kekasih, justru kali ini mereka

memerankan peran tutor dan anak didik yang sedang belajar. Mungkin seperti itu.

"Kerjakan sampai selesai, saya mau ke toilet dulu sebentar." ucap Riska beranjak pergi meninggalkan Riki yang masih berkonsentrasi mengerjakan soal-soal yang Riska berikan.

Riki menoleh kebelakang melihat Riska yang sudah pergi. Lalu menghela napas panjangnya seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Aaaaakh... kok Bu Riska kayak gitu, ya? Padahal aku ini kekasihnya, kasih soal-soal hukuman 100 soal lagi!" gerutu Riki pelan sambil memanyunkan bibirnya. Tapi bibir yang dari tadi menggerutu kini kembali tersenyum saat mengingat kebersamaan mereka berdua. "Mmm, Bu Riska ternyata profesional banget, bisa membagi waktu dan memilah-milah perannya sebagai

kekasih, guru dan tutor. Duuuuh aku makin cintaaaaa...."

Dari arah belakang, Riska mencubit telinga Riki, sontak Riki terkejut dan mengaduh kesakitan karena telinganya dicubit.

"Aw...aw...aw. Aduh, Bu sakit, sudah, sudah. Ampun." ucap Riki memelas karena kekasihnya itu tak kunjung melepaskan cubitan ditelinganya.

"Ini hukuman yang baru kalau kamu tidak mengerjakan soal-soal ini. Cepetan kerjakan. Baru ditinggal sebentar malah malas-malasan." kata Riska dengan melepaskan cubitan didaun telinganya Riki.

Riki mendelik menatap Riska seraya tangannya mengusap telinganya supaya menghilangkan rasa sakitnya.

"Sakit tau." gumam Riki pelan sambil memanyunkan bibirnya. Riska yang ingin segera duduk, kembali menatap Riki lalu Ruska langsung mendekati Riki dan mengusap telinga yang barusan ia cubit.

Dengan wajah cemas, Riska mengekus dan meniup-niup telinga Riki. Membuat Riki langsung semringah senang karena Riska perhatian padanya.

"Maafkan saya, Riki. Terlalu kencang ya? Ya ampun telinga kamu merah banget." ujarnya khawatir. Namun saat Riska terus mengelus dan meniup telinganya, Riki mencegahnya dengan memegang tangan Riska.

Sontak apa yang dilakukan Riki itu membuat Riska langsung berhenti dan menatap Riki.

"Apa masih sakit?"

Riki menggeleng pelan seraya tersenyum mempesona. "Tidak, tapi aku butuh obat."

"Obat?" kening Riska mengerut karena Riki ingin minum obat? "Tapi obat apa?"

Riki tersenyum lalu memegang kedua pipi Riska dan dia mendekatkan kepalanya pada Riska. "Obatnya itu ini!"

Cup...

Bibir Riki langsung menyentuh bibir Riska yang menjadi candunya. Rasanya Riki ingin sekali waktu berhenti seperti ini. Ternyata apa yang dulu pernah Riki bilang pada kedua sahabatnya yang mengatakan ciuman itu menjijikan nyatanya tidak semenjijikan yang dia pikir. Justru ciuman yang belakangan ini dia lakukan dengan

Riska, membuat Riki ketagihan dan sangat menikmatinya.

"Ri...ki!"

Riki menyudahi ciumannya barusan kepada Riska. Dia tersenyum dan mengusap bibir Riska dengan jemarinya, lalu berujar. "Manis. Aku suka, Bu. Sakit di telingaku rasanya sudah hilang karena ibu."

Riska menatap mata Riki yang memancarkan aura kebahagiaan. Riska yang ingin memaki Riki pun akhirnya hanya menghela napasnya lalu menjauhkan dirinya dan segera duduk begitu saja, tanpa mengucapkan sepatah kata apapun pada Riki. Membuat remaja abgi itu mengangkat satu alisnya menatap kekasihnya.

"Ibu kok gak mengatakan apapun, sih?" kata Riki heran, seraya ikut duduk kembali.

"Sekarang lanjutkan mengerjakan soal-soal itu." ujar Riska dengan menunjukkan lembar soal-soal latihan dengan dagunya. "Sekarang itu kita bukan pacaran. Tapi lagi belajar. Cepat lanjutkan."

Riki berdecak kesal, lalu Riki pun akhirnya melanjutkan mengerjakan soal-soal yang diberikan Riska.

Gerakan yang dilakukan Riki itu membuat Riska ingin sekali tertawa, karena Riki itu sangat lucu dan menggemaskan sekali.

Tapi selama Riska menjadi tutor Riki. Selama itu perubahan dalam hal pelajaran membuat Riki naik pesat dalam nilai-nilai pelajaran di sekolahnya, itu karena Riska menjadi motifasinya untuk berubah.

Jatuh cinta memang benar akan berdampak dengan hal-hal yang

menunjang keberhasilan dan membuat gairah hidup menjadi lebih bersemangat lagi. Tapi kalau jatuh cinta itu membuat menurunkan nilai-nilai prestasi dan lain sebagainya bertambah buruk. Justru hal inilah yang tidak harus dilakukan.

Jatuh cinta kadang membuat orang menjadi jauh lebih baik dan tidak baik. Tergantung mana yang akan dipilihnya.

Riki menunjukkan nilai-nilai pelajarannya bertambah karena Riki mempunyai motivasi besar karena adanya Riska. Dan ingin menikahi Riska setelah lulus sekolah nanti.



Berbeda dengan Pak Rudi. Guru sejarah itu justru tak memberikan contoh yang baik karena jatuh cinta pada Riska. Pak Rudi

yang harusnya tak memaksa Riska untuk menerima cintanya, justru sebaliknya.

Padahal Riska sudah berulang kali menolaknya dan tak ingin persaudaraan mereka pecah hanya karena cinta yang bertepuk sebelah tangan itu.

Pak Rudi yang selama ini kesal karena Riska sudah kerap kali berciuman dengan anak didiknya yang bodoh itu. Sehingga Pak Rudi merasa terkalahkan padahal sikap guru tak harus seperti ini kan?

Pak Rudi masih menunggu Riska pulang karena jam 9 malam belum juga pulang. Saat mobil Riki sudah menepi di pinggir jalan. Pak Rudi yang sedari tadi ada di warung pecel lele itu menatap tajam saat Riki mengantarkan wanita yang dia ia cintai itu.

Pak Rudi geram lalu mengikuti mereka berdua. Sampai depan rumah, Riki dan Riska berhenti di depan pintu rumah. Sehingga Pak Rudi bersembunyi di balik tiang.

Matanya terbelalak saat Riki mencium pipi Riska dan berlari cepat dengan tersenyum sangat lebar dan pergi meninggalkan Riska dengan lambaian tangannya.

"Dadah."

"Hati-hati di jalan."

Pak Rudi mengepalkan tangannya saat melihat adegan drama yang menurutnya sangat mengesalkan seperti di drama ala-ala korea itu.

"Bocah bodoh itu berani sekali." gumam Pak Rudi kesal.

Setelah Riki pergi dan Riska masuk ke dalam rumah. Pak Rudi mendekati rumah Riska dan mengetuk pintunya.

Tok! Tok! Tok!

"Kenapa kembali la-gi?"

Suara Riska menyusut saat yang datang bukanlah Riki yang ia kira. "Riska!" ucapnya geram.



Ancaman Guru Sejarah

Riska mengerjapkan matanya saat Pak Rudi bertamu malam hari setelah Riki pergi beberapa menit yang lalu. Membuat Riska hanya menghela napasnya dalam-dalam, lalu matanya kembali menatap sepupunya itu dengan jengah karena Pak Rudi sudah sekian kali memaksanya untuk menjadi pacarnya. Padahal Riska sudah kesekian kali pula menolaknya.

"Sejak kapan kamu berhubungan dengan bocah bodoh itu, Riska?" ucap Pak Rudi dengan nada tajamnya karena marah.

Riska memutarkan matanya ke lain arah, dia jengah dengan sikap Pak Rudi yang mengekangnya, padahal dirinya bukan siapa-siapa.

"Sudah malam, aku mau tidur." ucap Riska santai tanpa menjawab apa yang diucapkan Pak Rudi. Saat tangan Riska mau menutup pintunya kembali.

Pak Rudi langsung mencegahnya dengan menahan daun pintu itu dengan tangannya, membuat Riska menatap tajam pada sepupunya itu yang sudah melewati batasnya. Kemarin-kemarin sudah berani menciumnya dan sekarang, Pak Rudi seperti seorang suami yang sedang marah pada istrinya. Riska semakin tidak suka diperlakukan seperti ini.

"Mas Rudi! Sudah aku bilang jangan ganggu aku. Semakin hari kamu itu sudah melewati batasmu! Aku tidak suka." ucap Riska sengit.

Pak Rudi justru mendengkus kesal karena Riska sekarang melawan sejak

mengenal murid didiknya uang super bodoh itu.

"Apa kamu bilang? Melewati batas? Justru bocah itu yang melewati batas karena sudah mengambil kamu dari aku!" geramnya kesal, lalu mendorong pintu rumah itu sekali dorongan. Sontak membuat Riska mundur beberapa langkah karena takut, sepupunya itu melakukan hal-hal yang tidal terkendali.

Saat Pak Rudi masuk selangkah ke dalam rumah. Suara yang Riska dan Pak Rudi kenal membuat langkah Pak Rudi terhenti dan langsung menoleh ke belakangnya.

"Pak Rudi sedang apa?" ujar Riki pelan dan mendekati gurunya itu dengan pandangan yang sulit Riska jelaskan. "Kok malam-malam, Pak Rudi ada di sini?"

Pak Rudi justru membalas ucapan Riki dengan berdecak sinis, karena muridnya yang bodoh ini berani sekali berkata kayak gitu padanya.

"Ck, berani sekali kamu ngomong kayak gitu. Tidak sopan," ujarinya kesal. "Kamu ngapain malam-malam datang ke rumah guru dan berani mencium gurumu sendiri? Seharusnya aku yang tanya sama kamu, Riki?"

Pak Rudi berkata dengan mata yang sangat tajam menatap Riki. Seakan-akan dia seperti ingin memakan Riki hidup-hidup. Tapi Riki tetaplah Riki. Mendengar ucapan guru sejarahnya itu hanya tersenyum sangat lebar, padahal hati kecilnya mengatakan sangat tidak menyukai sikap Pak Rudi sejak pernah melihatnya mencium paksa kekasihnya.

"Oh itu, wajarlah Pak. Aku kan masih abg dan ini malam hari, jadi anggap aja libur sekolah. Jadi biasalah Pak ngapelin pacar. Apa gak boleh?" kekeh Riki dengan melirik kekasihnya yang ada di belakang Pak Rudi yang sedang menggeleng, seperti mengatakan jangan. Tapi Riki mengabaikannya. "Lalu Pak Rudi sendiri ngapain ada di rumah pacar aku yang cantik itu."

Pak Rudi menggeram marah karena bocah ini sepertinya melawannya. Padahal dirinya adalah gurunya.

"Kamu pacaran sama gurumu sendiri?" geramnya kesal dan siap akan menghajar Riki. Namun Riska yang sedari tadi diam akhirnya langsung keluar dan langsung mendekati Riki.

"Riki sudah ya."

Riki menatap wajah kekasihnya dengan tersenyum sangat lembur seraya mengangguk.

"Iya, sayang. Bukankah kita sekarang ini bukan berada di sekolah, jadi kita sekarang bukan guru dan murid? Aku mencintaimu."

"Riki!" teriak Pak Rudi marah. Dan membuat Riska dan Riki menatap Pak Rudi. "Berani sekali kamu."

"Mas Rudi sudah! Apa-apaan sih, ini itu sudah malam, jangan mengganggu ketenangan orang yang sedang beristirahat." ujar Riska tajam pada sepupunya itu. Membuat Pak Rudi menahan amarahnya.

Riki sendiri masih tersenyum pada Pak Rudi membuat guru sejarah itu muak dengan bocah yang sok polos itu padahal otaknya kayaknya dipemuhi dengan

kemesuman. Karena Pak Rudi sudah sering kali memihat wanita yang dicintainya itu dicium oleh bocah itu. Dengan menahan amarah Pak Rudi menelan pil pahit tak suka.

"Ck, aku peringatkan pada kalian berdua, kalau kalian tidak menyudahi hubungan ini. Aku tidak akan tinggal diam. Camkan itu baik-baik."

Setelah mengatakan demikian, Pak Rudi langsung pergi keluar dari dalam rumah dan pergi meninggalkan pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta itu dengan perasaan kesal.

Riki pun saat mendengar ucapan guru sejarahnya itu langsung cemberut tidal suka. "Pak Rudi kenapa, sih. Marah-marah terus hidupnya? Nanti darah tinggi lho." Riska menoleh menatap tajam pada Riki dan mencubitnya membuat Riki mengaduh kesakitan karena terkejut.

"Aduh, Ibu kenapa sih? Sakit tau."

"Biarin. Kalau ngomong tuh dijaga, Riki. Bagaimanapun juga dia itu gurumu."

Angguk Riki cepat dengan tersenyum.
"Iya bu Riska sayang."

"Ohiya, kenapa kamu balik lagi?" tanya Riska penasaran. Riki pun tak menjawab justru kini nyengir lebar seraya menggeleng.

"Enggak. Cuma... ayo ikut aku dulu." Riki menarik tangan Riska dan membawanya masuk kedalam rumah dan menutupnya begitu saja.

"Riki mau apa?"

"Mau ini."

Cup....

Riki langsung mencium bibir kekasihnya yang sudah menjadi candu untuk dirinya.

Riska yang belum siap akan serangan Riki yang selalu membuatnya terkejut karena Riki terus mencium dan menghisap bibir Riska yang terus tanpa henti sampai Riska pun akhirnya mengikuti apa yang Riki lakukan.

Mereka pun saling memagut dan menghisap satu sama lain sampai Riska dibuat Riki terbaring diatas sofa ruang tamu.

"Bu Riska... aku ingin menikah dengan ibu." ucapnya serak dan kembali mencium bibir Riska penuh nafsu.

Riska yang sudah kehilangan pasokan oksigennya karena ciuman Riki barusan. Ditambah deru napasnya yang semakin tak beraturan saat Riki mengatakan kalau dia ingin menikah dengan dirinya. Tapi sebelum Riska ingin menjawab, Riki sudah kembali membungkam bibirnya dengan bibir Riki yang terasa manis bagaikan gulali.

Sementara Pak Rudi melirik rumah Riska dengan pandangan mata marah saat bocah bodoh seperti Riki membawa masuk Riska begitu saja. Sudah pasti bocah itu sedang mencium bibir Riska, wanita yang dicintainya.

Sakit, tentu saja Pak Rudi merasakan sakit hati yang tiada tara. Wanita yang dicintainya saat ini sedang berciuman dengan laki-laki lain. Dan lebih parahnya dirinya tak bisa mencegahnya karena dirinya bukan siapa-siapanya.

"Kenapa Riska? Kenapa kamu lebih memilih bocah seperti Riki dan bukannya aku? Apa kurangnya aku? Aku bahkan melebihi bocah itu? Kenapa! Riska? Dia tidak pantas untukmu, Ris... dia masih remaja dan belum dewasa. Aku melebihinya Riska... aku, aku jauh memumpuni. Aku juga sangat mencintaimu." gumamnya lirih dengan perasaan sakit hati yang tiada tara.

Dengan langkah gontai, Pak Rudi pun berbalik arah dan pulang. Sementara Riki dan Riska masih mencubu dan memadu kasih di dalam rumah.



Gossip Yang Menggemparkan

Deru mobil merk Honda Jazz berwarna putih itu tengah terparkir di halaman rumah Riki. Siapa lagi kalau bukan milik si Anindio Ferdinan.

Mata sipit Riki masih mengantuk itu tampah menyipitkan matanya karena sang sahabat jailnya itu tengah menyandarkan punggungnya di mobil miliknya itu, seraya bersidekap dan kacamata hitam yang bertengger dihidung mancungnya.

Membuat Riki mendengkus sebal akan gaya Dio yang seperti itu. Namun, Riki tetap saja langkah kakinya mendekati Dio.

"Kenapa?" tanya Riki langsung, membuat Dio berdecak karena kesal.

Selalu saja Riki membuat pagi harinya yang cerah itu ternoda, padahal Dio berharap Riki jangan terlalu polos banget.

Tangan kirinya Dio membuka kaca mata hitamnya dengan gaya cool-nya.

"Ayo, sudah lama sekali aku gak jemput kamu, Rik."

Riki mengucek-ngucek matanya lalu menoleh ke kanan dan ke kiri seraya menguap. "Aku mau naik mobilku juga. Soalnya pulang nya, aku mau antar kekasihku."

Dio mencebik kesal. "Sombong."

"Yeeeeee, biarin dong." Riki nyengir kuda saat mengingat Riska. Sementara Dio hanya mendengkus akan apa yang Riki ucapkan.

"Udah ayo, cepet masuk. Lagian kamu tuh ya, ada gosip tapi gak pernah dengar apa."

Riki mendekati Dio lalu dengan tampan penasarannya itu bertanya. "Gosip? Gosip apaan?"

Dio mendorong bahu Riki supaya jangan terlalu dekat dengan wajahnya. "Sudah, nanti aku bilang di dalam mobil. Aku gak mau kamu naik mobil ataupun sepeda jelekmu itu. Sombong sekali, baru punya pacar aja sudah lupa kalau aku dan Raka tuh sahabat kamu."

Riki menghentakan kakinya dengan cemberut. Tapi Riki akhirnya menurutinya juga dengan masuk ke dalam mobil Jazz-nya Dio.

Sementara Dio hanya tersenyum dan kembali memakai kacamata hitamnya lagi dan masuk dibalik kemudi mobilnya.

Setelah itu, mobil yang dikendarai Dio pun pergi melaju ke jalan raya menuju sekolahannya.

Dasar anak-anak orang kaya. Pergi ke sekolah saja naik mobil pribadi. Tapi, itu hak-hak mereka, sih. Mobil-mobil mereka, karena Dio membeli mobilnya dengan uang pribadinya.



Di dalam mobil Riki terus saja merengek meminta Dio untuk menjelaskan ada gosip apa sampai membuat Riki tak diperbolehkan berangkat ke sekolah tidak boleh naik mobilnya sendiri.

Riki tetaplah Riki, remaja abg yang masih begitu penasaran. "Dio... ada gosip apa, sih? Gak mungkin kalau kamu bilang kayak gitu, pasti ada gosip yang menggemparkan sejagad raya, hehe."

Dio mendelik ke arah Riki dan mendengkus, "Tentu saja gosip ini kayaknya bukan gosip biasa. Soalnya akan membuat penjuru sekolah gempar. Makanya jangan pacaran mulu."

Riki cemberut. "Terus apa, sih?"

"Nanti juga kamu akan tau kalau kita sudah sampai di sekolah."

"Iiiiiih, nyebelin banget."

Dio tersenyum tipis karena Riki tetaplah sahabat polosnya yang baik.

Setelah mendengar ocehan Riki yang terus saja menceritakan kekasihnya penuh semangat, tanpa terasa mobil Dio sudah sampai di pelataran parkir sekolahnya. Membuat Riki tersenyum lebar.

"Akhirnya sampai juga. Ayo."

Dio dan Riki pun keluar dari mobil dan menuju kelas IPA dimana ada Raka yang sudah duduk di kelasnya. Selama perjalanan itu banyak pasang mata yang melirik Riki. Itu membuat pandangan mata Riki terus melihat sekelilingnya dan menoleh menatap Dio dengan mengerutkan keningnya.

"Dio, kok mereka lihat kita kayak gitu, sih? bisik Riki ke telinga Dio.

Dio yang masih berjalan santai itu hanya menjawab seadanya. "Karena aku tampan. Wajar kalau mereka melihat ke arah sini."

Riki mencebik sebal karena Dio terlalu percaya diri sekali. "Kamu tuh ya, ingat ada istri di rumah. Jangan lebay deh."

"Hmmm... emang kenyataannya kok."

Riki menggeleng tak percaya. "Kasihan sekali Dera yang mau saja menikah dengan laki-laki ini." gumam Riki jujur, namun gumaman Riki itu masih di dengar oleh Dio.

Sontak Dio mendelik ke arah Riki yang ada di sampingnya, lalu Riki dengan bersenandung mengabaikan omelan Dio seperti radio rusak. Semakin membuat remaja abg yang baru punya anak satu itu semakin meradang.

Saat Riki meninggalkan Dio dan baru saja masuk ke kelas IPA. Riki dihentikan oleh teman sekelas Raka dan Dio.

"Rik, tunggu dulu sebentar, kita mau ngobrol sama kamu."

Riki mengerutkan keningnya bingung.
"Ngobrol? Sama aku?"

"Iyalah sama siapa lagi." ujar salah satu remaja abg lainnya.

Dio pun mengerutkan keningnya, tumben sekali teman sekelasnya itu mau berbicara pada Riki.

Raka menoleh ke arah pintu kelasnya, dimana Riki dan Dio sedang dihentikan oleh teman sekelasnya yang lain.

"Ada apa?" tanya Dio.

Semua orang itu menatap Dio dan tersenyum. "Tidak ada apa-apa, kok. Cuma kita penasaran aja. Apa benar kalau

sahabatmu ini pacaran sama salah satu guru kita?"

Mata Riki terbelalak mendengar ucapan barusan. Lalu menoleh menatap Dio dengan cepat. "Dio, jadi ini gosip yang kamu ceritakan?"

Dio menoleh menatap Riki dengan tampang polosnya. Lalu Dio mengangkat bahunya tidak tau. "Aku juga tidak tau. Aku tadi dapat sms dari Raka, katanya ada gosip dan suruh jemput kamu berangkat sekolah." ucap Dio jujur karena memang Raka sempat sms ke Dio untuk menjemput Riki karena tiba-tiba ada gosip kalau Riki pacaran dengan guru di sekolahnya.

"Ada apa ini?" tanya Raka menyela kerumunan itu. "Lebih baik bubar." ucap Raka.

Semua orang menatap Raka, tapi salah satu teman sekelasnya yang lain ada yang nyeletuk sengit. "Kenapa, Ka. Kamu mau belain Riki? Riki pacaran sama guru itu gak diperbolehkan. Apa karena kamu dan Dio sudah menikah? Terus perbuatan kalian itu dibenarkan? Kalian itu salah. Nanti kalau orang lain mencontoh kalian, bagaimana? Sekolah kita bisa hancur reputasinya. Sudah cukup ada murid sekolah kita yang sudah menikah, kamu dan Dio. Jangan ada lagi murid yang lainnya, apalagi pacaran dengan seorang guru."

Riki diam saja mendengar ucapan salah satu teman sekelas kedua sahabatnya itu.

Riki pun tanpa berniat menyela ataupun mengoreksi, tanpa sepengetahuan yang lainnya, Riki pergi meninggalkan kelas IPA dan dia berniat masuk ke kelasnya sendiri.

Setiap Riki melangkah menuju kelasnya, hampir semua orang memperhatikan gerak-gerik langkahnya. Itu membuat Riki sedikit kurang nyaman. Walaupun dirinya itu sering dikatakan bodoh, tapi Riki tidak seabodoh itu saat tatapan mereka mengatakan tidak menyukainya, apalagi Riki berpacaran dengan salah satu guru disekolahnya.

Tanpa sengaja, Riki mendengar bisik-bisik yang sampai terdengar ditelinganya.

"Kamu tau, kayaknya si bodoh Riki itu merayu salah satu guru kita, supaya nilai sekolahnya tidak terlalu buruk."

"Iya, kayaknya juga begitu. Dengar-dengar sih, sekrang ini nilai sekolahnya jauh lebih baik katanya, sih. Pasti itu berkat pacar gurunya, aku yakin pasti."

"Iya benar. Gak mungkin, si bodoh dari dulu itu bisa dapat nilai bagus."

Riki terus melangkah dan mendengar ucapan-ucapan yang menyakitinya. Namun Riki menghela napasnya sejenak lalu menegakan kepalanya dengan senyum ceria seperti biasanya. Riki mengabaikan gosip murahan itu. Toh, nilai semakin membaik bukan karena apa yang mereka yakini, tapi karena usahanya sendiri.

Apa yang dilakukan Riki, baik benar ataupun salah, tetap saja, mereka pasti akan terus berkata baik ataupun buruk.

Karena orang-orang yang terus bergunjing seperti itu hanya melihat dari satu sisi saja, tidak melihat dari sisi lainnya. Begitulah orang-orang yang berpikiran sempit. Membenarkan apa yang mereka pikir benar.

Riki tak memperdulikan semua itu,
karena nyatanya Riki tetaplah Riki yang
berpikir positif, apapun yang terjadi.



Ketegaran

Baru saja Riki memasuki kelasnya, tiba-tiba segerombolan teman laki-laki sekelasnya langsung mendorong Riki sampai terjatuh kelantai.

Riki pun mengaduh kesakitan karena jatuh akibat didorong teman-teman sekelasnya.

"Aduh... kalian apa-apaan, sih. Sakit tau." Riki meringis dan ingin bangun kembali. Namun, salah satu temannya yang lain langsung kembali mendorongnya kembali, sehingga tubuh Riki pun terjengkang kembali ke lantai. "Aw... kalian memang jahat banget, sih. Sakit tau! Salah aku apa pada kalian, coba?" ujarnya dengan menatap semua teman-temannya yang menatapnya sengit.

"Salah kamu itu karena bodoh." kening Riki mengerut mendengar ucapan salah satu teman sekelasnya.

"Apalagi kamu juga katanya pacaran sama salah satu guru disini, apa supaya kamu mendapat nilai bagus."

"Orang bodoh, kalau dari lahirnya sudah bodoh, tetap saja bodoh."

"Kamu itu harusnya gak naik kelas. Tapi, selalu saja naik kelas."

"Ya sudah jelas, orang ayahnya saja orang kaya. Pasti ayahnya yang nyogok kepala sekolah, supaya dia bisa naik kelas."

"Iya bener tuh. Orang kayak gini harusnya jangan dikasih ampun. Apalagi berpacaran sama guru, cuh."

Riki hanya diam mendengarkan kata demi kata yang teman-temannya ucapkan. Namun, Riki hanya bisa diam. Walaupun hatinya sakit karena mendapatkan bullying yang teman-temannya lakukan kepadanya. Tapi, Riki memang memaklumi karena dirinya memang bodoh.

Meskipun begitu, Riki menyayangkan tindakan teman-temannya yang memandang remeh sesuatu hal. Justru tindakan merekalah yang tidak berguna.

Saat teman-teman sekelasnya masih membully dirinya. Suara langkah kaki sepatu yang masuk kedalam kelas itu membuat semua orang langsung lari berhamburan karena guru sejarah sudah memasuki kelas. Namun, Riki masih mencoba bangun dari lantainya. Sehingga Pak Rudi pun akhirnya melihat muridnya itu sedang mencoba bangun dari lantai.

Ada senang di hati Pak Rudi saat melihat Riki yang tengah mengalami penderitaan seperti ini. Rasanya Pak Rudi senang dengan berita yang beredar. Walaupun Pak Rudi ikut cemas juga, takutnya Riska, wanita yang dicintainya terkena dampaknya.

Pak Rudi pun berhenti melangkah tepat di depan pintu masuk kelas. Lalu, Riki pun bangun dan menoleh ke belakangnya sambil tersenyum dengan menepuk-nepuk bokongnya untuk membersihkan debu lantai yang menempel dicelana seragamnya.

Tidak disangka-sangka, Riki langsung nyengir kuda sambil mengangguk pelan. "Maaf Pak, tadi aku jatuh." ujar Riki berbohong, padahal Pak Rudi sudah tau kalau teman-teman sekelasnya yang melakukan pembulian kepada Riki.

Pak Rudi pun mengangguk pelan, kemudian Riki langsung duduk di tempatnya. "Pagi, Adi."

"Pagi... kamu gak kenapa-napa?" tanya Adi pelan. Riki pun mengangguk cepat sambil menampilkan deretan gigi putihnya.

"Gak papa kok, sudah biasa, hehe."

Riki memang sudah sering mendapatkan cibiran dan hinaan pada dirinya. Namun, Riki baru kali ini mendapatkan penyerangan yang dilakukan teman-teman sekelasnya bersama-sama.

Selama jam sejarah berlangsung, Riki diam seraya memperhatikan Pak Rudi yang sedang menerangkan tentang sejarah. Walau Riki sebal pada Pak Rudi karena pernah bersinggungan dengan dirinya dan Riska. Tapi, kalau masalah pelajaran, Riki

mencoba belajar sesuai saran yang Riska katakan. Sehingga Riki terus menyimak.

"Oke, sekarang bapak akan memberikan tiga pertanyaan. Siapa saja yang berhasil menjawab tiga pertanyaan bapak, bapak akan memberikan hadiah dua tiket konser Celine Dion."

Semua orang bersorak riang karena hadiahnya tidak main-main, dua tiket konser Celine Dion. Wah, itu luar biasa. Namun, Riki hanya diam dan menumpukan salah satu tangannya malas ke pipinya.

Adi, teman sebangku Riki pun berujar, membuat Riki menoleh ke sampingnya. "Ada apa?" tanya Riki pelan.

"Kamu kenapa? Gak senang ya, soalnya kamu gak bakalan bisa jawab pertanyaan Pak Rudi?"

Riki mengangkat bahunya malas.
"Meneketehe."

Adi pun hanya tersenyum tipis dan kembali menatap ke depan. Karena Pak Rudi kembali berujar.

"Jadi, aturannya begini, kalau diantara kalian ada yang menjawab pertama kali, maka hadiahnya berpeluang besar akan didapatkan oleh yang pertama kali menjawab. Jadi, pertanyaan selanjutnya harus benar juga. Jadi, pikirkan dulu kalau menjawab. Kalau ada diantara kalian yang sudah menjawab, tapi salah. Maka, kalian akan gugur."

Semua orang mengangguk mengerti. Tapi, lagi-lagi Riki hanya mengehela napasnya lirih, memikirkan banyaknya masalah yang akan menyimpannya, apalagi berita hubungan dirinya dan seorang guru

sudah tersebar. Pasti dirinya akan terkena beberapa masalah lagi.

"Oke, siap-siap ya, pertanyaan pertama adalah... yang termasuk negara-negara di Kawasan Indo Cina yang merupakan jajahan Prancis adalah?"

Pak Rudi melihat murid-muridnya yang tengah mengingat-ingat jawabannya. Padahal Pak Rudi sudah menerangkan tentang sejarah tersebut. Namun, tetap saja para muridnya ini selalu lupa.

"Bagaimana? Ada yang bisa jawab? Kalau tidak ada, dua tiket konsernya batal ya...."

Pak Rudi memang sudah menyiapkan dua tiket konser Celine Dion, yang sebenarnya dua tiket tersebut untuk dirinya dan Riska. Tapi, Riska menolak,

sehingga Pak Rudi pun mempunyai ide supaya murid-muridnya rajin dalam belajar.

"Bapak hitung sampai tiga ya... satu... dua... ti...."

"Vietnam, Laos, dan Kamboja."

Semua orang menoleh ke arah Riki, banyak orang yang melihatnya tak percaya. Mungkin Riki menjawab dengan asal-asalan.

Semua orang tertawa terbahak-bahak.
"Haha... kamu ngarang ya?"

"Iya, jawabannya pasti salah."

"Iya."

"Riki yang bodoh gitu mana bisa jawab."

Riki memutarakan matanya malas. "Padahal pertanyaan itu gampang banget." ucap Riki malas. Lalu menoleh ke arah Pak Rudi. "Bukankah begitu, Pak. Pertanyaan Bapak kan pertanyaan yang paling mudah."

Semua orang kembali tertawa. Tapi, Pak Rudi hanya diam saja menatap Riki, ada sesuatu di diri Riki yang membuatnya penasaran.

Pak Rudi pun mengangguk, dengan berat hati Pak Rudi mengiyakan ucapan Riki, walaupun Pak Rudi tidak senang karena Riki berhasil menjawabnya.

"Benar! Jawaban kamu benar."

Satu kelas pun berseru tidak terima dan terkejut. *Bagaimana bisa Riki bisa menjawabnya? Apa Riki melihat buku?*

"Ucapan Riki benar, pertanyaan yang bapak tanyakan itu adalah pertanyaan yang paling mudah. Tapi, kenapa kalian pada tidak ada yang bisa jawab?"

Semua orang diam dan Pak Rudi pun menatap kembali ke arah Riki. "Jadi, Riki. Berhubung kamu bisa menjawab pertanyaan yang bapak kasih. Selanjutnya kamu harus bisa jawab supaya dapat hadiah dua tiket konser."

Riki pun mengangguk pelan. Namun, dalam hatinya merasa tidak yakin akan bisa menjawab pertanyaan lagi.

Semua orang yang ada di dalam kelas langsung berbisik-bisik tentang Riki yang bisa menjawab. Ada yang berbisik-bisik kalau Riki menjawab dengan asal, namun kebetulan benar jawabannya. Namun ada juga yang mengatakan kalau Riki melihat buku.

"Setelah Perang Dunia II, Inggris sebagai negara dengan tanah jajahan terluas di dunia kehilangan banyak negara jajahnya yang mengakibatkan perekonomiannya terpuruk, seperti...."

"Di Asia, kehilangan Malaysia, India, dan Pakistan."

"Pakta pertahanan bentukan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara yang bertujuan untuk membendung bahaya laten komunis adalah...."

"SEATO."

Pak Rudi yang tidak percaya akan jawaban yang Riki jawab, membuat Pak Rudi terus bertanya dan Riki pun menjawab.

"Akumulasi dari konflik bipolar USA-USSR diperjelas dengan berdirinya NATO, Pakta Pertahanan Atlantik Utara, 4 April 1949 dan....

"Pakta Warsawa pada tahun 1955."

"Berakhirnya PD II bukan berarti berakhir pula konflik di antara negara-negara besar di dunia. Konflik ini justru muncul di antara dua negara besar pemenang perang, yaitu Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Hal tersebut terjadi karena kedua negara itu menganut paham ideologi yang saling bertentangan, yaitu...."

"Amerika Serikat dengan demokrasi liberalnya dan Uni Soviet dengan sosialis komunisnya."

Saat Pak Rudi yang ingin memberikan pertanyaan pada Riki. Entah kenapa Pak Rudi semakin bersemangat. Ada yang

menarik di dalam Riki. Membuat Pak Rudi semakin berspekulasi kalau Riska menyukai Riki karena tidak ada yang bisa melihat di dalam diri Riki.

"Pada tahun 1948." Pak Rudi menghentikan kata-katanya saat Riki berujar.

"Pak... apa sudah selesai pertanyaannya? Tadi itu Bapak kasih pertanyaannya lebih dari tiga lho. Jawaban benar semua kan?"

Pak Rudi terkekeh, walaupun dirinya tidak menyukai Riki. Tapi, melihat Riki yang berkembang seperti ini, ada rasa senang juga.

"Haha... iya jawaban kamu semuanya benar. Jadi, sesuai janji, bapak akan memberikan dua tiket konsernya ke kamu."

Teman-teman sekelas Riki pun menganga tak percaya. Apakah ini benar-benar Riki yang dikenalnya.

Jadi, salah satu teman sekelas Riki pun tidak terima, sehingga dia langsung berdiri dari tempat duduknya. "Pak Rudi! Aku tidak terima. Riki itu bodoh, gak mungkin dia bisa jawab pertanyaan bapak. Apalagi tentang sejarah."

Riki pun menoleh dan menatap ke arah teman sekelas yang memprotes. Sehingga Riki pun kembali berujar.

"Kalau kalian tau jawaban yang aku jawab benar atau salah. Seharusnya kalian memberikan jawaban yang benarnya dong, bukan malah memprotes kayak gini. Kalau kalian tidak tau, ya seharusnya tanya sama Pak Rudi, apakah jawaban yang aku jawab benar atau tidak. Kalau Pak Rudi bilang salah, ya gak papa, gak dapat tiket juga."

Kalau jawaban aku benar, kalian mau apa? Mau menuduh aku curang? Nyontek lihat buku? Kalian juga tau kan kalau aku langsung jawab pertanyaan dari Pak Rudi, tanpa melihat buku atau apa? Kalian jangan berlagak tidak tau. Berbeda kalau Pak Rudi bekerjasama denganku dengan memberikan jawabannya." Riki menoleh ke arah Pak Rudi.

"Kalau Pak Rudi bekerjasama denganku? Apakah Pak Rudi pantas disebut sebagai guru? Kalian memang sejak dulu tidak suka sama aku. Tapi, kalian tidak tau aku. Jadi, jangan sok menggurui ataupun menghina aku. Selama ini aku diam menerima perlakuan kalian yang semena-mena, bukan berarti aku bodoh ataupun idiot. Tapi, aku hanya mau berpikir positif dengan kalian yang memperlakukanku seperti yang sudah-sudah. Aku gak mau punya musuh ataupun dendam pada siapapun."

Pak Rudi tanpa terasa tersenyum tipis mendengar ungkapan Riki sekarang ini. "Semakin menarik, entah kenapa aku semakin penasaran sekaligus tidak suka pada pacar Riska yang notabene adalah muridku ini." gumam Pak Rudi di dalam hatinya.

Riki yang keceplosan berbicara banyak panjang lebar itu, seketika langsung menutup mulutnya. "Oops... maaf. Pak, boleh aku izin ketoilet sebentar?"

Pak Rudi mengangguk pelan, dan Riki pun berlari keluar setelah melihat anggukan Pak Rudi. Dalam hatinya Riki mengutuk mulutnya yang berkata tanpa difilter terlebih dahulu. Pasti teman-teman sekelas Riki semakin tidak suka padanya.

Tapi, setelah Riki masuk ke dalam toilet. Senyuman di wajahnya semakin lebar. "Hebat kamu, Riki. Kamu sekarang sudah

pintar dan tidak bodoh lagi. Aaaaaaakh Bu Riska, aku tambah jatuh cinta padamu." gumam Riki sangat pelan sekali.

Namun, saat Riki akan keluar dari toilet, tiba-tiba teman-teman seangkatannya yang berbeda kelas langsung menghadangnya.

"Jadi si bodoh ini yang katanya pacaran sama guru di sekolah ini?"

"Bener."

"Wah, bocah bodoh ini pacaran sama guru? Hebat juga, dia. Kayaknya gurunya pasti memanfaatkan si bodoh ini, deh. Soalnya kan ayahnya dia kan tajir."

Riki mengeram kesal karena ucapan mereka sudah sangat keterlalu.

"Kalian ngomong apaan, sih? Aku gak ngerti? Pacaran? Siapa yang pacaran sama guru? Aku? Wah berarti aku hebat dong, punya pacar guru, hahaha... boleh juga tuh ide kalian, kalau begitu aku mau pacaran sama guru ah, dadah."

Riki bukannya membalas ucapan mereka. Akan tetapi Riki berpura-pura tidak tau apa-apa. Bukankah selama ini Riki dianggap bodoh. Dan Riki pun memang mencoba berpura-pura tak terjadi apa-apa, supaya kekasihnya itu tidak kenapa-napa.

Saat Riki tengah bersenandung dan pergi meninggalkan mereka semua, sehingga yang sedari tadi mengoceh dan ingin membuly Riki, justru terbelengong tak percaya apa yang dilakukan Riki.

"Kamu, salah denger kali, bocoh bodoh kayak gitu mana mungkin pacaran sama guru."

"Beneran. Ada gosip seperti itu yang beredar soalnya."

Tidak jauh dari sana, Riska yang tadinya habis dari UKS sekolah, mendengar murid-murid bandel itu tengah membicarakan Riki. Hati Riska pun mulai tak tenang.

Resiko kalau hubungannya dengan Riki terbongkar, status guru yang disandangnya akan terancam. Padahal status guru adalah impiannya sejak lama.

Melihat, tingkah Riki seperti itu yang berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Padahal Riska tau kalau Riki seperti itu karena Riki mencoba melindunginya. Riska semakin takut kalau Riki kenapa-napa, dan semakin kesini perasaannya pada Riki semakin dalam.

"Riki, apa yang harus aku lakukan?" gumam Riska pelan. Kemudian menghela napas panjangnya dan melangkah mendekati murid-murid yang berada di depan toilet. "Kalian sedang apa disini. Cepetan masuk."

"Iya, Bu." kemudian mereka semua pun pergi.

Riska menatap kepergian mereka sampai mereka sudah masuk ke kelasnya. Setelah melihat murid-murid itu masuk kelasnya, Riska pun pergi, menuju kelas yang ditinggal karena mengantar muridnya ke UKS.

Sementara dari dalam bilik toilet, seseorang yang masih diam di dalamnya tengah mendengarkan ucapan demi ucapan para murid yang ada di depan toilet. Giginya bergemelatuk karena menahan

amarahnya. "Riki! Awas saja... akan aku bongkar hubungan kamu dengan Bu Riska."



Panggilan Kepala Sekolah

Saat jam pelajaran berlangsung. Salah satu petugas staf TU sekolah datang ke kelas Riki yang sedang melakukan pelajaran seperti biasanya. Namun, kali ini berbeda karena suasana kelas Riki itu hanya ada kesunyian seperti tidak ada penghuninya sama sekali.

Mungkin, teman-teman sekelas Riki sudah mengetahui kalau Riki itu memanglah tidak bodoh, hanya saja berpura-pura bodoh. Namun, banyak pertanyaan-pertanyaan teman-teman sekelas Riki penasaran.

*Untuk apa Riki berpura-pura bodoh?
Apa yang ada dipikiran Riki sampai harus melakukannya?*

Padahal Riki sendiri bukanlah berpura-pura bodoh. Tapi, Riki sudah berusaha belajar sekuat mungkin supaya bisa menjadi seperti sekarang. Motivasi yang Riska berikan membuat Riki menyadari satu hal. Semua orang yang terlahir diberikan kemampuannya masing-masing. Walau demikian, Riki tau kalau sejak lahir ia dilahirkan dengan kekurangan. Tapi, orang yang berusaha kuat, pasti akan memperoleh keberhasilannya dikemudian hari.

Orang yang lahir sempurna pun, pasti akan memiliki kecacatan kalau orang tersebut tidak menjaganya dengan baik. Orang yang dari lahir sudah kaya saja bisa jatuh miskin. Jadi, takdir seseorang yang bisa diubah, apa salahnya kalau Riki mengubah citra bodoh yang melekat pada dirinya menjadi Riki yang pintar?

Ada banyak rintangan dan tantangan yang Riki harus lalui. Tidak instan seperti

memasak Indomie. Memasak Mie juga butuh proses dari memasak air terlebih dahulu sampai menyajikannya. Semuanya pasti bertahap satu persatu. Tidak instan.

Tapi, biarkan saja teman-teman sekelasnya itu berasumsi sendiri. Karena Riki saat ini hanya fokusnya belajar dan harus lulus dengan nilai yang bagus. Kemudian Riki akan menikahi Riska, guru, tutor pribadi dan sekaligus menjadi kekasih hatinya.

Mengingatnya saja Riki sudah merindukannya. Lalu sedang apa kekasihnya itu sekarang?

Semua orang-orang menoleh ke pintu kelas. Disana ada staf TU yang memanggil nama Riki untuk segera menghadap kelapa sekolah. Sontak semua orang langsung berbisik-bisik sambil menoleh ke arah Riki. *Mungkin ini masalah tentang pacar*

gurunya? Riki mendengar salah satu ucapan temannya.

Akan tetapi Riki langsung tersenyum sangat lebar dan mengangguk. "Baik, Pak. Nanti aku kesana."

Adi, teman sebangkunya Riki pun langsung menepuk bahu Riki, sehingga Riki pun langsung menoleh menatap Adi.

"Ada apa?" tanya Riki yang dijawab dengan gelengan kepala Adi sambil tersenyum tipis.

"Kamu dipanggil kepala sekolah, ada masalah apa?"

Riki mengangkat bahunya. "Mana aku tau. Kalau aku tau juga, aku gak akan kasih tau, hehe." Riki menyeringai dan kembali menulis.

Adi pun diam dan menatap Riki sesaat, kemudian kembali melanjutkan menulis.

Sementara Riska di kantor guru, tengah gelisah karena mendengar kabar kalau Riki dipanggil ke ruangan kepala sekolah. Ada apa sebenarnya? Riska penasaran. Kalau sudah dipanggil kepala sekolah, apakah Riki mempunyai masalah yang serius, apakah masalah gosip tentang hubungannya dengan pacar gurunya yang tersebar itu?

Riska penasaran? Riki juga tidak bilang apa-apa. Membuat Riska kalang kabut, karena pikirannya banyak memikirkan tentang, remaja abg yang saat ini menjadi kekasihnya.

Lucu memang. Entahlah, rasanya Riska seperti abg labil yang sedang kasmaran. Padahal usianya tidak harus seperti ini.

Wajar juga, sih, kalau Riska cemas, soalnya gosip yang beredar kalau Riki tengah pacaran dengan salah satu guru di sekolahnya. Dan itu adalah dirinya sudah tersebar.

"Bu Ris, kenapa melamun begitu? Mikirin pacarnya yaaa, hayo ngaku?" seru Bu Pita dengan menyelidik raut wajah Riska yang terlihat seperti memikirkan beban berat.

Riska hanya menghela napas panjangnya, kemudian menatap Bu Pita sambil berujar. "Bu Pita, Riki dipanggil kepala sekolah ada apa ya?" tanya Riska penasaran, siapa tau Bu Pita tau kenapa Riki dipanggil kepala sekolah.

Bu Pita pun mengangkat bahunya ke atas, pertanda tidak tau. "Gak tau lho, Bu Ris. Ya mungkin masalah gosip yang beredar kali." jawab Bu Pita sekenanya. Kemudian

Bu Pita mendekatkan wajahnya ke telinga Riska. "Tenang saja, Bu Ris. Riki gak bakalan diapa-apain sama kepala sekolah kok, hehe...."

Bu Pita langsung tertawa terbahak-bahak setelah mengatakan demikian, kemudian Bu Pita pun ikut duduk disamping Riska.

Mata Riska terbelalak sebentar karena mendengar candaan Bu Pita. Tapi, itu hanya sesaat, kemudian Riska kembali ke mimik wajah seperti biasanya untuk menghalau rasa terkejutnya.

"Bu Pita bisa saja, bercandanya." kekeh Riska canggung. Seolah-olah tebakan Bu Pita itu hanyalah angin lalu. Kemudian, Bu Pita pun menatap Riska serius, sebelum menghela napas panjangnya.

Bu Pita melirik ke kanan dan ke kirinya, melihat para guru-guru tengah sibuk masing-masing. Kemudian menatap Riska kembali.

"Bu Ris, aku tau, kalian itu pacaran kan?" bisik Bu Pita ke telinga Riska. Riska pun terkejut mendengar ucapan Bu Pita. Namun, Bu Pita langsung menenangkan Riska dengan cara memegang salah satu tangan Riska yang ada di atas meja. "Bu Ris gak usah terkejut. Aku udah tau kok, orang Riki pernah bilang kok. Bu Ris jangan terkejut gitu! Ya walaupun kalian, pernah mengatakannya dengan bercanda juga. Tapi, aku percaya kok, kalau kalian itu memang benar-benar pacaran. Jadi, Bu Ris gak usah khawatir tentang itu. Aku memang mendukung kalian, lho. Kamu sudah membuat banyak perubahan bagi anak itu, lho, hehe...."

Riska hanya mendengarkan apa yang Bu Pita katakan. Ya walaupun, mungkin, baik

Riska atau Riki mungkin pernah bercerita tentang status hubungannya kepada Bu Pita. Tapi, mereka berdua mungkin menganggap kalau ucapannya kepada Bu Pita akan di anggap tidak serius. Nyatanya, Bu Pita memang benar-benar menganggap serius.

Akan tetapi, Bu Pita tidak mungkin membocorkannya sampai segitunya kan?

"Kamu tenang saja, aku gak seember dan segentong itu, lho, Bu Ris. Aku kan guru yang tercantik di sekolah ini. Jadi, mana mungkin aku yang menyebarkan berita heboh itu, lho. Bu Ris percaya kan sama akikah, hehe."

Tanpa terasa sudut bibir Riska terangkat membentuk sebuah senyuman manis yang tulus pada Bu Pita.

"Iya aku percaya kok sama Bu Pita."

Saat mereka saling bercerita dan ngobrol banyak hal, sampai Riska lupa kalau tadi ia merasa khawatir tentang Riki yang dipanggil ke ruangan kepala sekolah menjadi rasa tenang karena Bu Pita sudah bisa membuat perasaan hatinya mulai membaik.

Saat Bu Pita dan Riska berbicara. Dari depan pintu ruangan guru, muncul Riki yang tengah tersenyum sangat lebarnya, sambil menatap ke arah meja mereka berdua. Kemudian, tanpa disangka-sangka, Riki menghampiri Bu Pita dan Riska.

"Selamat siang, Bu Pita." ujarnya riang, kemudian menoleh menatap kekasihnya dengan berujar. "Selamat siang, Bu Riska."

"Selamat siang, Riki. Kamu mau ngapaian ke ruangan guru?" tanya Bu Pita penasaran, kemudian menoleh menatap

Riska yang hanya diam saja sambil menatap Riki.

Dalam hati Bu Pita sangat iri sekali dengan Riska. Guru muda dan cantik itu mendapatkan hati Riki yang super mewah dari segala apapun.

"Ehem... ehem...," Bu Pita berbatuk dengan sengaja. Tapi, percuma saja. Baik Riki dan Riska hanya menatap satu sama lain. Dan itu membuat hati Bu Pita ingin sekali dirinya dikubur hidup-hidup karena menahan rasa bahagia saat melihat pasangan baru dari guru dan murid itu. Dehaman dari Bu Pita membuat pasangan kekasih itu menoleh menatap Bu Pita. "Riki, kamu mau ngapain?"

Riki nyengir kuda sambil menggarukan kepalanya bingung, serta sambil berpikir. Kemudian menggelengkan kepala cepat.

"Enggak kok, Bu Pita. Cuma mau nyapa aja, hehe." kemudian Riki kembali menatap Riska. "Kalau begitu aku mau ke ruangan kepala sekolah dulu ya. Dadah."

Bu Pita mendengkus sebal melihat tingkah gaje Riki. "Dasar Riki!" decak sebal Bu Pita. Lalu menoleh menatap ke Riska yang sedari tadi diam saja disampingnya. "Kekasih abg labilmu itu, nyebelin tapi ngangenin ya, hehe." Lanjut Bu Pita menggoda ditelinga Riska.

"Iya, sih, Bu. Tapi, kenapa aku khawatir sama dia, ya?" gumam Riska sambil menatap kepergian Riki dan hanya menatap punggung Riki yang mulai tidak terlihat lagi di pandangan matanya.

Bu Pita tersemyum sambil menggelengkan kepalanya. "Jangan terlalu khawatir, Bu Ris. Riki orangnya ceria kok, berpikir positif saja. Riki juga selalu seperti

itu." Riska pun akhirnya menoleh menatap Bu Pita. "Percayalah."

Angguk Riska pelan, kemudian ikut tersenyum karena melihat senyuman Bu Pita.

Senyuman postif akan berdampak pada orang-orang disekitarnya, saat melihatnya.



Introgasi Menyenangkan

Dengan perasaan tak menentu, Riki saat ini masih diam berdiri di depan pintu ruangan kepala sekolah sambil mendongak menatap tulisan kayu yang menandakan kalau ruangan itu benar-benar ruangan kepala sekolah.

"Duduklah, Riki." ucap Bu Miranda yang sedang menatap murid didiknya yang sangat polosnya minta ampun.

"Ah, iya, Bu." Riki mengangguk dengan senyuman sangat lebarnya seraya duduk dikursi yang kepala sekolah menyuruhnya.

"Kamu tau Riki, kenapa kamu dipanggil ke ruangan ini?" ucap Bu Miranda dengan nada setenang mungkin.

Riki bukannya menjawab, justru ia langsung tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Haha... Bu Miranda ini lucu banget, sih. Ya mana saya tau, kan Bu Miranda yang memanggil saya ke sini, hehe...."

Bu Miranda pun mengerjapkan matanya seraya berdeham untuk menetralkan tenggorokannya yang mulai kering. "Ehem, ehem... jadi, begini Riki. Ada laporan tentang kamu, kalau kamu pacaran dengan seorang guru?"

"Lho, kok Ibu bisa tau, sih. Padahal saya kan tidak pernah cerita sama siapa-siapa. Nyebelin." ucap Riki seraya cemberut.

Jawaban Riki barusan itu tentu saja membuat Bu Miranda, kepala sekolah itu langsung mengerjapkan matanya tidak

percaya akan jawaban Riki, yang begitu terus terang.

"Rikiiiiiii!!!"

"Iya, Bu Mirandaaaaa...." sahut Riki mengikuti nada bicara kepala sekolah tersebut.

"Riki! Ibu tidak bercanda, ya."

Riki cemberut seraya bergumam. "Saya juga gak bercanda, Bu." ucapnya sangat pelan sekali. Tapi, masih bisa didengar oleh Bu Miranda dengan baik.

"Ehem... jawab yang jujur ya, Riki."

"Iya, apa, Bu?"

"Pacaran sama guru, bagaimana rasanya, hem?" tanya Bu Miranda dengan wajah tersenyum saking keponya. Sama seperti Raka waktu dulu.

Sontak apa yang Riki dengar dari mulut Bu Miranda, tentu saja langsung tersenyum sangat lebar dan menceritakan semua pengalamannya dengan pacarnya itu. Apa yang Riki ceritakan kepada Bu Miranda itu membuat sang kepala sekolah itu mengangguk seraya matanya berbinar-binar mendengar apa yang Riki ceritakan kepadanya.

"Terus apa lagi?"

"Ya banyak, Bu. Dari belajar bareng. Makan bareng, terus ngerjain ulangan, ya gitu, deh, Bu."

"Woowoow... jadi, pacarmu itu tutor dirumah?" angguk Riki mantap dengan senyuman lebarnya. "Wah, bagus, bagus. Pantas saja nilai ulangan kamu belakangan ini lebih baik dari sebelumnya."

"Iya, dong. Yang ngajarinnya kan pacar siapa dulu. Pacarku lho, Bu, hehe."

"Iya, iya. Ibu percaya. Tapi, kamu harus belajar yang rajin ya, supaya pintar. Masa pacaran sama tutor, kamunya gak pintar. Kan malu nantinya, hehe."

"Hehe... ah, Bu Miranda bisa saja." ucap Riki seraya menggarukan kepalanya yang tidak gatal.

"Oh iya, Riki. Pacar kamu kan tutor. Tapi, yang Ibu dengar, kalau pacar kamu itu seorang guru, ya. Siapa sih namanya?"

"Bu Riska." ucap Riki lantang. Sementara Bu Miranda membulatkan matanya saking terkejutnya, karena Riki ternyata pacaran dengan Bu Riska, guru baru yang cantik itu. Wah luar biasa. "Cantik banget kan, Bu, pacarku lho itu, hehe."

"Hehehe... iya. Tapi, kok bisa ya, Bu Riska mau sama kamu." Bu Miranda mencemooh Riki, karena terlalu percaya diri. "Jangan-jangan Bu Riska mau jadi pacar kamu, supaya kamu lebih giat belajar dan pintar, hehe."

Bu Miranda mengatakan seperti seraya bersidekap menatap Riki yang mengerjapkan mata. "Tidak! Bu Riska

mencintaiku, kok. Apa yang diucapkan Ibu itu gak benar. Karena nanti aku akan menikahinya."

Bu Miranda langsung tersedak dengan air liurnya sendiri, saat Riki mengatakan hal demikian kepadanya. Anak seusianya yang masih labil, ternyata bisa berkata demikian? Seorang Riki yang polosnya minta ampun, mengatakan tentang menikah? Wah, luar biasa.

"Menikah?" geleng kepala Bu Miranda. "Tidak, tidak, tidak. Jangan ada lagi murid didik di sekolah ini menikah sebelum lulus."

"Lho, kok gitu, sih? Bu Miranda gak adil namanya. Raka menikah aja, boleh. Tapi, kenapa aku gak boleh?"

Bu Miranda menggeleng pelan. "Karena Raka murid terpandai di sekolah ini, apalagi banyak prestasi yang membanggakan sekolahan. Sementara kamu? Nilai sekolah kamu itu yang paaaaaaaaling terbawah. Ngertikan?"

Riki cemberut mendengar Bu Miranda mengatakan demikian, "Ya tapi tetap saja, Bu Miranda gak adil." sahutnya dengan menghela napas panjangnya.

Bu Miranda melihat ekspresi Riki seperti membuatnya menahan tawa, karena remaja abg seperti Riki, tentu saja masih butuh banyak belajar dan bimbingan. Tapi, Riki sudah mengenal cinta. Tentu saja membuat kepala sekolah itu resah, takutnya akan sulit move on, kalau suatu saat nanti hubungan murid dan guru itu berakhir.

Pasangan yang berbeda status ini pasti akan mengalami banyak masalah kedepannya. Apalagi dengan sifat Riki yang masih polos seperti ini, pastinya Bu Riska sulit menangani Riki.

Sehingga Bu Miranda langsung berdiri dan menghubungi Pa Asep untuk memberitahu Bu Riska supaya menghadapnya.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan kepala sekolah itu diketuk dari luar, masuklah Bu Riska setelah Bu Miranda mempersilakannya masuk.

"Bu Riska silahkan duduk." ujar Bu Miranda.

Bu Riska sebenarnya gugup, saat kepala sekolah memanggilnya, ditambah

diruangan ini ada Riki, kekasihnya. Sudah pasti pikiran Bu Riska mengarah yang tidak-tidak.

"Baik, Bu. Maaf sebelumnya, kenapa ibu memanggil saya, ya?" tanya Bu Riska, setelah ia duduk disebalah Riki.

Saat Bu Miranda akan menjawab Bu Riska. Riki sudah lebih dulu menyahut ucapan kekasihnya itu dengan riang dan menggenggam tangannya.

Sontak apa yang dilakukan Riki barusan dihadapan Bu Miranda. Membuatnya terkejut dan langsung melepaskannya cepat.

"Riki, apa yang kamu lakukan? Disini ada Bu Miranda." ucapnya cepat.

Riki cemberut dan ngambek. "Iih, kenapa marah-marah, sih. Kan cuma pegang tangan aja, padahal kita sudah pernah ciuman."

Mata Riska terbelalak dan menoleh ke arah Bu Miranda yang mengerjapkan matanya, "Bu Miranda, ucapan Riki bohong. Maaf kalau tidak nyaman dengan ucapannya, anak ini bandel banget." Bu Miranda pun menganggukan kepalanya. "Riki, ngomong apa, sih kamu. Jangan ngomong kayak gitu, lagi. Ada Bu Miranda disini."

"Bu Miranda sudah tau hubungan kita ini. Jadi, jangan bohong lagi. Bukannya bohong itu dosa."

Bu Riska pun sontak tidak bisa berbuat apa-apa, karena ucapan Riki. Dasar Riki.

"Apa kamu bilang?"

"Iya Bu Riska, hubungan kalian sudah aku ketahui, kok. Jadi, jangan menyangkal lagi." ucapnya tegas, kemudian menatap wajah Riki dan Bu Riska bergantian.

Riska tentu saja mendengar ucapan Bu Miranda yang seperti itu, membuatnya langsung gugup. "Maafkan saya, Bu." ucap Riska lirih, dan hanya minta maaf yang bisa ia ucapkan. Percuma juga menyangkal lagi, karena Riki sudah menceritakan banyak hal pastinya kepada Bu Miranda.

"Sudahlah, kalian berdua ini, membuat orang-orang kepo saja," ucap Bu Miranda dengan menghela napasnya, "Taunya Riki pacaran sama kamu, Bu Riska. Aku kira cuma sekadar gosip saja, taunya benar."

Saat Riki ingin menyahuti ucapan Bu Miranda, Riska sudah lebih dulu mencubit lengan Riki, sontak remaja abg itu mengaduh kesakitan dan diam tanpa mengeluarkan suara apapun.

"Maafkan saya, Bu."

"Iya, iya, dimaafkan. Tapi, jangan melebihi batas. Ingat Bu Ris, kamu disini sebagai guru, apalagi usia kamu diatas Riki. Jadi, kamu bisa mengajarkan mana yang baik dan mana yang gak."

Riska mengangguk mendengarkan ucapan Bu Miranda yang bijak. "Iya, Bu."

"Lalu, apakah ibu gak akan menghukum kita?" Riska harap-harap cemas, menunggu jawaban dari Bu Miranda. Kedua tangan

Riska saling bertumpu dan memainkan jempolnya, karena saking gugupnya.

Bu Miranda tertawa terbahak-bahak, kemudian melambaikan tangannya ke Riska. "Ah, Bu Ris tentu saja aku gak bakalan menghukum kalian. Lagian, dulu juga aku pernah punya pacar brondong, hehe.... jadi, aku ngerti lho, Bu Ris."

"Waaaaah, pantas, saat Raka menikah, ibu gak menghukumnya. Taunya ibu juga pernah punya pacar brondong ya, hehe...." ucap Riki ceplas-ceplos apa adanya. "Aw, sakit ih."

Riki mengadu kesakitan saat Riska kembali mencubit lengannya Riki. "Dibilangin diem, berisik banget tau." ujar Riska.

"Iya, iya, deh." ucap Riki seraya cemberut.

Bu Miranda pun tertawa melihat pasangan yang aneh ini. Selama dirinya menjadi kepala sekolah, baru kali ini menghadapi kasus pelajar-pelajarnya menyukai wanita yang lebih tua. Dari Raka dan Dio, sudah menikah lebih dulu, kini ada lagi pelajarnya yang lain, Riki.

Tapi, sepertinya Riki belum nyampe ketahap menikah, karena dari sikap Riki yang masih polos seperti ini, Bu Riska sepertinya belum kepikiran kesana. Pikir Bu Miranda.

Namun, nyatanya. Riki sudah berniat jauh-jauh hari akan menikahi Riska. Sementara Riska belum tau apa yang akan ia lakukan kedepan dengan hubungannya dengan Riki. Apalagi introgasi yang

dilakukan Bu Miranda kali ini, ternyata tidak semengerikan yang dibayangkannya, melainkan sangat menyenangkan.



Berakhir

Ciuman malu-malu kucing itu Riska dan Riki lakukan di belakang halaman rumah Riki. Siapa sangka hubungan mereka seintim itu, belakangan terakhir.

Riki yang semakin gencar ingin selalu bersama Riska, membuat Riska hanya bisa menghela napas panjangnya, karena Riki mempunyai berbagai alasan untuk selalu bertemu. Sontak hal itu mengundang kecurigaan kepada Adi, Papinya Riki.

Saat pasangan kekasih yang terpaut usia yang cukup lumayan jauh itu sedang berciuman. Adi memergoki anaknya sedang melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan kepada tutor pribadinya.

"Riki! Apa yang sedang kalian lakukan?" teriak Faruq kencang, membuat Riska langsung mendorong Riki dengan sangat cepat. Sehingga Riki pun terjatuh ke teras dengan pandangan matanya melirik ke arah suara papinya. "Jadi, ini alasan kamu cepat dapat tutor pribadi?"

Riska menundukan kepalanya, takut akan ayah dari kekasih berondongnya itu. Sementara Riki cemberut melihat papinya yang berada di depan pintu belakang. "Yah, Papi. Ngagetin aja, sih." rutuknya sebal seraya bangun dari jatuhnya dan berdiri menatap Adi yang menatapnya tajam. "Oh iya. Papi belum kenal banget dengan Bu Riska kan. Ini dia, Papi. Tutor pribadiku, sekaligus pacarku, hehe."

Riki mengenalkan Riska kepada Faruq, Papinya dengan begitu santainya. Padahal Faruq dengan wajah garang dan tidak bersahabat, apalagi beberapa saat yang lalu,

melihat anaknya sedang berciuman dengan tutor pribadi sekaligus pacarnya?

Apa katanya? Pacar? Wah, ini sudah melebihi batas. Faruq tidak menyangka kalau anak semata wayangnya ini sudah punya pacar? Dengan tutor pribadinya?

"Apa kamu bilang? Pacar?" ucap Faruq terkejut dengan kedua tangannya ia letakan ke pinggangnya. "Kamu masih kecil sudah pacaran? Belum saatnya. Kamu harus perbaiki nilai kamu dulu, sekolah yang benar dan jangan ikut-ikutan seperti Dio dan Raka. Papi gak setuju."

"Oh ayolah, Papi. Aku sudah besar. Aku juga habis lulus nanti mau nikah sama Bu Riska. Ya, Papi. Boleh ya." renek Riki, mengiba kepada Faruq.

Sementara Riska hanya bisa terdiam saja mendengar pembicaraan antara ayah dan anak itu.

"Tidak! Sekali tidak tetap tidak." ucapnya tegas dan membuat Riki langsung diam seribu bahasa, lantaran ucapan Papinya. Kemudian pandangan Faruq melirik tajam ke arah tutor pribadi anaknya itu. "Dan kamu. Mulai hari ini, berhenti jadi tuturnya Riki. Gak pantas seorang tutor berciuman dengan anak didiknya sendiri. Apalagi usia kalian berbeda jauh."

"Papi... jangan gitu sama Bu Riska. Aku yang salah." ucap Riki pelan dan melangkah mendekati Papinya, supaya tidak mengatakan dengan ucapan yang sangat tidak enak kepada Riska.

"Diam kamu, Riki! Gara-gara pergaulan kamu dengan Raka dan Dio. Kamu jadi kayak gini."

"Papi, Raka dan Dio tidak tau menau hubungan aku dan Bu Riska. Jangan bawa-bawa mereka."

Faruq terbelalak mendengar Riki semakin pintar menjawab, padahal sebelumnya, putranya itu sangat patuh padanya.

"Pintar ya sekarang, kamu berani membantah, Papi. Mau Papi cambuk lagi?"

Riki yang mendengar ucapan Papinya barusan, sontak langsung bersujud di depan Papinya dan memeluk kaki Papinya dengan begitu erat.

"Maafkan Riki, Papi. Tapi, Riki mohon, restui hubungan Riki dan Bu Keira. Aku sangat mencintainya, Pi."

"Kalau kamu mencintainya, buktikan ke Papi, kalau kamu bisa pintar dan lanjutkan kuliah terlebih dahulu, baru kalian berdua boleh bisa menikah. Papi gak mau, kamu habis lulus menikah. Karena Papi gak akan merestui hubungan kalian berdua. Kalau kamu tidak bisa mandiri dan belum bisa mengambil alih perusahaan Papi."

"Tapi, Pi...." ucapnya lirih.

"Tidak ada tapi-tapian. Ucapan Papi tidak boleh diganggu gugat. Kalau kamu mencintainya, buktikan dulu kalau kamu bisa memenuhi apa yang Papi inginkan."

Setelah mengatakan demikian, Faruq langsung melepaskan pelukan tangan Riki dikakinya, dan pergi meninggalkan mereka berdua.

Riki menoleh ke belakangnya dimana Riska yang berniat pergi. Sontak langsung berdiri dan memanggil Riska. "Bu Riska." ucapnya lirih, sehingga membuat Riska menghentikan langkahnya membelakangi Riki.

"Riki, lebih baik kamu penuhi apa yang Papimu katakan. Belajarlah yang rajin dan lebih baik hubungan kita hentikan sampai disini."

Riska pun melanjutkan langkah kakinya dan pergi meninggalkan Riki sendirian berdiri termenung di taman belakang.

Riki ingin sekali mengejar Riska dan memeluknya dari belakang seraya mengatakan tidak apa-apa semuanya akan baik-baik saja. Tapi, kaki Riki hanya diam ditempatnya berdiri, seakan ada lem ditelapak kakinya.

Setelah Riska menghilang dari pandangan matanya, Mbok Marni menghampiri Riki. Asisten rumah tangga itu sejak tadi mendengar dan melihat apa yang terjadi kepada anak majikannya itu. Sehingga ada rasa iba, lantaran anak abg seperti Riki, saat mulai jatuh cinta untuk pertama kalinya, rasanya sangatlah wajar kalau Riki hatinya sangat bahagia. Tapi, saat cinta itu ditentang oleh orang tuanya. Rasanya pasti sangat menyakitkan untuk anak seusia Riki.

Tanpa banyak bicara, Mbok Marni pun langsung memapah Riki masuk ke dalam. Tapi, baru selangkah, Riki tersenyum dan

melepaskan tangan Mbok Marni ke lengannya.

"Mbok, aku bisa sendiri. Oh iya, Mbok. Tolong buat dua Mie goreng ya, soalnya laper banget, nih, hehe." ucap Riki riang seraya mengelus perutnya, kemudian ia pun pergi meninggalkan Mbok Marni. Tapi, sebelum masuk ke dalam rumah, Riki menghentikan langkah kakinya dan berbalik badan menatap wajah tua Mbok Marni. Tersenyum lebar dan melanjutkan ucapannya. "Sekalian buat es jeruk ya, Mbok, terus bawakan ke kamar ya, Mbok. Makasih, hehe."

Mbok marni hanya menghela napas panjangnya dan menggelengkan kepalanya heran dengan tingkah anak majikannya itu.

"Huft... mau sampai kapan, sih. Den Riki tersenyum disaat seperti ini?" gumam

Mbok Marni lirik. Tersenyum masam, langkah kaki Mbok Marni pun masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan mie goreng pesanan Riki.



Pagi itu, Riki seperti biasa pagi-pagi sekali mau mampir ke kelas Dio dan Raka. Tapi, entah angin dari mana, ia melihat Adi teman sekelasnya.

Senyuman lebar Riki pun kembali terbit, dan arah yang tadinya akan menuju ke kelas Raka dan Dio pun akhirnya mengarah mengikuti Adi. Namun, apa yang ia dengar dari mulut Adi, membuat senyuman Riki langsung menghilang.

"Kamu yakin, Riki dan Bu Riska pacaran?"

"Iya sepertinya sih, seperti itu. Soalnya aku barusan mendengar kalau Bu Riska mengajukan pengunduran dirinya dan ngobrol sama Bu Pita. Terus, katanya Bu Riska baru saja putus sama Riki. Gitu deh."

"Hah? Yang bener kamu, Di?"

"Iya, yang bener kamu, Di? Jangan bikin gosip yang enggak-enggak."

"Hei, siapa juga yang bikin gosip. Orang aku denger sendiri, tuh Bu Riska dan Bu Pita ada di perpustakaan. Kalau bener putus ya syukurlah, soalnya aku benci banget tuh sama Riki, sok polos banget, padahal bejat juga, guru dipacarin, kan gila gak tuh?"

"Iya juga sih. Pantesan nilai-nilainya sekarang bagus-bagus. Padahal dibantu sama Bu Riska."

"Iya, dasar bocah bodoh itu."

Riki hanya bisa mendengarkan ucapan teman-teman sekelasnya itu. Jadi, Riki mengira kalau Adi adalah teman yang berbeda menganggapnya benar-benar temannya. Tapi, sama saja. Memang berbeda dengan Raka dan Dio, orang yang menerima dirinya sebagai teman dekat dengan sangat tulus dan apa adanya.

Sehingga Riki pun menghela napas panjangnya, kemudian pergi menuju ke arah perpustakaan dimana katanya disana ada Bu Riska dan Bu Pita.

Riki berlari dan sampai ke perpustakaan, dan benar saja disana ada Bu Pita dan Bu Riska tengah duduk dan berbicara sangat pelan.

"Bu Riska bisa kita bicara berdua?" ucapnya pelan, membuat kedua guru itu menoleh ke belakangnya dan melihat Riki.

"Riki?" Bu Pita mengerutkan keningnya saat melihat Riki. Apalagi beberapa saat yang lalu, Riska sudah menceritakan apa yang terjadi. Sehingga Bu Pita memahami situasinya dan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Apa benar Bu Riska mau mengundurkan diri dari sekolah ini?"

Bu Riska hanya membuang pandangan wajahnya ke arah tumpukan buku yang ada di perpustakaan sekolah itu.

Riki menghela napas panjangnya dan menatap Bu Riska dengan pandangan sangat teduh, kemudian tersenyum tipis.

"Maafkan aku, Bu Riska. Aku harap Bu Riska jangan mengundurkan diri dari sekolah. Aku ingin Bu Riska mengawasi aku dari jauh, apakah nilai-nilai pelajaranku membaik dari sebelumnya. Aku ingin Bu Riska melakukan itu. Tapi, aku tidak akan pernah berhenti mencintai Bu Riska. Jadi, jangan pernah melupakan kalau suatu saat nanti aku akan segera menikahimu, Bu Riska. Ingat itu baik-baik."

"Riki...."

"Ya. Aku hanya perlu membuktikan kepada Papi, kalau aku bisa mandiri dan bisa lebih baik dari sebelumnya. Aku juga akan kuliah dan akan mengambil alih perusahaan Papi kelak. Tapi, Bu Riska bisa tidak menungguku sampai saat itu tiba?"

Riska tidak bisa berkata apa-apa saat mendengar ucapan Riki barusan. Tidak seperti Riki seperti biasanya. Ucapannya itu sangatlah dewasa dan membuat hati Riska semakin bergetar.

"Maafkan aku kalau tidal bisa menepati janjiku untuk menikahi Bu Riska setelah lulus SMA ini. Tapi, aku akan menikahi Bu Riska setelah lulus kuliah dan bisa mandiri untuk mengambil alih perusahaan Papi. Maaf. Kalau keinginan Papi harus aku penuhi, karena Papi adalah orang yang paling aku sayang dan berjasa dalam hidupku. Jadi, maaf untuk itu. Apakah Bu Riska mau menungguku?"

Riska menggigit bibir bawahnya dan meneteskan air mata, kemudian mengangguk mengiyakan.

"Iya, aku mau, Riki."

Riki pun melangkah mendekati Riska dan memeluknya begitu erat. Apa yang dilakukan mereka berdua tidak luput dilihat oleh guru sejarah yang sangat mencintai Riska.

Tapi, setelah mendengar obrolan antara Riska dan Riki barusan. Pak Rudi hanya tersenyum masam dan memejamkan matanya seraya bersandar di balik rak buku yang tidak jauh dari sana. Cintanya sepertinya harus berakhir sampai disini saja.

Jam sekolah yang masih pagi itu ternyata menguntungkan mereka, karena tidak ada banyak para siswa dan siswi yang berlalu lalang.

"Aku sangat mencintaimu, Bu Riska."

"Aku juga."



Akhir Yang Panjang

5 tahun kemudian

Lembar majalah bisnis tengah dibuka satu persatu, seraya duduk di restoran yang sengaja mereka pesan, dimana Riki yang saat ini tengah menunggu kedua sahabatnya, Dio dan Raka.

Tidak lama kemudian, kedua sahabatnya itu datang dan langsung duduk di kursi yang ada di depannya Riki.

"Ka, sepertinya saat ini Riki sudah sangat berbeda ya, apalagi semenjak mengambil alih perusahaan Papinya itu, hehe." kelakar Dio yang tersenyum lebar, saat melihat Riki yang mengenakan jas mahal layaknya para pengusaha lainnya.

Raka hanya tersenyum menanggapi ucapan Dio, kemudian ikut tersenyum senang, karena Riki sudah berhasil dan bisa mandiri.

Keinginan Faruq, Papinya Riki tentu saja sudah terwujud. Betapa bahagianya, kalau melihat anaknya bisa mandiri. Padahal sifat Riki yang dulu sangatlah kekanak-kanakan sekali dan sangatlah bodoh. Tapi, setelah berjalannya waktu.

Si bodoh itu berubah menjadi si emas yang sukses. "Kalian berdua jangan mulai, deh. Hehe." Riki menutup majalah bisnis tersebut dan tersenyum menatap Raka dan Dio. "Oh, iya. Bagaimana kabar anak-anak kalian?"

Dio yang mendengar ucapan Riki barusan tentu saja hanya bisa tertawa dan menatap wajah Riki dengan sangat serius.

"Anak-anak kami baik-baik saja, Riki. Yang jadi pertanyaan, katanya kamu mau menikah setelah lulus SMA. Tapi, sampai sekarang mana? Aku sudah punya dua anak dan Raka sudah tiga mau empat, kamu kapan, hehe...." ucap Dio menyindir Riki.

Sementara yang disindir hanya tersenyum saja. Mengingat betapa polosnya ia dulu. Apalagi tentang cinta. Padahal setelah berjalannya waktu, apapun bisa saja terjadi.

Raka menyikut lengan Dio, membuat Dio mengaduh dan mengelus lengannya. "Sudahlah. Oh iya, Riki. Bagaimana bisnis baru kamu kembangkan?" Raka mengalihkan pertanyaan ke dunia bisnis.

Sontak membuat Dio hanya menghela napasnya sebal. Sementara Riki tertawa akan tingkah kedua sahabatnya itu.

"Kalian berdua biasa aja. Ka, bisnis aku lancar-lancar aja, kok. Kamu jangan sungkan gitu. Dan masalah menikah, nanti aku akan menikah, kok. Tenang aja, hehe."

"Tapi, apakah kamu sudah bertemu dengan dia?" tanya Dio seraya mengambil gelas yang ada di depan Riki dan langsung meminumnya hingga tandas.

Riki menoleh keluar jendela, "Entahlah. Mungkin nanti."

"Kamu mau sampai kapan menunggu Bu Riska, Riki?" ucap Raka menatap wajah Riki yang sedang memikirkan sesuatu. "Setelah

kamu kuliah, Bu Riska menghilang begitu saja. Apakah yakin, Bu Riska belum menikah?"

Raka menghembuskan napasnya dalam-dalam. Mengingat kalau Riki sangatlah mencintai Bu Riska. Tapi, Bu Riska pergi tanpa jejak sama sekali, membuat Riki kalang kabut waktu Bu Riska menghilang begitu saja.



Riki melihat pandangan luar dari arah jendela mobil jok belakang. Sementara sopir itu masih fokus mengemudi.

"Pak Nur, tolong nanti mampir ke mall sebentar, aku mau beli sesuatu dulu." ucap Riki seraya melihat jam ditangan kirinya.

"Baik, Pak."

Sesampainya di depan loby, Riki langsung keluar dan membiarkan supirnya itu mencari tempat parkir. Selama berjalan ke mall sendirian, pandangan matanya melirik ke anak yang berseragam putih abu-abu, mengingatkannya saat ia masih muda seperti dulu.

Sudut bibir Riki terangkat sebentar membentuk sebuah senyuman tipisnya. Apalagi matanya masih mengarah ke remaja abg itu. Keningnya mengerut saat siapa yang dipanggil remaja abg itu.

"Bu Riska, cepetan."

Remaja abg yang lebih dari satu itu menarik lengan sang guru. Sontak langkah kaki Riki langsung terhenti. Ada rasa bahagia saat wanita yang selama ini ia cintai ternyata jauh lebih cantik, tidak



seperti dulu yang tidak pernah dandan. Tapi, sekarang? Bu Riska tengah mengenakan riasan.

"Selamat ulang tahun, ya, Bu."

"Iya, selamat ya. Semoga panjang umur dan ditemukan jodohnya."

"Aminnnnn...." seru semuanya, membuat Bu Riska tersenyum dan tertawa kepada anak didiknya.

Sampai pada akhirnya, pandangan mata Riska menoleh, melihat seorang laki-laki berjas dan berdasi yang tengah berdiri memperhatikannya.

Sontak senyuman tawa Riska menghilang dan diam seribu bahasa.

Para murid-murid yang mengajak Bu Riska ke mall setelah pulang sekolah itu mengerutkan keningnya bingung.

"Bu Riska, kenapa?"

"Lihat apa, sih, Bu?"

"Siapa dia, Bu Riska?"

"Wow, tampan banget."

Suara dari remaja abg itu membuat Riska menoleh ke anak didiknya. Kemudian tersenyum tipis. Riki pun melangkah ke arah Riska yang masih diam tanpa suara. Tapi, para remaja abg itu bergumam dan tersenyum tersipu malu, salah tingkah.

"Hmmm... selamat ulang tahun." ucap Riki begitu berat.

"Te-terimakasih." sahut Riska tidak fokus.

Lalu, Riki menoleh ke para remaja abg itu, kemudian tersenyum, "Hmm... boleh pinjam guru kalian?" ucap Riki pelan.

Sontak apa yang Riki ucapkan barusan, membuat suasana disekitar menjadi ramai dan histeris. Banyak pasang mata melihat ke arah segerombolan anak SMA yang berseragam.

"Wooow... boleh, boleh, boleh."

"Bawa pulang aja gak papa, kok."

"Diculik juga gak papa."

"Bu Riska, apakah dia kekasihmu, Bu?"

"Ih, jadi ingin punya yang seperti ini, hehe."

"Kalau Bu Riska gak mau, bawa aku aja, Mas, hehe."

"Yeesh, maunya."

Ucapan yang dilontarkan mereka semua, membuat Riki tersenyum lebar, apalagi mengingat tingkah para remaja abg seperti mereka. Jadi ingat masa-masa SMA dulu dirinya. Begitu polosnya yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Riska.

"Jadi, boleh, ya?" tanya Riki memastikan.

"Eits. Tapi, apakah Bu Riska mau?" ucapan barusan itu membuat semua orang melihat Riska dan membuatnya semakin salah tingkah. "Bu Riska memangnya mau, ya?" lanjutnya.

"Kalau diam saja, itu tandanya mau, dek, hehe." ucap Riki mulai tersenyum bahagia.

Mengingat tadi ia mendengar ocehan para murid-murid, kalau Riska masih belum dapat jodoh. Sudah pasti Riska menunggunya.

"Kalau begitu kita pulang dulu ya, Bu Riska."

"Iya, hati-hati kalian. Langsung pulang ya." ucap Riska pelan.

"Iya, makasih traktiran makannya, ya, Bu Ris."

Riska mengangguk pelan dan melambaikan tangannya kepada anak didiknya itu. Lalu, dari belakang Riki langsung memegang erat tangan Riska.

Hal itu membuat Riska sempat tersentak. Namun, Riska pun langsung berbalik badan dan menatap wajah tampan remaja abg yang berjanji padanya untuk menunggunya. Kini, wajah Riki sangatlah dewasa dan sangat maskulin.

Pelajat yang begitu polosnya, yang sangat manis kepadanya. Kini menjelma menjadi laki-laki tampan dewasa. Perubahan yang Riki alami membuatnya tersenyum tipis.

"Hai, apa kabar?" ucap Riska pertama kali menyapa Riki.

Riki tersenyum tipis seraya menatap wajah Riska. "Halo, Bu Riska. Akhirnya kita bertemu. Bagaimana kamu bisa menghilang dariku? Apakah kamu sengaja membuatku merana?"

Riki menatap wajah Riska yang mulai menunduk, karena ucapan Riki barusan. "Maaf."

"Kalau begitu kamu harus aku hukum, karena berani menghilang dariku." ucapnya cepat dan menarik Riska sampai membuat langkah kaki Riska tersenggal-senggal, saking cepatnya Riki melangkah.

"Riki, pelan-pelan. Kita mau kemana?"

"Kita ke rumahku dan minta restu pada Papi, karena aku ingin mengajakmu menikah!" Riki mengucapkannya begitu tegas tanpa hambatan sama sekali.

"Tapi, kita baru saja bertemu, Riki."

"Justru itu, karena kita baru bertemu setelah sekian lama. Maka dari itu, aku akan mengajakmu menikah denganku."

"Apakah kamu yakin?" tanya Riska membuat langkah Riki langsung berhenti dan berbalik badan menatap wajah Riska dengan tatapan teduhnya.

"Tentu saja, karena aku tidak akan mengambil kembali ucapanku waktu itu."

"Kenapa kamu tidak bertanya kenapa aku menghilang? Atau apakah aku sudah menikah atau belum? Kenapa kamu langsung mengajakku menikah?"

Riki tersenyum dan mengelus pipi Risa begitu lembutnya. Tidak peduli dimana mereka berada. Riki melakukannya dengan sangat lembut. "Karena ini ulang tahunmu, apalagi doa yang muridmu katakan tadi, kalau kamu semoga mendapatkan jodoh! Tuhan saat ini mengabulkannya sekarang, karena jodoh kamu ada dihadapanmu sekarang, yaitu aku."

"Riki." gumamnya lirih, hatinya bergetar mendengar ucapan Riki barusan.

"Aku mencintaimu. Apakah kamu mencintaiku juga?"

Anggukan Riska membuat Riki semakin mantap dengan mengajak Riska pulang ke rumahnya untuk meminga restu kepada Faruq, papinya.



THE END

Baca juga karya Wandaniel25 yang lainnya ya...
Terimakasih.